

KONSEP TIRAKAT MENURUT AL-QUR'AN:

**Analisis Penafsiran Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pencegahan
Gaya Hidup Hedonisme**

SKRIPSI

Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana
Agama (S.Ag)



Oleh :

IDATUL HURUMI

NIM. 933810919

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KEDIRI

2023

KONSEP TIRAKAT MENURUT AL-QUR'AN:

**Analisis Penafsiran Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pencegahan
Gaya Hidup Hedonisme**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Menyelesaikan Program Sarjana

Oleh :

IDATUL HURUMI

NIM. 933810919

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KEDIRI
2023**

HALAMAN PERSETUJUAN

KONSEP TIRAKAT MENURUT AL-QUR'AN:

**Analisis Penafsiran Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pencegahan Gaya
Hidup Hedonisme**

IDATUL HURUMI

NIM: 9338.109.19

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. M. Dimiyati Huda, M. Ag

Moh. Misbahul Khoir M. Th. I

NIP. 197403232000031003

NIP. 198807142019031013

NOTA DINAS

Kediri, 1 Mei 2023

Nomor :
Lampiran : 4 (empat berkas)
Hal : Bimbingan Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri
Di
Jl. Sunan Ampel No.7 Ngronggo Kediri

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Memenuhi permintaan Bapak Dekan untuk membimbing penyusunan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Idatul Hurumi
NIM : 933810919
Judul : KONSEP TIRAKAT MENURUT AL-QUR'AN: Analisis Penafsiran Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pencegahan Gaya Hidup Hedonisme

Setelah diperbaiki materi dan susunannya, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat sebagai kelengkapan ujian akhir Sarjana Strata Satu (S-1).

Bersama ini kami lampirkan berkas naskah skripsinya, dengan harapan dapat segera diujikan dalam Sidang Munaqosah.

Demikian agar maklum dan atas ketersediaan bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. M. Dimyati Huda, M. Ag

NIP. 197403232000031003

Moh. Misbahul Khoir M. Th. I

NIP. 198807142019031013

NOTA PEMBIMBING

Kediri, 29 Juni 2023

Nomor :
Lampiran : 4 (empat berkas)
Hal : Bimbingan Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri
Di
Jl. Sunan Ampel No.7 Ngronggo Kediri

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Memenuhi permintaan Bapak Dekan untuk membimbing penyusunan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama: Idatul Hurumi
NIM : 933810919
Judul : KONSEP TIRAKAT MENURUT AL-QUR'AN: Analisis Penafsiran Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pencegahan Gaya Hidup Hedonisme

Setelah diperbaiki materi dan susunannya, sesuai dengan beberapa petunjuk dan tuntutan yang telah diberikan dalam sidang Munaqosah yang dilaksanakan pada tanggal 19 Juni 2023, kami menerima dan menyetujui hasil perbaikannya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. M. Dimiyati Huda, M. Ag

NIP. 197403232000031003

Moh. Misbahul Khoir M. Th. I

NIP. 198807142019031013

HALAMAN PENGESAHAN

KONSEP TIRAKAT MENURUT AL-QUR'AN:
Analisis Penafsiran Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pencegahan Gaya
Hidup Hedonisme

IDATUL HURUMI

NIM: 9338.109.19

Telah diujikan di depan Sidang Munaqasah Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Kediri pada tanggal 22 Juni 2023

Tim Penguji,

1. Penguji Utama

Prof. Dr. Fauzan Saleh, MA, Ph. D (.....)
NIP. 195301191987031001

2. Penguji I

Dr. M. Dimiyati Huda, M. Ag (.....)
NIP. 197403232000031003

3. Penguji II

Moh. Misbahul Khoir M. Th. I (.....)
NIP. 198807142019031013

Kediri, 22 Juni 2023

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Dr. H. A. Halil Thahir, M. H. I.

NIP. 197111212005011006

HALAMAN MOTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan”.

(QS. Al-Mā‘idah [5]: 35)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah saya panjatkan kepada Allah swt., atas segala rahmat dan juga kesempatan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi saya dengan baik dan lancar. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Rasulullah saw. semoga kelak kita mendapat syafa'at beliau di hari akhir.

Untuk karya yang sederhana ini, maka saya persembahkan kepada orang-orang yang sangat saya sayangi dan saya kasihi.

Kepada kedua orang tua tercinta Abah H. Ahmad Fadlol (Alm), Ibu Zainab dan seluruh keluarga. Kepada Paman Kyai Hamid dan seluruh keluarga. Kepada Bibi Siti Romzah dan seluruh keluarga.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : IDATUL HURUMI
NIM : 9338.109.19
Program Studi : ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
Fakultas : USHULUDDIN DAN DAKWAH

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar tulisan saya, dan bukan merupakan plagiasi baik sebagian atau seluruhnya. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil dari plagiasi, baik sebagian atau seluruhnya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Kediri, 1 Mei 2023

Yang membuat pernyataan

IDATUL HURUMI

NIM. 9338.109.19

ABSTRAK

Hurumi, Idatul. Dosen Pembimbing (1) Dr. M. Dimiyati Huda, M. Ag dan (2) Moh. Misbahul Khoir M. Th. I. *Konsep Tirakat Menurut Al-Qur'an: Analisis Penafsiran Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pencegahan Gaya Hidup Hedonisme*. Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Kediri (IAIN) Kediri. 2023.

Kata Kunci: Tirakat, Al-Qur'an, Hedonisme.

Gaya hidup hedonisme telah marak dan meluas di segala lapisan masyarakat di dunia modern ini. gaya hidup hedonisme yang menyatakan bahwa tujuan hidup yang paling utama adalah kesenangan dan kenikmatan materi. Dari hal tersebut Islam melarang dengan tegas orang yang memiliki karakter hedon ini, yang cenderung mempunyai sifat berlebih-lebihan, bermegah-megahan, boros dan sifat lainnya yang mengarah pada kecintaan dunia dan mengabaikan urusan akhirat. Maka hendaknya menjadi pelajaran yang sangat berharga bagi segenap kaum muslimin agar tidak terjebak dalam gaya hidup hedonis yang dewasa ini telah membudaya di kalangan umat Islam sendiri. Kecintaan terhadap sesuatu yang bersifat duniawi hendaknya jangan sampai melupakan ketaatan kita kepada Allah dan RasulNya. Salah satu jalan untuk mendekati diri kepada Allah dan menghindari mempunyai perilaku hedon yaitu dengan menjalani tirakat. Penulis memaparkan ayat-ayat al-Qur'an tentang tirakat dan dari analisis berbagai laku tirakat menurut al-Qur'an tersebut, penulis mencoba menguraikan implikasinya terhadap pencegahan gaya hidup hedonisme yang sedang marak di modern ini.

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang pengumpulan data dan informasi dari berbagai literatur yang relevan dengan apa yang akan diteliti lalu kemudian dianalisis. Sumber primernya adalah Al-Qur'an, yang berfokus pada ayat-ayat tentang tirakat serta larangan hidup hedonisme. Adapun sumber sekundernya yaitu berupa buku-buku biografi para ulama, kitab-kitab tafsir, dan literatur. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan tafsir maudū'ī.

Dari hasil telaah data dan analisis, penulis menemukan kesimpulan bahwa konsep tirakat menurut al-Qur'an dapat dikategorikan menjadi lima term yang selaras dengan makna tirakat, yaitu *'ibādah* (pengabdian diri kepada Allah), *taqarrub ilā Allāh* (mendekatkan diri kepada Allah), *tazkiyat al-nafs* (menyucikan jiwa), *istiqāmah* (tegak dihadapan Allah), dan *qonā'ah* (ridha). Implikasi dari konsep tirakat terhadap maraknya gaya hidup hedonisme, diantara kualifikasinya yaitu kuatkan iman dan pengendalian diri, bersyukur setiap nikmat yang Allah berikan, hidup sederhana, beramal dan bersedekah, dan menjadikan prioritas hidup hanya untuk mendekati diri kepada Allah.

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf arab	Dibaca	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	De dan Ha
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Shin	Sh	Es dan Ha
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Ghain	Gh	Ge dan Ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا / آ	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau ya	Ā	a dan garis di atas
ي	<i>kasrah</i> dan ya	Ī	i dan garis di atas
و	<i>ḍammah</i> dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *Māta*

رَمَى : *Ramā*

قِيلَ : *Qīla*

يَمُوتُ : *Yamūtu*

4. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *Rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *Al-madiīnah al-faḍīlah*

الْحِكْمَةُ : *Al-ḥikmah*

5. Shiddah (Tashdīd)

Shiddah atau *tashdīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tashdīd* (◌ْ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *shiddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَجُّ : *Al-ḥajj*

عَدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ي ber-*tashdīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (يِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī). Contoh:

عَلِيٌّ : ‘alī (bukan ‘aliyy atau ‘aly)

عَرَبِيٌّ : ‘arabī (bukan ‘arabiyy atau ‘araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : *Al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *Al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *Al-falsafah*

الْبِلَادُ : *Al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *Ta'murūna*

النَّوْءُ : *Al-nau'*

شَيْءٌ : *Syai'un*

أُمِرْتُ : *Umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau

kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *Al-Qur'ān*), *sunnah*, *khusus*, dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh: *Fī ilāl al-Qur'ān, Al-sunnah qabl al-tadwīn.*

9. Lafz al-jalālah (الله)

Kata Allah yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaihi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh: دِينُ اللهِ : *dīnullāh*, بِاللَّهِ : *billāhī*.

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf (t). Contoh: هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ : *hum fī raḥmatillāh.*

10. Huruf Kapital

Walaupun sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat.

Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan.

Contoh:

Naṣīr al-Dīn al- Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazāli

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat, dan pertolongannya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi berjudul “KONSEP TIRAKAT MENURUT AL-QUR’AN: Analisis Penafsiran Al-Qur’an dan Implikasinya Terhadap Pencegahan Gaya Hidup Hedonisme” ini dengan baik dan lancar.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan petunjuk kepada jalan yang diridhai Allah SWT yakni ajaran Islam.

Penulis menyadari bahwa terwujudnya skripsi ini berkat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Wahidul Anam, M.Ag selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Kediri.
2. Bapak Dr. H. A. Halil Thahir, M. H. I. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri.
3. Bapak Dr. Khaerul Umam, M.Ud. selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri
4. Prof. Dr. Fauzan Saleh, MA, Ph.D selaku penguji utama, Bapak Dr. M. Dimiyati Huda, M. Ag selaku dosen pembimbing I dan Bapak Moh. Misbahul Khoir M. Th. I selaku pembimbing II
5. Segenap Dosen serta Seluruh Staf Civitas Akademik IAIN Kediri yang telah banyak memberikan banyak pengajaran, ilmu serta sumbangsih dalam pemrograman skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen beserta staf Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri.

7. Kedua orang tua penulis, Abah H. Ahmad Fadlol (alm) dan Ibu Zainab serta seluruh keluarga yang senantiasa mendoakan, menyayangi, membantu, dan memotivasi hingga penulis dapat menyelesaikan studi.
8. Teman-teman mahasiswa IAIN Kediri, serta pihak-pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang membantu dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini, semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT, Aamiin.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, karena penulis berharap kepada semua pihak yang membaca, agar memberikan kritik dan saran demi perbaikan pada penelitian selanjutnya.

Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya, Aamiin.

Kediri, 1 Mei 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
NOTA DINAS	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	viii
ABSTRAK.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
KATA PENGANTAR	xviii
DAFTAR ISI.....	xx
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Kegunaan Penelitian.....	4
E. Telaah Pustaka	4
F. Metode Penelitian	8
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II.....	14
TIRAKAT DAN HEDONISME	14
A. Tirakat	14
B. Hedonisme	26

C. Tafsir Maudū'ī	31
BAB III	36
KONSEP TIRAKAT PERSPEKTIF AL-QUR'AN	36
A. Term Al-Qur'an yang Berkaitan dengan Tirakat	36
B. Analisis Konsep Tirakat dalam Al-Qur'an	80
BAB IV	83
IMPLIKASI KONSEP TIRAKAT TERHADAP PENCEGAHAN GAYA HIDUP HEDONISME	83
A. Hedonisme Menurut Al-Qur'an	83
B. Implikasi Konsep Tirakat Terhadap Pencegahan Gaya Hidup Hedonisme	92
BAB V.....	97
PENUTUP.....	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN.....	107
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	109

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gaya hidup masyarakat berkembang bahkan berubah sejalan dengan kemajuan zaman modern saat ini. Gaya hidup dianggap suatu hal yang penting sebagai sarana agar tidak tertinggal oleh zaman. Paham hedonisme yang banyak digandrungi dan melekat pada masyarakat, baik seorang selebriti, pengusaha, pejabat, remaja bahkan anak-anak. Realita yang ada saat ini sedang marak masyarakat yang terjerumus pada hawa nafsunya sendiri, tidak peduli itu hanya sebuah keinginan atau kebutuhan, bahkan terkadang apa yang mereka lakukan sudah melebihi batas. Mereka hanya mementingkan kehidupan duniawi dan melupakan adanya akhirat. Kenikmatan sensual maupun material adalah tahta tertinggi serta kemewahan yang ada di dunia seakan-akan menjadi tujuan hidup mereka.¹ Seperti kehidupan yang hanya dihabiskan untuk berfoya-foya, menghamburkan uang hanya untuk trendi dan lebih terlihat modis.²

Salah satu penyebab dari budaya gaya hidup hedonisme ini adalah tertanamnya kesombongan dari setiap individu masyarakat yang menginginkan menjadi pusat perhatian dan merasa dirinya besar, bahkan menganggap dan memandang orang lain kecil. Hal tersebut berdampak tidak adanya rasa kepekaan dan peduli terhadap sesama manusia, yang mereka pikirkan hanyalah kepentingan diri sendiri, baik dari segi karir maupun popularitas untuk kesenangannya.³ Hal tersebut menunjukkan bahwa gaya hidup hedonisme adalah suatu hal yang tercela dan sudah seharusnya tidak dimiliki oleh setiap orang. Dalam al-Qur'an segalanya telah diatur sebagai syariat Islam, mulai dari aspek kehidupan, aspek ekonomi, aspek pendidikan,

¹ Desi Wahyuningsari and dkk, "Maraknya Hedonisme Berkedok Self Reward," *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora Indonesia* 2, no. 1 (2022): 7.

² Tira Nur and Lin Emy, "Budaya Hedonisme Dan Konsumtif Dalam Berbelanja Online Ditinjau Dari Perpektif Ekonomi Syariah," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 6, no. 3 (2020): 31–36.

³ Hizbullah, *Kumpulan Khitbah Pilihan, Tentang Bahaya Hedonis* (Pekalongan: Pustaka Amani, 1983), 7–8.

aspek budaya, aspek sosial, aspek politik, dan berbagai aspek lainnya. dari hal itu maka tentu saja di dalamnya terdapat penjelasan mengenai bahayanya memiliki gaya hidup hedonisme, karena dampaknya tidak hanya untuk orang yang memilikinya saja namun juga berdampak negatif pada orang lain.

Al-Qur'an menjadi pedoman bagi umat muslim kapanpun dan dimanapun serta tetaplah terjaga kemurniannya. al-Qur'an ada sebagai imam, konsultan serta mitra dalam menjalani hidupan untuk dijadikan jawaban dari perkembangan zaman dari waktu ke waktu serta krisis global yang ada seperti perkembangan gaya hidup modern ini. Sebagai seorang muslim, sudah sepatutnya berupaya mendekati diri kepada Allah, melakukan segala perintah serta menjauhi larangannya sesuai ajaran Islam yang ada di dalam al-Qur'an dan melakukan segala sesuatu dalam kehidupan sehari-hari dengan niat hanya karena Allah. Bentuk mendekati diri kepada Allah dengan mencari (wasilah) jalan seperti dengan melakukan ketaatan serta amal sholeh yang Allah ridhai terdapat dalam firman Allah QS. Al-Mā'idah (5): 35.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah (wasilah) jalan untuk mendekati diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu keberuntungan.*⁴

Salah satu jalan untuk mendekati diri kepada Allah yaitu dengan menjalani tirakat. Tirakat adalah suatu laku yang bertujuan mensucikan jiwa dengan mengendalikan hawa nafsunya. Pada prinsipnya tirakat adalah perbuatan yang sengaja dilakukan untuk menahan diri terhadap kesenangan, keinginan-keinginan, hawa nafsu dan hasrat yang tidak baik, tidak pantas dan tidak bijaksana dalam kehidupan. Kesenangan, keinginan dan hawa nafsu yang kurang baik atau kurang bijak tersebut sering diartikan dengan kesenangan duniawi yang sementara sifatnya.⁵ Bertirakat dengan berpedoman

⁴*Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya*, Kementrian Agama RI (Surabaya: Halim Publishing & Distributing, 2018), 113.

⁵K Nur Afifah, "Tindakan Sosial Tirakat Santri Milenial (Studi Kasus Santri Perkotaan Di Pondok Pesantren al MUnawwir Komplek R2 Krapyak Yogyakarta)" (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2019), 3.

pada al-Qur'an dan hadits seperti dengan mengisi jiwanya dengan amal sholeh, dzikir, sholat dan akhlak mulia lainnya.

Di antara berbagai pengertian tirakat serta mengetahui laku tirakat yang dijalani oleh Nabi Muhammad saw, penulis menemukan terdapat beberapa term dalam al-Qur'an yang selaras dengan makna tirakat seperti kata *'ibādah* (pengabdian kepada Allah), *taqarrub ilā Allah* (mendekatkan diri kepada Allah), *tazkiyat al-nafs* (menyucikan jiwa), *istiqāmah* (tegak dihadapan Allah), *qonā'ah* (ridha), yang mana pada term-term tersebut penulis akan menguraikannya dalam bab pembahasan.

Dari paparan di atas penelitian ini membahas bagaimana konsep tirakat dalam al-Qur'an, mengingat tidak sedikit dari orang Muslim yang beranggapan bahwa tirakat itu suatu yang berat dan hanya bisa dilakukan oleh orang-orang tertentu saja, seperti seorang kyai, ustadz, guru, santri maupun murid. Padahal sejatinya banyak hal kecil yang termasuk dalam laku tirakat jika diniatkan untuk mencari ridha Allah. Maka dari kesalahpahaman mengenai tirakat tersebut, adanya penelitian ini diharapkan dapat membuka lebih mengenai pemahaman tentang tirakat karena sejatinya banyak berbagai laku tirakat yang juga bisa dilakukan oleh orang awam, dan bahkan mereka sudah menjalani suatu tirakat hanya saja tidak menyadarinya. Dan dari analisis laku tirakat menurut al-Qur'an ini, penulis mencoba menguraikan pengaruh laku tirakat sebagai pencegahan gaya hidup hedonisme yang sedang marak di modern ini.

B. Rumusan Masalah

Melihat dari problematika yang telah terpapar di atas, maka problem yang akan diteliti dalam skripsi ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep tirakat menurut al-Qur'an?
2. Bagaimana implikasi konsep tirakat dalam al-Qur'an terhadap pencegahan gaya hidup hedonisme?

C. Tujuan Penelitian

Dari paparan di atas, maka tujuan adanya penulisan ini meliputi aspek sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep tirakat menurut al-Qur'an.
2. Untuk menjelaskan implikasi konsep tirakat dalam al-Qur'an terhadap pencegahan gaya hidup hedonisme.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian mengenai tirakat perspektif tafsir al-Qur'an serta implikasinya terhadap pencegahan gaya hidup hedonisme ini secara garis besar terdapat dua kegunaan, yaitu dari segi teoritis dan praktis:

1. Secara teoritis
 - a. Penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan bagi penulis dalam bidang khazanah tafsir dan keilmuan agama Islam
 - b. Penelitian ini juga dapat dijadikan sarana rujukan bagi peneliti selanjutnya serta dapat memberikan kontribusi dan masukan dalam memperluas keilmuan Islam dan tafsir
2. Secara praktis
 - a. Dapat memberikan arahan serta wawasan keislaman terhadap masyarakat mengenai tirakat, khususnya orang awam yang minim pengetahuan mengenai tirakat maupun masyarakat pelaksana tradisi tirakat. Dengan begitu bisa menambah kereligiusan.
 - b. Dapat memberikan pemahaman terhadap masyarakat terkait gaya hidup hedonisme dalam pandangan al-Qur'an, serta diharapkan dapat membuka kesadaran pada masyarakat yang mempunyai kebiasaan hidup hedonisme untuk merubah hidup menjadi lebih positif.

E. Telaah Pustaka

Dalam pedoman karya ilmiah IAIN Kediri dijelaskan bahwa dalam bagian ini menyebutkan dan menjelaskan beberapa penelitian terdahulu yang sesuai dengan objek kajian (variabel) yang relevan dengan penelitian ini. Dari pembahasan singkat penelitian terdahulu baik yang sudah diterbitkan maupun masih berbentuk publikasi terbatas yang meliputi pendekatan dan hasil penelitiannya, lalu kemudian penelitian tersebut disimpulkan apa yang membedakan dengan penelitian ini. Hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan keaslian penelitian dan posisi penelitian di antara hasil-hasil penelitian

sebelumnya, serta sumbangsi dari skripsi, disertasi dan tesis tersebut dalam penelitian ini.⁶

Pembahasan tentang tirakat dan gaya hidup hedonisme ini adalah termasuk dari kajian tafsîr al-Qur'an serta suatu fenomena yang tidak asing bahkan sudah menjadi suatu budaya dikalangan masyarakat. Maka dari itu, perlunya mengkaji terkait hal ini. Adapun kajian terkait tirakat yang bertujuan memperdekat hubungan seorang hamba terhadap Allah sangat relevan jika dikaitkan dengan maraknya gaya hidup hedonisme dalam keseharian manusia saat ini, mereka yang hanya mengikuti hawa nafsu serta kesenangan duniawi saja sebagai tujuan hidup. Dalam Agama Islam terdapat larangan dengan tegas terhadap gaya hidup hedonisme ini yang sudah jelas bertentangan dengan sifat kesederhanaan. Adapun kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian terkait tirakat dan gaya hidup hedonisme sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul "Pandangan al-Qur'an terhadap gaya hidup hedonisme" yang ditulis oleh Annisa Nabila Zulfa.⁷ Penelitian ini membahas secara mendetail mengenai pandangan serta menjabarkan penafsiran ulama yang berasal dari Turki "Sa'id an-Nursi" pada ayat-ayat yang berkaitan dengan gaya hidup hedonisme. Dijelaskan pula bahwa tidak sedikit term-term dalam al-Qur'an yang menunjukkan dilarangnya mempunyai gaya hidup hedonisme seperti term *israf* yang melarang adanya sikap berlebih-lebihan, term *zinah* yang menjelaskan sisi positif dan negatif dari kenikmatan dunia. Setelah uraian penjelasan tersebut, skripsi ini menyimpulkan bagaimana relevansinya antara pandangan Sa'id mengenai ciri-ciri gaya hidup hedonisme dengan perkembangan zaman sekarang ini.
2. Skripsi yang berjudul "Hedonisme dalam al-Qur'an" yang ditulis oleh Virgi Juniardi.⁸ Penelitian ini menjelaskan penafsiran M. Quraish Shihab dalam kitabnya yang berjudul Tafsir al-Misbah dengan kajian yang

⁶Tim Penulis, "Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah," *IAIN Kediri*, 2021, 58.

⁷Annisa Nabila, "Pandangan Al-Qur'an Terhadap Gaya Hidup Hedonisme" (Jakarta, Institut Ilmu al-Qur'an Jakarta, 2022).

⁸Virgi Juniardi, "Hedonisme Dalam Al-Qur'an" (Jakarta, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2022).

berkaitan dengan gaya hidup hedonisme, yakni berlebih-lebihan dalam mengejar dunia. Skripsi ini juga menjelaskan bagaimana tercelanya dan efek atau akibat buruk dari seseorang yang menjadikan kehidupan duniawi adalah yang utama. Setelah penjabaran tersebut, penelitian ini disimpulkan dengan cerminan masyarakat modern yang begitu relevan dengan ciri-ciri hedonisme yang telah disebutkan.

3. Tesis yang berjudul “Tirakat dalam kebudayaan santri studi kasus santri Komplek H Yayasan Ali Maksum Krapyak Yogyakarta” yang ditulis oleh M. Misbahul Ulum.⁹ Penelitian ini membahas mengenai kekhasan tirakat yang dilakukan santri dan membandingkannya antara santri Komplek H pada tahun 2017an dengan santri krapyak tahun 1950an. Dijelaskan bahwa tirakat yang dilakukan oleh santri tersebut mempunyai konsepsi dan nilai-nilai tirakat yang tidak berubah, namun dengan bertambahnya tahun mengalami perkembangan manifestasi dari jenis, tujuan, dan pemaknaan tirakat itu sendiri. Dari perkembangan tersebut disebabkan diantaranya karena Kyai, usaha menghadapi zaman yang telah modern, kitab yang dirujuk, serta lingkungan yang telah berubah.
4. Tesis yang berjudul “Tirakat lahiriyah dan batiniyah para penghafal al-Qur’an Pondok Pesantren Edi Mancoro Gedangan Kecamatan Tunjung Kabupaten Semarang tahun 2020” yang ditulis oleh Umi Sa’adatul Maulidiyah.¹⁰ Tesis ini menjelaskan gambaran tirakat lahiriyah dan batiniyah di program tahfidz. Tirakat tersebut dilakukan dengan berbagai amalan-amalan, usaha dan tawakal tanpa adanya keterikatan dengan ijazah dari guru ataupun kiai. Seperti dengan membersihkan hati yang kotor, menjalani *amar ma’ruf nahi munkar*, dengan tujuan mendekat kepada Allah. Amalan tirakat yang biasanya santri tahfidz jalani di antaranya dengan muraja’ah, hafalan, istqamah mengaji, menjalani puasa senin kamis, dsb.

⁹M. Misbahul Ulum, “Tirakat Dalam Kebudayaan Santri Studi Kasus Santri Komplek H Yayasan Ali Maksum Krapyak Yogyakarta” (Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada, 2018).

¹⁰Umi sa’adatul Maulidiyah, “Tirakat Lahiriyah Dan Batiniyah Para Penghafal Al-Qur’an Pondok Pesantren Edi Mancoro Gedangan Kec. Tuntang Kab. Semarang” (Salatiga, IAIN Salatiga, 2020).

5. Tesis yang berjudul “Tirakat puasa daud: Kajian living hadis di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam al Falah Salatiga” yang ditulis oleh Indah Puji Lestari.¹¹ Penelitian ini menjelaskan bahwa puasa daud dilakukan setelah pemberian ijazah dari kiai ke santrinya yang rujukannya adalah kitab kuning. Yang mana puasa daud tersebut dilakukan selama kurun waktu satu tahun atau bisa lebih. Dijelaskan pula untuk mengamalkan puasa daud tidak terdapat syarat khusus, amalan ini bisa dilakukan oleh semua santri.
6. Skripsi dengan judul “Tirakat ziarah mlaku ke makam waliyullah (Tinjauan fenomenologi terhadap musafir di makam sunan kalijaga, Syaikh Kholil Bangkalan, dan Syaikh Syamsuddin Batuampar Madura)” oleh M. Mahbub Maulana.¹² Ditemukan dalam penelitian ini menjelaskan tentang tirakat perjalanan seorang musafir untuk berziarah ke makam-makam waliyullah dengan tujuan mencari barokahnya sebab diyakini bahwa seorang wali Allah pasti memiliki karomah karena ketaatannya kepada Allah. Dalam perjalanan (safar) dari mulai hendak pergi sampai kembali lagi tersebut terdapat adab-adab yang dilakukan agar tidak sia-sia dan hanya lelah fisik yang didapatkan. Penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa dengan menjadi musafir dengan tirakatnya maka sikap wara’, zuhud, sabar, faqir serta tawakal bisa terwujud.
7. Skripsi dengan judul “Tindakan sosial tirakat santri milenial (Studi kasus perkotaan di pondok pesantren Al Munawwir Komplek R2 Krpyak Yogyakarta), yang ditulis oleh Khoniq Nur Afiah.¹³ Penelitian ini menjelaskan tradisi tirakat yang dilakukan oleh santri milenial yang perwujudannya perpaduan antara tradisi pesantren dengan tradisi modern. Yang berfokus mengenai motif dan ekpresi akulturasi dari tirakat yang dilakukan oleh santri milenial tersebut. Penelitian ini juga membahas sedikit mengenai tirakat yang dilakukan oleh santri salafiyah, yang pada

¹¹Indah Puji Lestari, “Tirakat Puasa Daud: Kajian Living Hadis Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam al-Falah Salatiga” (Salatiga, IAIN Salatiga, 2021).

¹²M Mahbub Maulana, “Tirakat Ziarah Malku Ke Makam Waliyullah (Tinjauan Fenomenologi Terhadap Musafir Di Makam Sunan Kalijaga, Syaikh Kholil Bangkalan, Dan Syaikh Syamsuddin Batuampar Madura)” (Semarang, Universitas Walisongo, 2012).

¹³K Nur Afifah, “Tindakan Sosial Tirakat Santri Milenial (Studi Kasus Perkotaan Di Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R2 Krpyak Yogyakarta)” (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2019).

akhirnya menemukan perbedaan perealisasiian tirakat dari keduanya, santri salafiyah merealisasiikan tirakat dengan istiqomah dalam keadaan apapun, sedangkan santri milenial merealisasiikan tirakat hanya dilakukan sesuai kebutuhan.

8. Skripsi yang berjudul “Tradisi tirakat puasa *naun* santri putri Pondok Pesantren Sunan Plumbon Temanggung” yang ditulis oleh Siti Latifah.¹⁴ Penelitian ini membahas suatu fenomena sosial budaya perspektif al-Qur’an dan Hadis Nabi yaitu mengenai penjelasan tradisi tirakat puasa sunah *naun* yang dilakukan oleh santri putri di salah satu pondok pesantren Indonesia yakni Pondok Pesantren Sunan Plumbon Temanggung. Penelitian ini menjabarkan bagaimana pengaplikasian tirakat puasa *naun*, pengertian, tujuan, manfaat serta hikmah dari pelaksanaannya sebagai anjuran bagi para santri dari sang kyai berupa *ijazah*.

Dari paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang relevan sebelumnya adalah masing-masing terdapat pembahasan mengenai tirakat serta hedonisme, yang membedakannya adalah penelitian ini mencoba meneliti dengan menggabungkan kedua tema tersebut. Yakni mencoba memaparkan amalan tirakat Nabi Muhammad saw. dan kemudian menganalisis konsep tirakat perspektif al-Qur’an dengan mengumpulkan ayat-ayat yang sesuai dengan tema tirakat. Dan peneliti juga mencoba menambahkan penjelasan mengenai implikasi serta pengaruh tirakat terhadap pencegahan gaya hidup hedonisme.

F. Metode Penelitian

Kata "Metode" berakar dari kata *methodus* yang berasal dari bahasa Yunani. Metode dapat diartikan suatu cara berpikir atau berlaku yang sesuai dengan aturan yang sudah ditentukan. Sedangkan penelitian berasal dari kata *research* yang jika diterjemahkan berarti *re* yang artinya mengulang dan *search* yang artinya penelusuran, penelitian, atau pencarian. Maka arti dari

¹⁴Esti Latifah, “Tradisi Tirakat Puassa Naun Santri Putri Pondok Pesantren Sunan Plumbon Temanggung” (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2019).

kata *research* adalah suatu upaya yang dilakukan berulang-ulang untuk sebuah penelitian. Dalam proses penelitiannya yaitu dengan mencari informasi atau data yang sesuai dengan yang dibutuhkan agar terpecahkannya suatu masalah.¹⁵

Dan kemudian dari pengertian metode dan penelitian tersebut jika digabungkan maka berarti suatu prosedur atau cara yang dilalui untuk sebuah penelitian, dengan prosedur agar terciptanya rumusan kebenaran dari kajian yang akan diteliti. Metode dalam penelitian juga dapat diartikan sebagai uraian mengenai cara atau sarana yang dipakai dalam menghimpun serta menganalisis data atau informasi. Maka metode adalah suatu tata cara sistematis yang menguraikan sebuah proses teknis serta gambaran prosedur untuk mendapatkan informasi maupun data yang dapat menjawab semua pertanyaan dalam penelitian, diantaranya sebagai berikut:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan adalah sebuah cara pandang untuk mengkaji suatu masalah. Pengertian ini sama halnya dengan pengertian apa itu metodologi. Dalam metodologi terdapat berbagai pola untuk diterapkan dalam penelitian dan pengumpulan data. Maka definisi pendekatan dan metodologi tidaklah hanya sebuah cara pandang melainkan juga mencakup metode atau teknik dalam mengkaji penelitian penelitian.¹⁶ Penelitian ini menggunakan metode tafsir maudhui. Tafsir maudhui yaitu metode dengan mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dengan tema atau topik pembahasan kemudian ayat tersebut ditafsirkan secara terperinci seperti halnya tafsir tahlili, lalu diuraikan maknanya serta menentukan hukum-hukum yang ada di dalamnya.¹⁷

Dilihat dari objek, data serta literatur yang dibutuhkan maka jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka (*library research*). Penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang

¹⁵Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Kalimantan: Antasari press, 2011), 7–8.

¹⁶Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan," *Jurnal Iqra'* 8, no. 1 (2014): 77.

¹⁷Dinni Nazhifah and Fatimah Isyti, "Hakikat Tafsir Maudhui Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 3 (2021): 368–376.

pengumpulan data dan informasi dari berbagai literatur yang relevan dengan apa yang akan diteliti lalu kemudian dianalisis.¹⁸ Berbagai literatur atau material tersebut bisa dari buku, tesis, majalah, jurnal, kitab tafsir, disertasi, sumber tertulis cetak maupun elektronik, surat kabar, hasil pemikiran dan dokumentasi lainnya yang relevan dengan penelitian ini.¹⁹ Yang difokuskan dalam penelitian kepustakaan ini ialah untuk mendapatkan berbagai pemikiran, aturan, teori, paham, hukum, konsep, prinsip, hipotesis, gagasan dan lain-lain yang diperlukan untuk menganalisis serta sebagai pemecahan masalah dalam penelitian.²⁰

2. Data Dan Sumber Data

Data adalah kumpulan informasi dari sumber tertentu yang merupakan sebuah fakta. Dalam penerapan pada umumnya data dapat diartikan suatu penjelasan yang diambil secara apa adanya. Penjelasan ini berasal dari suatu penilaian dan pengamatan dalam variabel yang berupa angka, kata-kata atau citra.²¹ Dalam sumber penelitian ini karena pada dasarnya pembahasan ini merupakan studi kepustakaan, maka peneliti menggunakan dua sumber yaitu:

a. Sumber Primer

Data primer adalah data yang didapatkan dari sumber utama yang baik didalamnya memuat fakta atau gagasan maupun pustaka keilmuan baru secara langsung.²² Adapun sumber primernya adalah al-Qur'an, yang berfokus pada ayat-ayat tentang tirakat serta larangan hidup hedonisme.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber data yang tidak bisa dijadikan informasi langsung kepada pengumpul data.²³ Sumber sekunder juga

¹⁸Milya Sari and Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science; Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 44.

¹⁹Purwono, *Study Kepustakaan* (Yogyakarta: Pustaka Utama UGM, 2008), 66.

²⁰Sarjono and dkk, "Panduan Penulisan Skripsi" (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2008), 20.

²¹Saifuddin Azmar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 6.

²²Sarjono Soekanto and Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 29.

²³Andi Prastono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 221.

merupakan sebuah informasi seperti kajian ilmiah seseorang, tinjauan, kritikan, resume, serta tulisan lainnya yang tidak langsung dilihat maupun dialami oleh peneliti.²⁴ Sumber sekunder biasanya berupa data yang telah terstruktur dalam suatu dokumen, dokumentasi, textbook, artikel, kamus, indeks, buku dan sebagainya.²⁵ Sumber sekunder digunakan sebagai referensi pendukung dalam penelitian ini yaitu berupa buku-buku, kitab-kitab tafsir, dan literatur yang mempunyai keterkaitan dengan tema tirakat dan hedonisme dalam penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Sebagai langkah awal dalam penelitian ini, penulis akan menyimpulkan makna tirakat dari berbagai perspektif dari beberapa tokoh muslim maupun ulama, kemudian mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang membahas terkait tirakat dan gaya hidup hedonisme, lalu memilah beberapa ayat yang selanjutnya akan diteliti dengan metode analisis kritis. Dalam penghimpunan data penulis menggunakan metode dokumentasi. Artinya data dihimpun dari dokumen-dokumen, baik berupa buku, jurnal, majalah, artikel, ataupun karya ilmiah lainnya yang berhubungan dengan konsep tirakat dan hedonisme. Data yang telah terhimpun kemudian dianalisis untuk keperluan pembahasan, sehingga menjadi sebuah kerangka acuan dalam penelitian ini.

4. Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses menghimpun dan menyusun informasi yang didapat secara sistematis. Analisis data dijalankan dengan mengelola data, menjabarkan ke dalam suatu bagian-bagian, melakukan sintesis, membuat pola, memilah informasi yang penting untuk dipelajari, dan terakhir menarik kesimpulan yang dapat digambarkan kepada orang lain.²⁶ Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, yakni penelitian yang berupaya menunjukkan gambaran secara sistematis dan teliti mengenai suatu fakta dan sifat-sifat populasi tertentu.

²⁴*Study Kepustakaan*, 68.

²⁵Neong Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi 3* (Yogyakarta: Penerbit Rokesorosin, 1996), 126.

²⁶Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 81–82.

5. Tahap-Tahap Penelitian

Tahapan-tahapan dalam melakukan penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

- a. Mendata dan mencari informasi semua variabel yang diperlukan untuk diteliti, dalam penelitian ini variabelnya adalah terkait tirakat dan gaya hidup hedonisme.
- b. Memilah dalam pencarian data yang diperlukan, antara data primer dan data sekunder.
- c. Mencari buku-buku literatur ulama yang berkaitan dengan tirakat, dan kemudian ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tirakat dan dilarangnya gaya hidup hedonisme dikumpulkan dan dikelompokkan sesuai setiap macamnya.
- d. Setelah semua data yang relevan ditemukan, kemudian dihimpun dan disusun sesuai dengan kepentingan dan kaitannya dengan persoalan dalam penelitian ini.

G. Sistematika Pembahasan

Agar susunan pembahasan ini tersistematis, maka penelitian ini disusun dengan berisikan enam bab. Dan setiap babnya terdapat sub bab sebagai berikut:

BAB I: Berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah; Rumusan masalah; Tujuan masalah; Kegunaan penelitian; Telaah pustaka; Metode penelitian; Sistematika pembahasan.

BAB II: Berisi tentang tirakat dan hedonisme yang memuat tentang pengertian tirakat serta amalan tirakat yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. Kemudian berisi tentang gaya hidup hedonisme. Dan yang terakhir membahas mengenai tafsir tematik (Maudhui).

BAB III: Berisi tentang ayat-ayat al-Qur'an yang semakna dengan tirakat serta analisis konsep tirakat sesuai dengan pandangan al-Qur'an.

BAB IV: Berisi penjelasan terkait hedonisme dalam pandangan al-Qur'an serta implikasi konsep tirakat terhadap penjegahan gaya hidup hedonisme.

BAB V: Berisi penutup yang memuat kesimpulan dari penelitian ini, serta saran bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

TIRAKAT DAN HEDONISME

A. Tirakat

1. Pengertian Tirakat

Dua unsur penting dalam masyarakat yaitu agama dan budaya yang mana diantara keduanya saling mempengaruhi. Ketika ajaran agama masuk dalam sebuah komunitas yang berbudaya, akan terjadi tarik menarik antara kepentingan agama di satu sisi dengan kepentingan budaya di sisi lain. Tirakat merupakan bentuk terjadinya akulturasi Islam dengan budaya lokal. Dikarenakan, sebelum Islam masuk ke Indonesia, di Jawa sudah berkembang tradisi hindu dan kejawen yang sangat mengakar kuat dan diamalkan di masyarakat dengan berbagai tujuan. Penghayat Kejawen percaya bahwa seseorang yang telah melakukan tirakat tersebut kelak akan mendapat pahala.²⁷

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tirakat adalah menahan hawa nafsu seperti menjalani puasa.²⁸ Tirakat berasal dari bahasa Arab: *taraka-yatruku-tarkan/tirakatan*” yang berarti meninggalkan. Yaitu meninggalkan hal-hal buruk dan tidak bermanfaat guna meraih kebahagiaan ukhrawi. Ada juga yang berpendapat, tirakat berasal dari kata *ṭarīqah*.²⁹ Dalam kamus *Mu‘jam Al-Lughah Al-‘Arabiyyah* طرائق - طرق - طريقة ialah suatu metode, jalan, teknik, perintah, syahadah, iman, atau doktrin.³⁰ Begitu juga dalam kamus bahasa arab *Al-Munjid fī Al-Lughah wa Al-A‘lām* thariqah bermakna suatu jalan, mazhab, keadaan, aliran, tiang

²⁷Mega Ariyanti, “Konsep Tirakat Puasa Kejawen Bagi Penghayat Kepercayaan Kejawen,” *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII*, 2019, 612, <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa>.

²⁸“KBBI,” *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan)* (blog), accessed March 10, 2023, <https://kbbi.web.id/tirakat>.

²⁹A. Mushit Muzadi, *Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari: Teladan Umat Islam Indonesia* (Jombang: Redaksi Majalah Tebuireng, 2015), 32.

³⁰Ibrahim, Anis, *Al-Mu‘jam al-Wasīf*, (Kairo: Dar Ihya at-Turath al-‘Arbiy, 1972)

peneduh, suatu yang terkenal dalam kaum tertentu.³¹ Dalam khazanah tasawuf berarti jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Tirakat ialah menahan hawa nafsu dan meninggalkan kesenangan-kesenangan duniawi. Pada prinsipnya tirakat adalah perbuatan yang sengaja dilakukan untuk menahan diri terhadap kesenangan, keinginan-keinginan, hawa nafsu dan hasrat yang tidak baik, tidak pantas dan tidak bijaksana dalam kehidupan. Kesenangan, keinginan dan hawa nafsu yang kurang baik atau kurang bijak tersebut sering diartikan dengan kesenangan duniawi yang sementara sifatnya.³² Tirakat seperti yang dikenal dalam pesantren disebut dengan riyāḍah. Kata tirakat dan riyāḍah sebenarnya memiliki makna yang sama hanya saja penyebutannya yang berbeda.³³ Riyāḍah ialah latihan rohaniyah yang bertujuan untuk membersihkan jiwa dengan melawan hawa nafsu raga melalui proses mengosongkan jiwa dari selain Allah, dengan mengisi jiwanya dengan amal sholeh, dzikir, sholat dan akhlak mulia. Sebagaimana firman Allah QS. Al-Kahfi (18): 28:

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

*Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.*³⁴

Begitu pula menurut Imam al-Ghazali menyatakan bahwa makna tirakat adalah mensucikan jiwa. Seperti halnya ilmu sebagai ibadah hati, ibadah tidak akan sah bila dalam keadaan najis. Sama halnya mencari ilmu

³¹Louis Ma'luf, *Al-Munjid Fī Al-Lughah Wa Al-'Alam* (Beirut: Al-Masyrik, 1975), 465.

³²Afifah, "Tindakan Sosial Tirakat Santri Milenial (Studi Kasus Santri Perkotaan Di Pondok Pesantren al MUNawwir Komplek R2 Krapyak Yogyakarta)," 3.

³³Gesta Bayuadhy, *Laku Dan Tirakat Berbagai Masyarakat Jawa Untuk Menggapai Kebahagiaan* (Yogyakarta: Saufa, 2015), 69–70.

³⁴*Al-Qur'ān Al-Karīm Dan Terjemahnya*, 297.

tidak akan sah (tidak akan sukses) jika dalam hati terdapat najis.³⁵ Dijelaskan dalam Ensiklopedi NU bahwa terdapat tiga istilah yang hampir sama maknanya, yaitu tarekat, tirakat, terikat. Tarekat yaitu menjalani hidup sesuai dengan apa yang sang guru ajarkan, seperti istiqomah membaca wirid atau dzikir, dan amalan tertentu lainnya. Tirakat yaitu menjalani hidup dengan tujuan meraih tujuan ukhrawi, seperti amalan zuhud sesuai dengan apa yang Rasulullah ajarkan. Dan terikat yaitu bentuk ketaatan seorang murid yang sudah berbaiat kepada gurunya atau mursyid.³⁶

Adapun karakteristik tirakat diantaranya adalah (1) Rohani dan jasmani suci terhindar dari sifat-sifat tercela. (2) Menghiasi diri dengan dengan sifat yang terpuji “maḥmudah”, seperti qanā’ah, syukur, sabar, tawakal, dsb. (3) terbukanya mata hati untuk menerima niikmat dari Allah, yakni lenyaplah dinding penghalang antara hamba dan tuhanNya “kedekatannya dengan Allah”. Tirakat adalah bentuk ibadah penyempurna, bukan ibadah wajib. Dalam arti, sebelum menjalani tirakat, mereka sudah terlebih dahulu menjalani ibadah wajib. Tirakat justru menjadi penyempurna kewajiban. Bahkan di sebagian pesantren, sejumlah kiai mewanti-wanti santri agar santri yang melakukan tirakat jangan sampai meninggalkan kewajiban belajar. Jika tirakat justru membuatnya malas belajar, maka tirakatnya harus dihentikan.³⁷

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat diartikan bahwa tirakat adalah suatu laku yang bertujuan mensucikan jiwa dengan mengendalikan hawa nafsunya. Dengan meninggalkan segala sesuatu yang berhubungan dengan kesenangan, keinginan, hawa nafsu, dan hasrat yang tidak baik agar tercapainya tujuan *ukhrawi*. Dan jika seseorang telah berhasil mengendalikan hawa nafsunya, maka ia akan menjadikan semakin dekat kepada Allah, bertambahnya iman dan takwa, serta akan tertanam sifat-sifat kemuliaan seperti istiqōmah, zuhud, qanā’ah, syukur, wara’i dan sifat

³⁵Imam Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin 1*, Terj. Irwan Kurniawan (Bandung: Mizan, 1997), 67.

³⁶A. Murtafi Haris, “Tarekat, Tirakat, Terikat,” NU Online 19th (blog), Agustus 2021, <https://www.nu.or.id/esai/tarekat-tirakat-terikat-dh4j7>.

³⁷Muzadi, *Hadratussyaiikh KH. Hasyim Asy'ari: Teladan Umat Islam Indonesia*, 33.

lainnya yang mengantarkannya pada puncak dari tirakat yaitu meraih ridha Allah serta derajat yang luhur disisinya.

2. Tirakat Nabi Muhammad SAW

Tirakat jika dipahami dari maknanya sebenarnya telah ada semenjak zaman Nabi Muhammad Saw. Tirakat adalah amalan yang sangat mulia serta ada dasar dari Nabi Muhammad Saw. Banyak dari para sahabat mengamalkan tirakat dengan setiap harinya seperti dengan berpuasa dan menghabiskan malamnya dengan bermunajat kepada Allah Swt. Kebiasaan para sahabat ini sesuai dengan perintah dalam Islam agar tidak menuruti hawa nafsunya, karena nafsu itu bisa menempatkan pada kesengsaraan dan penyesalan di akhir.

a. Amalan Nabi Muhammad SAW

Nabi Muhammad merupakan nabi yang menjadi panutan bagi seluruh umat Islam di Dunia. Dalam kehidupannya sering dihiasi dengan sifat-sifat kesederhanaan dan kezuhudannya. Hal itu bukan berarti beliau tidak bisa hidup mewah dan bergelimang harta tetapi itu beliau lakukan untuk merasakan kedekatan dengan Allah. Sifat kezuhudan nabi ini juga bisa dikatakan sebagai bentuk laku tirakat. Contoh laku tirakat adalah puasa sebagai bentuk mengekang hawa nafsu serta hikmahnya dapat menambah kedekatan diri, kecintaan, keridhaan Allah. Puasa yang disunnahkan oleh Nabi Muhammad saw seperti diantaranya puasa senin-kamis, puasa ‘Arafah, puasa *Āsyūrā*, puasa bulan Sya’ban, puasa *Ayyāmul Bīd*, dsb.³⁸

Mendekatkan diri kepada Allah melalui tirakat bisa dengan berbagai amalan-amalan yang telah disyari’atkan oleh al-Qur’an dan hadits. Nabi muhammad saw telah banyak mengajarkan pada umatnya terutama kepada para sahabatnya bahwa banyak metode untuk meraih ridha Allah dengan amalan-amalan, seperti hadits di bawah ini:

³⁸Wali Ramdhani, “Konsep Puasa Dalam Al-Qur’an (Analisis Aplikasi Metode Tafsir Sastrawi Amin al-Khuli)” (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 1013).

عَنْ أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِيِّ - وَاسْمُهُ سَعْدُ بْنُ إِيَاسٍ - قَالَ : حَدَّثَنِي صَاحِبُ هَذِهِ الدَّارِ - وَأَشَارَ بِيَدِهِ إِلَى دَارِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ : سَأَلْتُ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ ؟ قَالَ : الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا . قُلْتُ : ثُمَّ أَيُّ ؟ قَالَ : بُرُّ الْوَالِدَيْنِ , قُلْتُ : ثُمَّ أَيُّ ؟ قَالَ : الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ , قَالَ : حَدَّثَنِي بِهِنَّ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَلَوْ اسْتَرَدَّتْهُ لَزَادَنِي

Dari Abu 'Amr asy-Syaibānī -namanya Sa'd bin Iyās- berkata, "Pemilik rumah ini telah menceritakan kepadaku -sambil menunjuk rumah 'Abdullah bin Mas'ud dengan tangannya, ia berkata, 'Aku bertanya kepada Nabi Muhammad saw, 'Amalan apakah yang paling dicintai Allâh?' Beliau menjawab, "Shalat pada waktunya." Aku ('Abdullah bin Mas'ud) mengatakan, 'Kemudian apa lagi?' Beliau menjawab, "Berbakti kepada dua orang tua." Aku bertanya lagi, 'Lalu apa lagi?' Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, "Jihad di jalan Allâh."³⁹

Hadits-hadits yang ada tentang amalan yang paling utama itu berbeda-beda, baik dari segi urutannya maupun beda secara keseluruhan. Dalam hadits di atas, shalat didahulukan, lalu berbakti kepada dua orang tua dan berikutnya jihad. Dalam hadits Abu Hurairah, iman kepada Allah SWT lebih didahulukan, lalu jihad, kemudian haji mabrur.⁴⁰ Sedangkan dalam hadits Abdullah bin Amr, amalan paling baik adalah memberi makan, mengucapkan salam kepada yang engkau kenal dan yang tidak engkau kenal.⁴¹ Dalam hadits Abu Musa dan Abdullah bin Amr, amalan yang paling baik adalah di saat orang-orang Muslim lainnya selamat dari lidah dan tangannya. Dan telah shahih dari hadits Utsman r.a, yang paling baik di antara kalian adalah yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya. (HR. Bukhari: 5027)

Untuk mengkompromikan berbagai hadits tentang amalan terbaik dan berbeda-beda jawaban yang diberikan Rasulullah kepada para

³⁹ Al-Bukhari, *Ṣahihul Bukhari* (Beirut: Dar Thuqin Najah, 2001), 112.

⁴⁰ 112.

⁴¹ 112.

sahabatnya tersebut, ada yang mengatakan bahwa itu merupakan jawaban yang ditujukan khusus untuk penanya tertentu dengan melihat pada keadaan dan waktunya: sisi keumuman keadaan atau keumuman waktu tersebut; dilihat dari sisi keadaan orang yang menjadi sasaran ucapan tersebut (mukhāṭab) atau keadaan orang-orang yang seperti keadaan mereka. Contoh sekiranya hal itu ditujukan kepada seorang pemberani, maka tentulah akan dijawab dengan jihad; jika ditujukan kepada orang kaya, maka akan dijawab dengan sedekah; jika ditujukan kepada seorang penakut yang fakir, maka akan dijawab dengan amal kebajikan atau dzikir; jika ditujukan kepada orang yang cerdas, maka akan dijawab dengan (mencari) ilmu; dan jika ditujukan kepada orang yang perangnya keras, maka akan dijawab dengan: janganlah engkau marah.⁴²

Dari hal tersebut, jawabannya rasul sesuaikan dengan semua keadaan manusia. Bisa saja amalan yang paling utama bagi seseorang berbeda dengan amalan paling utama bagi orang lain, sesuai dengan masalah yang sesuai dengan waktu, keadaan ataupun personal individunya.

b. Ibadah sesuai dengan kemampuan

Tirakat adalah bentuk ibadah penyempurna, bukan ibadah wajib. Dalam artian, sebagai seorang hamba yang taat sudah melaksanakan amalan yang telah Allah wajibkan, maka setelah itu barulah melaksanakan suatu laku tirakat. Tirakat justru menjadi penyempurna kewajiban. Tirakat yang benar yaitu sesuai ajaran islam yang berpedoman pada al-Qur'an dan hadits. Syari'at Islam yang Allah turunkan kepada umat Nabi Muhammad bukanlah bertujuan untuk menyulitkan, bahkan sebaliknya Allah menjadikan ketetapanannya agar sesuai dengan kemampuan hamba-hambanya. Sesuai dalam penggalan QS. Al-Hajj (22): 78 dijelaskan bahwa Allah tidak menjadikan suatu agama yang menyulitkan dan menyusahkan:

⁴²Rif'an Haqiqi, "Cara Memahami Haidts Keutamaan Amal Yang Berbeda-Beda," *NU Online* (blog), 2023, <https://jurnalmedan.pikiran-rakyat.com/khazanah/pr-1492010113/hadits-hadits-sholihah-inilah-amalan-amalan-yang-paling-dicintai-allah>.

... وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ....

Dan Allah sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan.⁴³

Agama Islam adalah agama yang mudah, tidak dibenarkan seorang hamba melakukan suatu amalan dengan memaksakan diri diluar kesanggupannya kecuali akan kembali pada kemudahan. Amalan di sini yaitu amal ibadah yang bersifat *sunnah*, *mustahab* atau *mandūb*, bukan yang bersifat wajib. Karena ibadah wajib seperti sholat lima waktu ataupun puasa ramadhan itu bagaimanapun juga akan tetap wajib dilaksanakan oleh umat muslim, hanya saja ada ketentuan-ketentuan keringanan jika ada kendala. Hal ini juga dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah (2): 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا هَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir".⁴⁴

c. Tidak berlebihan dalam beragama

Melakukan suatu amal ibadah hendaklah sesuai dengan kemampuan dan kesanggupannya sebagaimana yang dijelaskan di atas.

⁴³ Al-Qur'ān Al-Karīm Dan Terjemahnya, 341.

⁴⁴ Al-Qur'ān Al-Karīm Dan Terjemahnya, 49.

Namun jika ia tidak mampu dan tetap memaksakannya, justru hal tersebut telah melanggar ketentuan/kaidah agama, Contoh sederhananya seperti sesuatu yang pada dasarnya tidak diharamkan oleh Allah tapi ia mengharamkan untuk dirinya, dengan kesombongan serta sifat takabbur yang beranggapan bahwa sesuatu tersebut akan menaikkan derajatnya dimata Allah, ia mengharamkan apa yang Allah tidak hukum haram seolah-olah itu perintah Allah padahal nyatanya tidak.⁴⁵

Berlebih-lebihan dalam beragama bisa disebut dengan (al-ghuluw), yakni ada 2 tipe. pertama: “mewajib-wajibkan apa yang tidak wajib” dan kedua: “mengharam-haramkan apa yang tidak haram”.⁴⁶ Hal inilah Sesungguhnya yang terjadi pada Bani Israil sampai kemudian Nabi kita Muhammaad saw. dalam Sabdanya mengatakan :

هَلَكَ الْمُنْتَطِعُونَ - قَاهَا ثَلَاثًا

Celaka orang yang berlebih-lebihan, Celaka orang yang berlebih-lebihan, Celaka orang yang berlebih-lebihan, beliau mengulangi sampai tiga kali. (HR. Muslim)

Dalam hadits ini menerangkan orang yang berlebihan disebut dengan “الْمُنْتَطِعُونَ”, ialah orang yang memaksakan dirinya padahal ia tidak mampu untuk melakukan ibadah tersebut, bahkan ia mengharamkan apa yang diperbolehkan oleh Allah. Maka Rasulullah melarang dengan tegas sampai diulang sampai tiga kali untuk menunjukkan betapa dilarangnya sikap berlebih-lebihan dalam beragama tersebut.

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: جَاءَ ثَلَاثَةٌ رَهْطٍ إِلَى بُيُوتِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَسْأَلُونَ عَنْ عِبَادَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا أُخْبِرُوا كَانَتْهُمْ تَقَالُؤُهَا، وَقَالُوا: أَيْنَ نَحْنُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ وَقَدْ غُفِرَ لَهُ

⁴⁵Abu Hurairah, *Bahaya Berlebih-Lebihan Dalam Beragama* (Jakarta: Bidang penyelenggara perbadatan Badan Pengelola Masjid Istiqlal (BPMI), 2021).

⁴⁶Achmad Fauzan, “Ghuluw (Sikap Berlebih-lebihan Dalam Agama): Sebuah Kajian Atas Qs. an-Nisa Ayat 171 Dan Qs. al-Ma’idah Ayat 77” (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2023).

مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ. قَالَ أَحَدُهُمْ: أَمَا أَنَا فَأُصَلِّي اللَّيْلَ أَبَدًا، وَقَالَ
الْآخَرُ: وَأَنَا أَصُومُ الدَّهْرَ أَبَدًا وَلَا أَفْطِرُ، وَقَالَ الْآخَرُ: وَأَنَا أَعْتَزِلُ النِّسَاءَ فَلَا
أَتَزَوِّجُ أَبَدًا فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِمْ، فَقَالَ: أَنْتُمْ الَّذِينَ
قُلْتُمْ كَذَا وَكَذَا؟ أَمَا وَاللَّهِ إِنِّي لَأُحْشَاكُمْ لِلَّهِ وَأَنْتَقَاكُمْ لَهُ، لَكِنِّي أَصُومُ وَأُفْطِرُ،
وَأُصَلِّي وَأَرْقُدُ، وَأَتَزَوِّجُ النِّسَاءَ، فَمَنْ رَغِبَ عَن سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي

Dari 'Anas Radiyallahu anhu ia berkata, "Ada tiga orang mendatangi rumah istri-istri Rasulullah untuk bertanya tentang ibadah Beliau. Lalu setelah mereka diberitahukan (tentang ibadah Beliau), mereka menganggap ibadah Nabi itu sedikit sekali. Mereka berkata, "Kita ini tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan Rasulullah saw ! Beliau telah diberikan ampunan atas semua dosa-dosanya baik yang telah lewat maupun yang akan datang." Salah seorang dari mereka mengatakan, "Adapun saya, maka saya akan shalat malam selamanya." Lalu orang yang lainnya menimpali, "Adapun saya, maka sungguh saya akan puasa terus menerus tanpa berbuka." Kemudian yang lainnya lagi berkata, "Sedangkan saya akan menjauhi wanita, saya tidak akan menikah selamanya." (HR. Al-Bukhari No.5063)⁴⁷

Hadits tersebut menceritakan tiga orang sahabat Nabi yang ingin mengikuti atau bisa dikatakan *ittiba'* kepada Rasulullah dalam amalan-amalan ibadah. Namun kemudian Rasulullah saw mendatangi mereka seraya bersabda, "Benarkah kalian yang telah berkata begini dan begitu? Demi Allah! Sesungguhnya aku adalah orang yang paling takut kepada Allah dan paling takwa kepada-Nya di antara kalian. Akan tetapi aku berpuasa dan aku juga berbuka (tidak puasa), aku shalat (malam) dan aku juga tidur, dan aku juga menikahi wanita. Maka, barangsiapa yang tidak menyukai sunnahku, maka ia tidak termasuk golonganku."

Meskipun sebenarnya tekad tiga orang sahabat yang dikisahkan dalam hadits ini bagus, karena mereka ingin dalam beragama itu habis-habisan atau totalitas akan tetapi totalitas yang model seperti ini malah dilarang dan tidak dibenarkan oleh nabi, sebab tubuh kita ini juga punya hak untuk istirahat. Oleh karena itu kita tidak boleh berlebih-

⁴⁷Sahihul Bukhari.

lebih dalam masalah agama, ada batas dan ada qadarnya jangan sampai menimbulkan mudharat. Hal tersebut juga terdapat dalam hadits lain:

Telah mengabarkan kepada kami Ya'kub bin Ibrahim al-Dauraqi, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ibn 'ulaiyyah, ia berkata: telah menceritakan kepada kami 'Auf, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ziyad bin Husain dari Abu al-Aliyah ia berkata: Ibnu Abbas berkata: Rasulullah saw bersabda kepadaku pada pagi hari di 'Aqabah dan beliau berada di atas kendaraannya: "Ambillah untuku", lalu aku mengambil beberapa kerikil untuk beliau yaitu kerikil untuk melempar. Ketika aku meletakkan di tangan beliau, beliau bersabda sembari memberi permissalan dengan kerikil-kerikil tersebut, "janganlah kalian berlebih-lebihan dalam beragama, karena yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah sikap berlebih-lebihan dalam agama. (HR. An-Nasa'i)"⁴⁸

d. Tidaklah sampai melupakan dunia

Dalam al-Qur'an kehidupan dunia ini digambarkan sebagai permainan, senda gurau, dunia hanyalah sementara dan semu. Dari hal demikianlah seorang muslim yang taat dan ingin mendekatkan diri kepada Allah tak sepantasnya terpengaruh dan menjadikan dunia sebagai tujuan hidup, dan melupakan adanya akhirat. Namun bukan berarti diharuskan untuk melupakan duniawi, dan fokus hanya untuk mengejar akhirat. Terdapat suatu ungkapan yang menyatakan dunia adalah ladang akhirat (ad-dunya mazra'at al-ākhirat), maksudnya ialah sikap kita semestinya terhadap dunia adalah dengan menjadikannya ladang untuk menanam amalan-amalan/ibadah yang nantinya akan dipanen di akhirat. Jadi, jika yang kita tanam itu dari bibit yang kurang baik, maka buah yang akan dipanen juga akan kurang baik, namun jika yang kita tanam adalah bibit yang baik, maka tentu saja akan memanen buah yang baik juga.⁴⁹

⁴⁸Abu Abd al-Rahman al-Nasa'i, *Al-Sunan Al-Kubra*, Juz 5 (Beirut: Dar al-kutub al-ilmiah, 1991), 435.

⁴⁹Syarifatul Shafira, "Prinsip Etos Kerja 'Jangan Melupakan Bagian Hidup Duniawi'" (Pekalongan, Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, 2017).

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءَاتِنِكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al-Qaṣaṣ (28): 77)⁵⁰

Dalam ayat di atas, menjelaskan bahwa akhirat memanglah tempat kembali, namun sebelum itu manusia ditakdirkan untuk hidup terlebih dahulu di dunia. Dengan begitu, sebagaimana akhirat harus dipersiapkan, dunia juga dijadikan tempat untuk mempersiapkan hidup dikhirat nantinya. Maka dari hal tersebut, tirakat tidaklah harus meninggalkan dunia. Yang benar adalah mengajarkan untuk memanfaatkan dengan baik nikmat yang diberikan Allah agar menimbulkan rasa bersyukur dengan rahmatnya. Jika meninggalkan kehidupan dunia secara membabi buta maka akan menghilangkan rasa syukur, dan sebaliknya jika memanfaatkan kehidupan dengan berlebihan maka menimbulkan kezaliman.

Beberapa contoh yang menjadikan dunia sebagai kesempatan menunggangi akhirat, seperti (1) diberi amanah menduduki jabatan: presiden, raja, dsb. Kemudian dengan idenya dapat menjadikan kebaikan maslahat bersama dan menjadi pahala yang besar. (2) mengejar materi dengan bekerja setelah itu menjadi kaya, kemudian harta tersebut digunakan untuk membantu anak yatim, membangun masjid dll. (3) dengan pendidikan, menambah ilmu asal tidak ilmu yang haram, kemudian namanya harum. Hal tersebut bisa termasuk pada zuhud.⁵¹

⁵⁰ *Al-Qur'ān Al-Karīm Dan Terjemahnya*, 397.

⁵¹ *Kejar Akhiratmu Tapi Jangan Lupaka Duniamu - Ustadz Khalid Basalamah*, Menambah Iman (Youtube, 2021).

e. Keseimbangan dunia dan akhirat

Islam mengajarkan bahwa hidup manusia harus seimbang antara urusan dunia dan kebahagiaan akhirat. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah (2): 201:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً ۖ وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka".⁵²

Dalam ayat di atas Allah menjelaskan kepada hamba-hambanya agar meminta keseimbangan dunia dan akhirat. Yang dimaksud dengan 'kebaikan dunia' di sini adalah capaian-capaian dunia seperti kesehatan, rezeki yang lancar, ilmu yang bermanfaat, dll. Sementara kebaikan dunia adalah segala kenikmatan yang ada di akhirat, termasuk yang tertinggi di surga.⁵³

Allah telah memerintahkan hambanya mencari pahala dan kebahagiaan akhirat yang telah Allah anugerahkan ke muka bumi berupa harta benda, kemudian sedekahkan sebagian rezeki untuk ketaatan kepada Allah, dan janganlah melupakan bagianmu dalam kehidupan duniawi, dan berbuat baiklah ke semua makhluk hidup sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah berbuat maksiat serta merusak bumi.⁵⁴

Nabi Muhammad juga telah menjelaskan agar seimbang antara dunia dan akhirat, beliau bersabda: "Orang yang paling baik di antara kalian bukanlah yang meninggalkan dunia karena akhirat, dan juga meninggalkan akhirat karena dunia. Namun orang yang terbaik di

⁵²Al-Qur'ān Al-Karīm Dan Terjemahnya, 31.

⁵³Abdullah, *Tafsir Ibnu Kathir* (Solo: Insan Kamil, 2018).

⁵⁴Muhammad Youlian, "Pemahaman Hadis Tentang Keseimbangan Dunia Akhirat (Dalam Ceramah Para Ustaz Di Youtube)" (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2022).

antara kalian adalah orang yang mengambil dari akhirat dan juga dunia”.⁵⁵

B. Hedonisme

1. Pengertian dan Sejarah Hedonisme

Hedonisme adalah sebuah kata yang tidak asing didengar dalam modern ini. Kata ini sebetulnya sudah ada sejak filsafat ada, tepatnya pada tahun 433 S.M. Kemunculan kata hedonisme ini bermula ketika seorang filsuf besar yakni Socrates yang sedang mencari jawaban dari pertanyaannya mengenai tujuan manusia dalam kehidupan di dunia. Pertanyaan dari Socrates tersebut mendapatkan jawaban dari sang murid yang akhirnya kata hedonisme ini lahir. Dari sumber lain mengatakan bahwa hedonisme baru tercetus pertama kali oleh seorang filsuf besar berasal dari Yunani yaitu Aristippos. Ia berkata bahwa kesenangan merupakan hal yang terbaik bagi manusia. Tidak hanya itu, selanjutnya ia juga mengatakan bahwa kesenangan merupakan suatu kesenangan aktual, bukan kesenangan berupa kesenangan masa lampau atau yang akan datang dan dalam mencari kesenangan itu ada batasnya.⁵⁶

Adanya paham hedonisme ini bertujuan agar terhindar dari penderitaan dalam hidup serta merasakan kesenangan dan kebahagiaan. Tujuan tersebut awalnya adalah suatu hal yang positif. Awal kemunculan paham ini manusia melakukannya dengan menjalani laku asketis. Mereka meyakini bahwa menjalani kehidupan dengan berpuasa, *fakir* (hidup miskin), menahan nafsu, bertapa dan lain sebagainya adalah suatu cara meraih kebahagiaan yang sesungguhnya. Dan ketika paham ini mulai berkembang lalu menjadikan makna dari paham ini terdistorsi atau menyimpang dari makna awal kemunculannya. Orang yang memiliki gaya hidup hedonisme ini menganggap bahwa tujuan manusia adalah dengan cara mencari kebahagiaan yang berefek panjang dan tidak adanya kesengsaraan. Dari hal tersebut sangatlah terasa makna paham hedonisme

⁵⁵Abu Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Tasawuf Islam: Telaah Historis Dan Perkembangannya* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2008), 76.

⁵⁶Maryam Ismail, “Hedonisme dan Pola Hidup Islam,” *Jurnal Ilmiah Islamic Resources* 16, no. 2 (January 22, 2020): 194, <https://doi.org/10.33096/jiir.v16i2.21>.

yang dahulu bersifat positif sudah menghilang tergantikan menjadi pemahaman negatif. Yang dahulu paham hedonisme ini mencari kebahagiaan namun sekarang menjadi mencari kenikmatan duniawi.⁵⁷

Penyimpangan pandangan hedonisme yang mengejar kenikmatan duniawi dan melupakan kebahagiaan rohani. Mereka tidak memikirkan masa lalu dan masa depan, yang mereka pikirkan hanyalah saat ini adalah yang utama tanpa memikirkan jangka panjang yang akan mereka dapatkan, padahal kenikmatan yang mereka kejar itu hanya duniawi yang sementara. Di kehidupan yang sementara dan sekali seumur hidup ini sangat tidak benar jika hanya dihabiskan untuk kenikmatan sesaat. mereka juga tidak peduli dan tidak ingin menimbang baik buruknya hidup yang dijalani, karena menurut mereka jika waktu hanya dihabiskan untuk hal tersebut maka akan terbuang sia-sia dan melewatkan kesempatan yang ada. Dari hal tersebut sangatlah cocok jika dikaitkan dengan manusia modern yang berkembang saat ini, gaya hidup hedonisme negatif yang melekat dalam diri bisa ditemui dikehidupan sehari-hari.⁵⁸

Hedonisme berasal dari kata *hedone* dalam bahasa Yunani yang mempunyai arti kenikmatan atau kesenangan. Yang dimaksud adalah bahwa kesenanganlah yang dijadikan tujuan hidup, menurut kepercayaan mereka.⁵⁹ Dalam hedonisme juga ada istilah lain dalam bahasa arab yaitu *Madhab al-Mut'ah* atau *Madhab al-Ladhdhah*. Yang mana dalam kamus al-Munawwir mempunyai arti suatu aliran yang sangat mempercayai bahwa kelezatan serta kebahagiaan itulah yang terpenting dan sebagai tujuan hidup.⁶⁰ Tidak berbeda juga pengertian hedonisme dalam kamus Collins Gem, yakni memiliki arti bahwa hedonisme adalah sebuah doktrin yang mengatakan kesenanganlah yang paling utama dalam kehidupan, atau

⁵⁷Ismail, 194.

⁵⁸Gushevinalti, "Telaah Kritis Perfektif Jean Baudrilard Pada Perilaku Hedonisme Remaja," *IDEA Jurnal Ilmiah* 4, no. 15 (2010): 48.

⁵⁹Nur and Emy, "Budaya Hedonisme Dan Konsumtif Dalam Berbelanja Online Ditinjau Dari Perpektif Ekonomi Syariah," 732.

⁶⁰Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997).

bisa juga diartikan sebuah doktrin yang dianut oleh seseorang yang hanya mencari kesenangan semata.⁶¹

Hedonisme menurut KBBI adalah suatu pandangan yang menyatakan bahwa kenikmatan serta kesenangan materilah yang dijadikan tujuan hidup yang utama.⁶² Sedang gaya hidup hedonisme menurut Armstrong dan Kotler adalah suatu pola aktivitas guna mencari kesenangan seperti hidup hanya dihabiskan untuk foya-foya, bermain, keluar rumah, menghamburkan uang, dan lain sebagainya.⁶³ Begitu pula hedonisme menurut Nadzir dan Ingarianti adalah suatu gaya hidup yang kesehariannya hanya untuk kesenangan, waktunya hanya dihabiskan untuk foya-foya, bermain diluar rumah dengan teman, dan ingin semua perhatian berpusat padanya.⁶⁴

Dari beberapa paparan pengertian dari hedonisme di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gaya hidup hedonisme adalah suatu doktrin atau paham yang menyatakan bahwa tujuan hidup yang paling utama adalah kesenangan dan kenikmatan materi. Adapun karakteristik dari penganut paham hedonisme ini adalah cenderung bersifat irrasional, impulsif, mengikuti suatu hal yang menyia-nyiakan, serta konsumtif dalam berbelanja tanpa memperdulikan manfaat dan kebutuhannya. Tidak hanya itu saja, kaum paham ini juga menganggap bahwa harus menghindari segala bentuk kesusahan dan kerja keras.

2. Pandangan Hidup Hedonisme

Gaya hidup hedonisme telah marak dan meluas di segala lapisan masyarakat di dunia modern ini. Dengan menghabiskan waktu semata-mata untuk kesenangan dan kenikmatan materi karena mereka meyakini sumber kepuasan ialah materi. Para hedonis cenderung memiliki penampilan yang fashionable, dan sangat memperhatikan penampilan serta kemewahan. mereka umumnya berlatar belakang orang yang berada dan

⁶¹ Gem Collins, *Kamus Saku Biologi* (Jakarta: PT. Erlangga, n.d.), 97.

⁶²“KBBI,” *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan)* (blog), accessed March 10, 2023, <https://kbbi.web.id/hedonisme>.

⁶³Sekarlinda Lestari, “Hubungan Antara Gaya Hidup Hedonis Dengan Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswi Terhadap Produk Fashion” (Lampung, UIN Raden Intan Lampung, 2021), 61.

⁶⁴Misbahun Nadzir and Tri Muji Ingarianti, “Psychological Meaning of Money dengan Gaya Hidup Hedonis Remaja di Kota Malang,” *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*, 2015, 583.

memiliki banyak uang karena banyak uang yang dibutuhkan untuk menunjang gaya hidup mereka. Gaya hidup hedonis, konsumtif dan imajinatif ini merupakan dampak dari pengaruh globalisasi dan era informasi.⁶⁵

Konsep moral hedonisme ini adalah menyamakan kebaikan dengan kesenangan. Jadi menurutnya semua kesenangan dan kenikmatan jasmani selalu membawa kebaikan. Pandangan hidup tersebut mengajarkan bahwa tujuan hidup yang paling penting adalah kesenangan dan kenikmatan dunia yang pantas dipuja dan harus dikejar serta menjadikannya sebagai standart hidup. gaya hidup hedonisme tercermin dari berbagai ciri gaya hidup hedonisme yaitu, suka mencari perhatian, cenderung impulsif, kurang rasional, cenderung ikuti-kutan, mudah dipengaruhi, senang menghabiskan waktu luangnya di tempat-tempat santai seperti cafe, pusat perbelanjaan, dan tempat hiburan lainnya.⁶⁶ Berikut inilah ciri-ciri gaya hidup hedonisme:⁶⁷

- a. Ingin semuanya serba mewah. Mereka beranggapan bahwa kemewahan adalah hal yang sangat penting dalam hidupnya. Orang seperti itu mungkin adalah orang yang itu benar-benar mampu secara finansial, mungkin juga memaksakan diri untuk terlihat “mampu”, misalnya lebih memilih tinggal di gedung apartment meskipun harus mencicil dari pada tinggal di rumah sendiri, dan lebih memilih naik taksi daripada mengendarai motor, dan sebagainya.
- b. Pilih-pilih teman. Memang sangat menjengkelkan orang yang memiliki gaya hidup hedonis dikarenakan mereka cenderung pilih-pilih teman. Menghindari teman yang menurutnya tidak menguntungkan bahkan tidak ingin berteman dengan orang yang kurang mampu secara finansial, mereka juga tidak ingin bergaul dengan teman-teman kaya yang tidak menyukai hura-hura seperti mereka. Yang mereka ingin

⁶⁵Sugeng Fitri Aji, *Nalar Pendidikan Islam Kritis Transformatif Abad 21 : Hakikat Manusia Perspektif Ibnu Khaldun Dan Paulo Freire*, Cetakan pertama (Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media, 2019), 105.

⁶⁶Vionnalita Jennyya and dkk, “Gaya Hidup Hedonisme Di Kalangan Universitas Sam Ratulangi,” *Jurnal Holistik* 14, no. 3 (2021): 6.

⁶⁷Eka Sari Stianingsih, “Wabah Gaya Hidup Hedonisme Mengancam Moral Anak,” *Jurnal Malih Pedas* 8, no. 2 (Desember 2018): 144.

berteman hanyalah orang-orang yang berada di level yang sama dengan.

- c. Konsumen akut. Sifat konsumtif adalah sifat yang paling mutlak dimiliki seorang hedonis, mereka adalah orang yang tidak memiliki skala prioritas, tidak memperdulikan kebutuhan atau tidak, penting atau tidak, mereka hanya langsung berusaha memenuhi keinginannya. Hedonis juga paling heboh dengan diskon, promo dan sebagainya, padahal mereka tidak terlalu membutuhkan barang-barang tersebut. Tidak jarang para hedonis tidak memiliki tabungan atau investasi apapun selain barang yang mereka beli dan mereka pakai, tidak jarang mereka yang rela berhutang dengan kartu kredit hanya untuk memenuhi setiap kebutuhannya.

3. Faktor-Faktor Penyebab Gaya Hidup Hedonisme

Secara umum, ada terdapat dua faktor yang penyebab seseorang memiliki gaya hidup hedonis. Pertama karena faktor ekstern yang meliputi media dan lingkungan sosial, dan yang kedua dari faktor intern yang meliputi keyakinan terhadap agamanya dan keluarga. Penjelarasannya sebagai berikut:

a. Faktor ekstern

Faktor Internal adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu yang dilandasi keyakinan untuk bergaya hidup sesuai dengan keinginannya.⁶⁸ Industrialisasi yang cepat dan globalisasi yang menyerang masyarakat adalah faktor yang tak terhindarkan. Nilai-nilai yang dulunya dianggap tabu kini sudah dianggap biasa. Sarana komunikasi, khususnya media online dan periklanan, sangat terkait erat dengan etika dan moral. Dengan simbol-simbol imajinatif media komunikasi massa jelas mempengaruhi nafsu, perasaan, dan keinginan. Disamping itu, keluarga juga berperan besar dalam pembentukan sikap dan perilaku seseorang.

⁶⁸Novita Trimartati, "Studi Kasus Tentang Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan," *Jurnal PSIKOPEDAGOGIA* 3, no. 1 (2014): 22.

b. Faktor intern

Disamping itu, dari sisi internal, lemahnya keyakinan beragama juga mempengaruhi perilaku sebagian orang yang terperdaya oleh kesenangan dan kenikmatan semata. Menurut Binzar Situmorang bahwasanya, “Spiritualitas manusia menjadi tolak ukur dalam kehidupan keseharian, terutama bagi mereka yang ingin mengejar kesenangan”.⁶⁹ Seseorang beranggapan bahwa sikap yang seharusnya ditampilkan adalah kemewahan, kemegahan, serta menjadi pusat perhatian.

C. Tafsir Mauḍū‘ī

1. Pengertian Tafsir Mauḍū‘ī

Tafsir Mauḍū‘ī terdiri dari dua kata yaitu tafsir dan mauḍū‘ī. Kata tafsir dari sisi bahasa (etimologi) diambil dari akar kata *al - fassr* yang berarti: menjelaskan, mengungkapkan dan menunjukkan makna yang logis.⁷⁰ Sedang menurut istilah (terminologi) al-Zarqani mengartikan tafsir sebagai ilmu yang membahas al-Qur‘ān al-Karīm dari segi maknanya sesuai dengan kehendak Allah dan kemampuan manusia biasa.⁷¹ Sementara kata mauḍū‘ī secara bahasa berasal dari kata *mauḍu‘*, isim maf‘ūl dari fiil māḍī “Waḍa‘a” yang memiliki beberapa arti, yaitu: yang diantar, yang diletakkan, yang ditaruh, yang dibahas/tema/topik.⁷² Secara sederhana, tafsir mauḍū‘ī dapat diartikan sebagai tafsir yang berdasarkan atas masalah, topik atau tema tertentu.

Menurut M. Baqir al-Shadr, tafsir mauḍū‘ī ialah suatu metode penafsiran yang mencoba mencari jawaban dalam al-Qur‘an dengan cara mengumpulkan dan mengurutkan ayat-ayat al-Qur‘an yang membahas topik tertentu sesuai dengan masa turunnya dan selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian mencermati ayat-ayat tersebut dengan keterangan, penjelasan dan kaitannya dengan ayat-ayat yang lainnya dan

⁶⁹Aripin Saleh, “Hedonisme Kaum Saba’ Perspektif al-Qur‘an (Kajian Tafsir Tematik)” (Riau, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020), 11.

⁷⁰Manna Khalil al-Qattan, *Mabahis Fī ‘Ulumil Qur‘ān*, 17th ed. (Bogor: Litera AntarNusa, 2016).

⁷¹al-Zarqani, *Manahil Al-Irfan Fī ‘Ulum Al-Qur‘ān*, Jilid II (Kairo: Dar Ihya al- Kutub al-‘Arabiyah, tt), 3.

⁷²M. Idris al-Marbawi, *Kamus Al-Marbawi* (Mesir: Mushthafa al-Babi al-Halabi, 1350), 391.

terakhir menetapkan hukum atasnya.⁷³ Begitu pula menurut Ziyad Khalil Muhammad al-Daghawin bahwa tafsir maudū'ī ialah metode tafsir al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki makna yang sama dan menempatkannya dalam satu topik atau judul.⁷⁴

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami metode penafsiran jenis ini mengacu pada penafsiran yang menjelaskan beberapa ayat al-Qur'an pada suatu judul/topik tertentu, dengan mempertimbangkan urutan turunnya setiap ayat, sesuai dengan *asbabun nuzul* yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan dari semua sisi dan diperbandingkannya dengan penjelasan dari berbagai ilmu pengetahuan yang benar yang membahas topik/tema yang sama, sehingga lebih mempermudah dan memperjelas masalah, karena al-Qur'an banyak terdapat berbagai macam tema pembahasan yang perlu dibahas secara maudū'ī, supaya pembahasannya bisa lebih tuntas dan lebih sempurna.

Dari pengertian metode maudū'ī di atas, Adapun tahapan-tahapan atau cara kerja metode tafsir maudū'ī dalam buku *Metode tafsir maudū'ī: Suatu Pengantar* karya Al-Farmawi⁷⁵ sebagai berikut:

- a. Memilih/menentukan atau menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji/dibahas secara tematik.
- b. Menelusuri dan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah/tema yang telah ditetapkan.
- c. Menyusun ayat-ayat sesuai menurut kronologi masa turunnya, termasuk asbabun nuzul.
- d. Mengetahui/memahami korelasi (munasabah) ayat-ayat setiap surah.
- e. Menyusun topik/kerangka bahasan di dalam kerangka yang sesuai, sistematis, sempurna, dan lengkap (outline).
- f. Tambahkan pembahasan dan penjelasan dari hadits, bila dirasa perlu agar pembahasan lebih sempurna dan jelas.

⁷³Muh Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudū'ī," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (July 30, 2015): 277, <https://doi.org/10.18860/jpai.v1i2.3352>.

⁷⁴Ziyad Khalil Muhammad al-Daghawin, *Manhajiyat Al-Bahth Fī Al-Tafsīr Al-Maudū'ī Al-Qur'ān Al-Karīm* (Amman: Dar al-Basyir, 1995), 14.

⁷⁵Abd. al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudū'ī: Sebuah Pengantar* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1996), 36.

g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan komprehensif dengan mengelompokkan ayat-ayat yang memiliki makna serupa/sama, dari yang *'am* (Umum) ke *khas* (Khusus), antara yang *muṭlaq* dan yang *muqayyad*, mengsinkronkan ayat-ayat yang tampak kontradiktif, menjelaskan ayat *nāsikh* dan *mansūkh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau memaksa sebagian ayat memiliki makna yang sebenarnya tidak tepat.

2. Sejarah dan Perkembangan Tafsīr Maudū'ī

Jika kita telusuri perkembangan tafsir al-Qur'an dimulai dari awal pertumbuhannya pada masa hidup Rasulullah SAW. tafsir tematik dapat dikatakan sudah ada, meskipun hanya sederhana. Upaya dilakukan untuk menggabungkan beberapa ayat yang signifikan atau terkait dengan topik tertentu sudah ada dengan munculnya penafsiran ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an lain. Hal ini dapat dimaklumi karena al-Qur'an dalam kapasitasnya sebagai pedoman hidup bagi manusia dan memberi petunjuk tentang ajarannya diturunkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang membutuhkan, sehingga terkadang diturunkan ayat yang bersifat mujmal, muthlaq, dan umum, tetapi terkadang diturunkan ayat yang terperinci, tertentu dan khusus. Hal-hal yang diterangkan secara mujmal dalam suatu ayat, lalu dijelaskan secara terinci dalam ayat lain. Demikian pula petunjuk yang diberikan secara umum dalam suatu ayat, kadangkala dijelaskan secara khusus dalam ayat yang lain.⁷⁶

Kemudian sesudah itu, bibit-bibit tafsīr maudū'ī mulai tumbuh dalam beberapa halaman kitab-kitab tafsir yang besar dengan menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, antara lain: karya Ibn Qayyim al-Jauzīyah (1292-1350H.), ulama besar dari mazhab Hanbalī, yang berjudul *al-Bayân fī Aqsām al-Qur`ān*; *Majāz al-Qur`ān* oleh Abu 'Ubaid; *Mufradāt al-Qur`ān* oleh al-Raghib al-Isfahanī; *Asbāb al-Nuzūl* oleh Abu al-Hasan al-Wahīdī al-Naisaburī (w. 468/1076), dan sejumlah karya dalam Nāsikh wa al- Mansūkh, yakni; (1) *Naskh al-Qur`ān* oleh Abu Bakr Muhammad al-

⁷⁶Andri Nirwana, *Tafsir Tematik Al-Qur'an* (Purwokerto: CV. Persada, 2019), 4-5.

Zuhrī (w. 124/742), (2) *Kitāb al-Nāsikh wa al-Mansūkh fī al-Qur`ān al-Karīm* oleh al-Nahhas (w. 338/949), (3) *al-Nāsikh wa al-Mansūkh* oleh Ibn Salama (w. 410/1020), (4) *al-Nāsikh wa al-Mansūkh* oleh Ibn al-‘Ata`iqi (w.s. 790/1308), (5) *Kitāb al-Mujāz fī al-Nāsikh wa al-Mansūkh* oleh Ibn Khuzayma al-Farisī (Rippin, 1988: 120). Sebagai tambahan, tafsir *Ahkām al-Qur`ān* karya al-Jassas (w. 370 H.), adalah contoh lain dari tafsir semi tematik yang digunakan ketika menafsirkan seluruh al-Qur’an⁷⁷

Kitab-kitab tafsir yang sudah banyak membahas topik-topik tertentu dinilai masih belum cukup untuk menjawab berbagai persoalan di masyarakat. Di sini para mufassir mendapat inspirasi baru dan bermunculan karya-karya tafsir yang menetapkan suatu pokok bahasan tertentu, dengan mengumpulkan beberapa ayat dari berbagai surah yang berkaitan dengan suatu topik tertentu, sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan/hukum dari masalah tersebut menurut pandangan al-Qur’an. Menurut catatan quraish, tafsir tematik berdasarkan surah digagas pertama kali oleh seorang guru besar jurusan Tafsir, fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar, Mahmud Syaltut, pada Januari 1960. Karya ini termuat dalam kitabnya, *Tafsīr al-Qur`ān al-Karīm*. Sedangkan tafsir maudū‘ī berdasarkan subjek digagas pertama kali oleh Prof. Dr. Ahmad Sayyid al-Kumiy, seorang guru besar di institusi yang sama dengan Syaikh Mahmud Syaltut, jurusan Tafsir, fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar, dan menjadi ketua jurusan Tafsir sampai tahun 1981.⁷⁸

3. Kelebihan Dan Kekurangan Tafsit Maudū‘ī

Seperti ilmu pengetahuan pada umumnya, metode tafsīr maudū‘ī juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Berikut beberapa pendapat para ahli tentang kelebihan dan kekurangan metode tafsir maudlu’i:

- a. Kelebihan metode tafsīr maudū‘ī: (1) dapat menjawab tantangan zaman: Permasalahan dalam kehidupan selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan itu sendiri. Oleh karena itu metode maudlu’i merupakan upaya metode interpretif untuk menjawab

⁷⁷Yamani, “Memahami Al-Qur’an Dengan Metode Tafsir Maudhu’i,” 277.

⁷⁸M. Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur’an (Fungsi Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat)* (Bandung: Mizan, 1994), 111.

tantangan tersebut. (2) Praktis dan sistematis: Metode tematik ini dirangkai secara praktis dan sistematis untuk memecahkan permasalahan yang muncul. (3) Dinamis: Metode ini menjadikan penafsiran al-Qur'an selalu dinamis sesuai dengan tuntutan zaman sehingga para pembaca dan pendengar memiliki gambaran bahwa al-Qur'an senantiasa mengayomi dan membimbing kehidupan di muka bumi ini pada semua lapisan dan strata sosial. (4) Membuat pemahaman menjadi utuh: Dengan menentukan judul-judul yang akan dibahas, maka pemahaman ayat-ayat al-Qur'an secara keseluruhan dapat dipahami.⁷⁹

- b. Kelemahan metode *maudū'ī*: (1) memenggal ayat-ayat al-Qur'an: cenderung menginterpretasikan al-Qur'an secara terpisah dan sepotong-sepotong, sehingga masalah yang mereka hadapi tidak terpecahkan tetapi menimbulkan masalah baru.⁸⁰ (2) Membatasi pemahaman ayat: yaitu dengan diterapkannya judul penafsiran, maka pemahaman suatu ayat dibatasi pada permasalahan yang dibahas tersebut. Akibatnya mufassir terikat oleh judul itu.⁸¹

⁷⁹Fauzan, Imam Mustofa, and Masruchin, "Metode Tafsir Maudū'ī (Tematik): Kajian Ayat Ekologi," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an Dan al-Hadits* 13, no. 2 (January 24, 2020): 211–12, <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v13i2.4168>.

⁸⁰Gigi Firmansyah, "Orang-Orang Badui Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik) - Walisongo Repository" (Semarang, UIN Walisongo, 2016), 18, <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/5845/>.

⁸¹Nasharudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 168.

BAB III

KONSEP TIRAKAT PERSPEKTIF AL-QUR'AN

A. Term Al-Qur'an yang Berkaitan dengan Tirakat

Term adalah suatu kata atau suatu kumpulan kata yang merupakan ekspresi verbal dari suatu pengertian terkandung dalam putusan dan penyimpulan, term juga terkandung dalam proposisi dan silgime, oleh karena itu disini terdapat kumpulan kata yang diambil dari al-Qur'an, serta memiliki arti yang sama namun bentuk kata yang berberda. Sebagaimana yang telah terpapar dalam Bab II di atas, bahwa tirakat adalah suatu laku yang bertujuan mensucikan jiwa dengan mengendalikan hawa nafsunya. Dengan meninggalkan segala sesuatu yang berhubungan dengan kesenangan, keinginan, hawa nafsu, dan hasrat yang tidak baik agar tercapainya tujuan *ukhrawi* dan lebih dekat kepada Allah. Tirakat bukanlah diharuskan untuk meninggalkan duniawi dan fokus hanya untuk mengejar akhirat, melainkan menyeimbangkan antara keduanya, yaitu dunia dan akhirat dengan menjadikan dunia sebagai tunggangan (melakukan amal ibadah) untuk bekal akhirat nanti. Dari hal tersebut, penulis menemukan beberapa term dalam al-Qur'an yang selaras dengan makna tirakat tersebut adalah kata *'ibādah* (pengabdian kepada Allah), *taqarrub ilā Allah* (mendekatkan diri kepada Allah), *tazkiyat al- nafs* (mensucikan jiwa), *istiqāmah* (tegak dihadapan Allah), *qonā'ah* (ridha).

1. *'ibādah*

a. Pengertian *'ibādah*

Pengabdian, jika dilihat dari maknanya secara luas akan mengacu ke berbagai konteks dan ranah kehidupan. Dalam pembahasan kali ini, pemaknaan mengenai pengabdian akan dikerucutkan dengan menggunakan rujukan kata yang dimaksud dalam Al-Qur'an. Mengenai pengertian kata hamba, jika merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata hamba diartikan sebagai

abdi, budak belian, pelayan.⁸² Selanjutnya dalam Kamus al-Munawwir didapati bahwa kata hamba tersusun dari kata (*'abada-ya'* *'budu-ibādatan*) yang memiliki arti hamba sahaya, budak, beribadah.⁸³ Sebagai kata benda, *'abd* bermakna budak, jamaknya *'abid* berarti orang-orang yang terbelenggu atau *'ibad* yang berarti hamba-hamba Tuhan, dan dalam bentuk masdarnya *'ibādah* berarti penyembahan, pemujaan, pelayanan yang merupakan pengabdian, dan pengabdian kepada Allah.⁸⁴

Dari segi Bahasa, Abu-Husain Ahmad bin Faris Bin Zakariya dalam kitabnya menyebutkan bahwa kata “‘ibadah” diambil dari akar kata huruf *'ain, ba'* dan *dal* yang memiliki dua makna dasar yang bertolak belakang. Pertama, mengandung pengertian *lin wa zull* yakni ; kelemahan dan kerendahan. Kedua mengandung pengertian *syiddat wa qilazh* yakni ; kekerasan dan kekasaran.⁸⁵ Terkait dengan kedua makna ini, Abd. Muin Salim menjelaskan bahwa, dari makna pertama diperoleh kata *'abd* yang bermakna *mamlūk* (yang dimiliki) dan mempunyai bentuk jamak *'abid* dan *'ibad*. Bentuk pertama menunjukkan makna budak-budak dan yang kedua untuk makna “hamba-hamba Tuhan”. Dari makna terakhir inilah bersumber kata *abada, ya'budu, 'ibādatan* yang secara leksikal bermakna “tunduk merendahkan, dan menghinakan diri di hadapan Allah.”⁸⁶

Di dalam Kitab al-Mu'jam al-Mufahros Li Alfāz al-Qur'an al-Karīm. Didapati lafazh yang memiliki keterkaitan dengan term hamba dalam Al-Qur'an berikut dengan derevasinya disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 273 kali. Ditinjau dari segi bentuknya, terbagi menjadi 5 macam yaitu: Fi'il maḍī, fi'il muḍāri', fi'il 'amr, isim fa'il,

⁸²Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 518.

⁸³Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, 886–887.

⁸⁴Mahmud Yunus, , *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), 202.

⁸⁵.Suaring Said, “Wawasan Al-Qur'an Tentang Ibadah,” *Jurnal Syari'ah Dan Hukum Diktum* 15, no. 1 (2017): 43–56.

⁸⁶Abd. Muin Salim, *Fiqh Siyasah; Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Al-Quran*, cetakan 1 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 149–150.

dan isim masdar.⁸⁷ Ada beberapa term yang memiliki makna sama dengan *'ibādah* yang ditemukan di dalam Al-Qur'an, yakni antara lain:

1) *Al-ṭā'ah* (الطاعة), yang di dalam Al-Qur'an ditemukan sebanyak

128 kali dalam berbagai bentuk perubahan katanya. Pada dasarnya, kata *al-ṭā'ah* ini mengandung arti “senantiasa menurut, tunduk dan patuh kepada Allah dan rasul-Nya”.

2) *Khada'a* (خضع), yang di dalam Al-Qur'an ditemukan sebanyak 2

kali, yakni QS. Al-Syu'ara (26): 4 dan QS. al-Aḥzāb (33): 32. Pada dasarnya, kata *khada'a* ini mengandung arti “merendahkan, dan menundukkan”.

3) *Al-Dhulli/al-Dhillat* (الذلة/الذل), yang di dalam Al-Qur'an

ditemukan sebanyak 24 kali. Pada dasarnya, kata ini dapat pula berarti “kerendahan atau kehinaan”.

Kesemua term ini, dapat dikonotasikan kepada perilaku-perilaku hamba Allah yang beriman dan yang bertaqwa, karena mereka dalam hidupnya senantiasa tunduk dan patuh kepada semua perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.

b. *'Ibādah* Menurut al-Qur'an

1) Manusia diciptakan untuk mengabdikan kepada Allah.

Maksud dari *'ibādah* adalah segala tingkah laku atau perbuatan manusia dan makhluk-makhluk selain dari manusia yang dicintai dan diridhai Allah, dan dilaksanakan karena mengabdikan diri kepada Allah. Tujuan diciptakannya manusia ialah agar senantiasa mengabdikan dan melakukan peribadaan kepada Allah sebagaimana dalam QS. Adh-Dhāriyāt (51): 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

⁸⁷M. Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Lī Al-Faḥ Al-Qur'ān Al-Karīm* (Mesir: Darul Hadith, 1996), 541–546.

*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku*⁸⁸.

Hasil yang didapatkan ketika dilacak sebab turunnya QS. Adh-Dhāriyāt (51): 56 berdasarkan penelusuran pustaka yang tersedia dan terjangkau aksesnya yang penulis lakukan tidak ada sebab yang melatarbelakangi turunnya ayat tersebut. Ayat di atas mempunyai munasabah dengan surat At-Taubah ayat 31 yang menjelaskan bahwa penyembahan yang dimaksud adalah kepada Tuhan yang Esa yakni Allah. Ayat ini menegaskan bahwa Allah tidaklah menjadikan jin dan manusia melainkan untuk mengenal-Nya dan agar menyembah-Nya.

Menurut tafsir Ibnu Kathir arti ayat tersebut adalah Aku ciptakan mereka (Jin dan manusia) itu dengan tujuan untuk menyuruh mereka beribadah kepada-Ku, bukan karena Aku membutuhkan mereka. Mengenai firman Allah Ta'ala. *إِلَّا لِيَعْبُدُونِي*

Melainkan supaya mereka menyembah-Ku Yakni agar mereka mengakui kehambaan mereka kepada-Ku, baik dengan sukarela maupun terpaksa. Demikianlah menurut apa yang dipilih oleh Ibnu Juraij, makna yang dimaksud ialah melainkan supaya mereka mengenal-Ku.⁸⁹

Bermula dari mufrodāt *إِلَّا لِيَعْبُدُونِي* ini ketemulah istilah ‘*abd*’ yang muncul dengan peran sebagai hamba yang hidup hanya untuk mengabdikan kepada Tuhan. Terlepas dari realita yang ada bahwa manusia hidup membutuhkan aktifitas yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan hidup, di sini ‘*abd*’ semua aktivitasnya hanya semata untuk menghamba kepada Tuhan. Dengan memerankan itu tadi maka ‘*abd*’ telah memenuhi nilai yang terkandung di dalam dirinya, yaitu mengabdikan kepada Sang Pencipta.

⁸⁸ *Al-Qur’ān Al-Karīm Dan Terjemahnya*, 523.

⁸⁹ Abu Fida Ismail, *Tafsīr Ibnu Kathīr Vol. 27* (Bandung: Sinar Baru al-Gesindo, 2004), 16.

Menurut Quraish Shihab ‘ibādah (pengabdian) merupakan suatu bentuk ketundukan dan ketaatan yang dilakukan seorang hamba sehingga mencapai puncaknya sebagai dampak dari rasa pengagungan yang menempati lubuk hati seseorang terhadap siapa yang kepadanya hamba itu tunduk serta mempercayai memiliki kekuasaan yang seorang pun tidak dapat terjangkau hakikatnya.⁹⁰ Menurut Abu A’la Al-Maudūdī, sebagaimana dikutip oleh Yusuf Al-Qarḍāwī, makna awal dari kata ‘ibādah, yakni: tunduk dan patuh, yakni seorang budak tunduk dan patuh kepada majikan yang berkuasa atasnya demi mendapatkan balasan semisal kasih sayang dan keselamatan.⁹¹

2) Perintah mengabdikan kepada Allah.

Salah satu ayat yang memerintahkan manusia agar menyembah Allah termaktub dalam QS. Nūḥ (71): 3.

أَنْ أَعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ وَأَطِيعُوا

*(Yaitu) sembahlah olehmu Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepadaku.*⁹²

Dijelaskan bahwa Nabi Nuh telah melaksanakan apa yang Allah perintahkan dan berkata pada kaumnya “sungguh aku adalah utusan Allah dengan memberikan peringatan akan azab Allah, mengabdikan (sembahlah) kepada Allah serta tidak menyekutukannya, menjalankan perintah dan larangannya dengan ketaatan. Maka dari apa yang telah disampaikan oleh Nabi Nuh itu terdapat kandungan bahwa diisyaratkan untuk selalu mengerjakan segala yang diwajibkan dan menjauhi apa yang diharamkan. Dari perintah tersebut bisa dipahami bahwa kaum Nabi Nuh dalam kemusyrikan.

⁹⁰Quraish Shihab, *Fatwa-Fatwa Seputar Ibadah Mahdah*, Cetakan 2 (Bandung: Mizan, 1999), xxi.

⁹¹Al-Qaradhawiy Yusuf, *Al-‘Ibadāt Fī al-Islam*, Cetakan VI (Beirut: Mu’assasat al-Risalat, 1979), 8.

⁹²*Al-Qur’ān Al-Karīm Dan Terjemahnya*.

3) Mencari ridha Allah.

Dasar pegabdian kepada Allah ini dilakukan dengan niatan mencari dan mengharapkan ridha dari Allah sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah (2): 207

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ

*Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya.*⁹³

Ayat ini diturunkan berkenaan dengan suwahaib bin Sinan ar-Raimi yang akan mengikuti Nabi Muhammad hijrah ke Madinah, akan tetapi orang-orang kafir Mekah melarang ia membawa kekayaannya. Suwahaib dengan ikhlas menyerahkan semua kekayaannya asal ia diperbolehkan hijrah ke Madinah, lalu turunlah ayat ini. *Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya, yakni mengorbankan kekayaannya, untuk mencari keridhaan Allah. Nabi Muhammad bersabda, "Sungguh beruntung perdagangan suwahaib." Dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan amal saleh untuk memperoleh ridhanya. Mayoritas ulama mengatakan bahwa ayat ini berlaku bagi siapa pun yang berjuang (mengabdikan diri) di jalan Allah. Hal ini juga terdapat dalam QS. Al-An'am (6): 162.*⁹⁴

4) Jalan menuju ridha Allah.

Jalan untuk mengabdikan diri kepada Allah salah satunya yaitu dengan cinta, kepatuhan, ketaatan, ketundukan diri sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Fātiḥah (1): 5

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

*Hanya Engkau yang kami sembah, dan hanya kepada Engkau kami meminta pertolongan*⁹⁵

⁹³ Al-Qur'ān Al-Karīm Dan Terjemahnya, 32.

⁹⁴ Al-Qur'an & Tafsirnya, Kementerian Agama RI (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012).

⁹⁵ Al-Qur'ān Al-Karīm Dan Terjemahnya, 1.

Didahulukannya maf'ūl (objek), yaitu kata **إِيَّاكَ** adalah bertujuan untuk mendapatkan perhatian dan juga sebagai pembatasan. Artinya, “Kami tidak beribadah kecuali kepada-Mu, dan kami tidak bertawakal kecuali hanya kepada-Mu.” Dan inilah puncak kesempurnaan ketaatan. Ibadah pada kata **نَعْبُدُ** berarti rendah dan hina. **نَعْبُدُ** diambil dari kata *'ibādat*: kepatuhan dan ketundukkan yang ditimbulkan oleh perasaan terhadap kebesaran Allah, sebagai Tuhan yang disembah, Karena berkeyakinan bahwa Allah mempunyai kekuasaan yang mutlak terhadapnya. **نَسْتَعِينُ** (minta pertolongan), terambil dari kata *isti'ānah*: mengharapkan bantuan untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan yang tidak sanggup dikerjakan dengan tenaga sendiri.

Dalam syariat, *'ibādah* dalam ayat ini merupakan ungkapan atas gabungan kesempurnaan cinta, ketundukan, dan rasa takut atas kebesaran Allah.⁹⁶ Abd. Muin Salim menyatakan bahwa *'Ibādah* dalam bahasa agama merupakan sebuah konsep yang berisi pengertian cinta yang sempurna, ketaatan dan rasa khawatir hamba akan adanya penolakan sang Pencipta terhadapnya.⁹⁷

5) Segala sesuatu diniatkan untuk mengabdikan kepada Allah.

Ayat ini menjelaskan bahwa semua perbuatan manusia dipandang sebagai ibadah, apabila dilaksanakan karena mengabdikan diri kepada Allah, sebagaimana firmanNya QS. Al-Bayyinah (98) : 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

⁹⁶Abdullah, *Tafsir Ibnu Kathir Jilid 1* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), 214.

⁹⁷Abd. Muin Salim, *Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera; Tafsir Surah al-Fatihah* (Jakarta: Yayasan Kalimah, 1999), 73-74.

*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.*⁹⁸

Di sini dijelaskan bahwa manusia tidak diberikan perintah kecuali untuk beribadah yang diniatkan karena Allah dengan keikhlasan hati. Dengan menjauhi segala sesuatu yang bathil, selalu beristikhamah dalam kebaikan serta diperintahkan agar tidak meninggalkan shalat dan menunaikan zakat.⁹⁹

6) Sifat-sifat orang yang beriman

التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ السَّائِحُونَ الرَّاكِعُونَ السَّاجِدُونَ الْآمِرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

*Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji, yang melawat, yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu.*¹⁰⁰ QS. At-Taubah (9): 112

Dijelaskan bahwa mereka yang senantiasa bertaubat baik setelah melakukan dosa atau tidak, beristiqāmah dalam beribadah, mensyukuri atas apa yang Allah berikan, mengembara dalam kebaikan, yang selalu rukuk, sujud, (sholat) sebagai bentuk ketundukannya kepada Allah. Berbahagialah orang-orang yang mempunyai sifat-sifat yang telah tersebutkan. Setelah menjelaskan sifat orang yang senantiasa bertaubat, Allah menjelaskan tentang orang yang tidak layak dimohonkan pengampunan (baik dari Nabi maupun orang yang beriman) untuk meminta pengampunan kepada Allah terhadap orang musyrik, sekalipun orang tersebut adalah kerabat. Karena sudah jelas mereka yang mati dalam kemusyrikan akan menjadi penghuni neraka jahannam.¹⁰¹

⁹⁸ *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya.*

⁹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: lentera Hati, 2002).

¹⁰⁰ *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya.*

¹⁰¹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya, Jilid 1* (Jakarta: lentera Abadi, 2010).

7) Surga balasan untuk orang yang mengabdikan kepada Allah.

Dijelaskan pula bahwa ketundukan hati kepada Allah membuat seorang muslim tidak merasa berat dalam menjalankan pengabdian, bahkan dia tidak akan bersedih hati bila hal-hal yang tidak menyenangkan menimpa dirinya. Dan surgalah balasan atasnya. Sebagaimana QS. Al-Baqarah (2): 112

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ
عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

(Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.¹⁰²

Menurut tafsir al-Muyassar ayat ini menjelaskan kenyataannya tidak seperti apa yang mereka sangkahkan bahwa surga hanya khusus untuk satu golongan tanpa menyertakan orang dari golongan lainnya, karena sesungguhnya yang akan masuk surga hanyalah orang-orang yang menyerahkan diri kepada Allah semata yang tiada sekutu baginya, dan mengikuti Rasulullah dalam setiap ucapan dan perbuatannya. Barangsiapa mengerjakan hal itu maka baginya pahala amalnya di sisi Tuhannya di akhirat, yaitu masuk surga, dan mereka itu tidak merasa takut terhadap apa yang akan mereka hadapi dari urusan akhirat, dan tidak merasa bersedih atas kesenangan-kesenangan dunia yang tidak mereka dapatkan.¹⁰³

Dari ayat-ayat al-Qur'an yang telah terpapar di atas, Allah telah menegaskan bahwa tugas manusia adalah senantiasa mengabdikan kepadaNya. Diperintahkan untuk menyembah Allah dengan tidak menyekutukannya, patuh menjalankan perintah dan larangannya agar tercapainya ridha Allah. Dijelaskan pula bentuk pengabdianya yaitu

¹⁰² Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya, 17.

¹⁰³ Al-Qarni Aidh, Tafsir Al-Muyassar (Jakarta: Qisthi Press, 2007).

dengan melakukan segala sesuatu dengan diniatkan karena Allah. Dan dengan melakukan semua itu maka surgalah baginya.

2. *Taqarrub ilā Allāh*

a. Pengertian *Taqorrub ilā Allāh*

Taqarrub berasal dari kata *qurb*. *Taqarrub* berasal dari kata قُرْبًا - قُرْبًا - قُرْبًا - قُرْبًا berarti menghampiri, mendekati.¹⁰⁴ Arti *taqarrub* menurut kamus al-Munawwir adalah mencari kedekatan. Sedangkan *Qurb* menurut bahasa adalah dekat. Namun ‘dekat’ yang dimaksud tidak berarti tempat, tetapi dekat dalam hati. Secara istilah, *qurb* berarti kedekatan seorang hamba dengan Tuhannya. Kedekatan itu diperoleh melalui upaya sungguh-sungguh dengan melakukan ketaatan kepada Tuhan dan disiplin waktu dalam menjaga dan melakukan ibadah. Lawan dari *qurb* adalah *al-bu'd* (menjauh), yaitu menjauhkan diri dari Allah dengan cara menentang perintah-Nya dan tidak mau menaati perintah-Nya.¹⁰⁵

Menurut Abu Nashr As-Sarraj, *qurb* adalah kedekatan seorang hamba dengan Allah. Ia mendekat kepada Allah dengan melakukan segala perintah-Nya dan mengerahkan segenap keinginannya kepada Allah semata dengan cara mengingat-Nya secara terus menerus baik pada saat banyak orang maupun ketika sendiri.¹⁰⁶ *Taqorrub* kepada Allah adalah setiap aktivitas yang mendekatkan seorang hamba kepada Allah SWT, baik berupa pelaksanaan kewajiban, sunnah-sunnah nafilah, maupun bentuk-bentuk ketaatan yang lainnya. Pengertian *Taqarrub* kepada Allah tidak terbatas pada aktivitas ibadah semata, sebagaimana yang diduga kebanyakan kaum muslimin dimasa kini. Namun, pengertian *taqarrub* mencakup pula seluruh aktivitas dalam *mu'amalat, akhlaq, math'umat* (yang berkaitan dengan makanan),

¹⁰⁴Mahmud Yusuf, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2009), 335..

¹⁰⁵Muhammad Rosyidi, *Ensiklopedi Tasawuf* (Bandung: Angkasa, 2008), 1001..

¹⁰⁶Abu Nashr As-Sarroj, *Al-Luma', Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf, Terj. Wasmukan & Samson Rahman* (Surabaya: Risalah Gusti, 2002), 115.

malbuusat (yang berkaitan dengan pakaian) bahkan *uqubat* (pelaksanaan sanksi-sanksi hukum di dunia oleh Daulah Khilafah).

b. *Taqarrub ilā Allāh* Menurut al-Qur'an

1) Perintah mendekatkan diri kepada Allah.

Allah memerintahkan hambanya untuk bertaqarrub yakni mencari jalan yang mendekatkan diri kepadanya. Sesuai dengan QS. Al-Mā'idah (5): 35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan*¹⁰⁷.

Menurut Ibnu Kathir dalam kitab tafsirnya, kata *wasīlah* memiliki dua makna yaitu (1) sarana yang mengantarkan pada pencapaian tujuan. (2) dan merupakan alam (nama tempat) yang berada paling tinggi di surga, yang merupakan kedudukan dan tempat tinggal Rasulullah saw. di surga. Itulah tempat di surga yang paling dekat dengan 'Arsh Allah Swt.¹⁰⁸ Memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya agar bertakwa kepada-Nya. Lafadz *takwa* apabila dibarengi penyebutannya dengan makna yang menunjukkan taat kepada-Nya, maka makna yang dimaksud ialah mencegah diri dari hal-hal yang diharamkan dan meninggalkan semua larangan. Sesudah itu Allah Swt. berfirman: *Dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya.*

Pendapat Imam Qushairī dalam menafsirkan Surat Al-Maidah ayat 35 bahwa: "mencari *wasīlah* adalah mendekat kepada-Nya yaitu orang-orang yang baginya telah ditetapkan kebajikannya. *Wasilah* adalah dengan menjaga kebaikan-kebaikan yang lama. *Wasīlah* untuk mendatangkan kebaikan pada dirimu. *Wasīlah*

¹⁰⁷ Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya, 113.

¹⁰⁸ Abdullah, Tafsir Ibnu Katsir Penerjemah M. Abdul Ghaffar Jilid 3 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), 78.

dengan tanpa keraguan. Mencari *wasīlah* dengan benar sampai akhir umur. Mencari *wasīlah* untuk membersihkan amal dari sifat riya’, membersihkan perbuatan dari sifat *‘ujub*, dan membersihkan diri dari kemalangan.¹⁰⁹

Jika kita lihat penafsiran al-Qushairī di atas, *wasīlah* adalah jalan atau cara-cara supaya kita semakin mendekat kepada Allah. Yaitu dengan bertawasul kepada orang-orang yang sudah ditetapkan oleh Allah kebaikan baginya, seperti para wali dan orang-orang shaleh. Maka *wasīlah* (perantara) itu tidak lain adalah usaha dari masing-masing orang, yang kelak diakhirat akan ditimbang segala amal baik dan buruknya.

Bertambah banyak amal kebaikan maka bertambah dekatlah kepada yang dituju. Jalan untuk mendekatkan diri (*wasīlah*) sebagaimana tersebut pada ayat di atas tidak membedakan antara *wasīlah* satu dengan *wasīlah* yang lain. Artinya makna yang terkandung dalam ayat di atas bermakna umum mencakup segala bentuk *wasīlah* yang sesuai dengan ajaran Islam. Oleh sebab itu, kita diperintahkan agar mencari *wasīlah*, karena tidaklah cukup kita hanya menyerahkan nasib saja tanpa adanya usaha.

2) Bertaqarrub dengan sebenar-benarnya (murni).

Para ulama seperti Imam al-Nawawi dan Imam Ibnu Hajar al-Asqalānī menyatakan arti kedekatan yang dimaksud disini bukanlah kedekatan fisik, akan tetapi dipahami secara *majāzī* (kiasan), sehingga bentuk *wasīlah* atau sarana dalam mendekatkan diri kepada Allah dan menaiki jenjang-jenjang kemuliaan rohani yang dibentangkan itu ialah dengan *amal sholeh*, yakni melaksanakan ketaatan kepada Allah dengan menjalankan kewajiban-kewajiban yang telah ditetapkan oleh Allah dan bukan ber-*wasīlah* dengan perantaraan berhala-berhala atau kuburan orang-orang yang mulia seperti anggapan kaum musyrik. Sebagaimana dalam QS. Az-Zumar (39): 3

¹⁰⁹M. Abu al-Qasim al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, Jilid I (Beirut: Dar al-Kutub almi, 2007), 263.

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى.....

*Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya".*¹¹⁰

(Ingatlah, hanya kepada Allahlah ketaatan yang murni itu) tiada seorang pun yang berhak menerimanya selain-Nya. (Dan orang-orang yang mengambil selain-Nya) yang mengambil berhala-berhala (sebagai pelindung) mereka adalah orang-orang kafir Mekah yang mengatakan, "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." yakni untuk mendekatkan diri kami kepada-Nya. Lafal *Zulfā* adalah Mashdar yang maknanya sama dengan lafal *Taqrīban* (mendekatkan diri).¹¹¹

Badiuzzaman Said Nursi dalam kitab tafsirnya Risalah an-Nur menjelaskan *taqarrub* adalah jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan berupaya memperoleh pengetahuan tentang Allah. Ia juga menegaskan bahwa prinsip-prinsip wasīlahnya tersebut harus mengikuti Sunnah Nabi Muhammad saw, menjalankan kewajiban-kewajiban Agama, menghindari kebiadaban, menjauhi dosa-dosa besar, serta menjalankan salat lima waktu dengan istiqomah dan diiringi zikir setelahnya.¹¹²

3) Berinfak di jalan Allah

Salah satu amal sholeh sebagai sarana bertaqarrub atau mendekatkan diri kepada Allah ialah dengan berinfak di jalan Allah yang dapat dikatakan bahwa jalan menuju Allah di sini seperti halnya dijelaskan di atas bahwa bukan hanya dengan

¹¹⁰ *Al-Qur'ān Al-Karīm Dan Terjemahnya*, 458.

¹¹¹ Imam Jalāluddīn al-Maḥallī and Imam Jalāluddīn as-Suyūṭī, *Tafsīr Jalalain* (Bandung: Sinar Baru al-Gesindo, 2010).

¹¹² Farikhatul Lathifah, "Pemikiran Taqarrub Badiuzzaman Said Nursi (Studi Analisis Kitab Risalah an-Nur)" (Semarang, UIN Walisongo, 2017), 144.

menjalankan kewajiban-kewajiban semata tapi juga menjalankan yang sunah dan dijelaskan pula ganjaran dari pendekatan mereka itu sebagaimana dalam QS. At-Taubah (9): 99

وَمِنَ الْأَعْرَابِ مَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَتَّخِذُ مَا يُنْفِقُ قُرْبًا عِنْدَ اللَّهِ
وَصَلَوَاتِ الرَّسُولِ أَلَّا إِنَّهَا قُرْبَةٌ لَهُمْ سَيُدْخِلُهُمُ اللَّهُ فِي رَحْمَتِهِ إِنَّ اللَّهَ
عَفُورٌ رَحِيمٌ

Di antara orang-orang Arab Badwi itu ada orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan memandang apa yang dinafkahkannya (di jalan Allah) itu, sebagai jalan untuk mendekatkannya kepada Allah dan sebagai jalan untuk memperoleh doa Rasul. Ketahuilah, sesungguhnya nafkah itu adalah suatu jalan bagi mereka untuk mendekati diri (kepada Allah). Kelak Allah akan memasukan mereka kedalam rahmat (surga) Nya; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.¹¹³

(Dan di antara orang-orang Arab badui itu ada orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian) seperti kabilah Juhainah dan kabilah Muzayyanah (dan menjadikan apa yang ia infakkan) di jalan Allah (sebagai amal *taqarrub*) maksudnya mendekati diri kepada-Nya dan sebagai jalan untuk (memperoleh selawat) yakni doa-doa (Rasul) kepadanya. قُرْبَةٌ dapat dibaca *qurubātun* dan dapat pula dibaca *qurbatun* (bagi mereka) di sisi-Nya. (Kelak Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya) yaitu surga-Nya. (Sesungguhnya Allah Maha Pengampun) kepada orang-orang yang taat kepada-Nya (lagi Maha Penyayang) terhadap mereka yang taat.¹¹⁴

Ibnu ‘Arabi dalam tafsirnya menjelaskan *taqarrub* ialah seseorang belum bisa dikatakan dekat dengan Allah swt jika belum memiliki *dhauq*. yaitu rasa cinta yang sangat amat dalam kepada Allah swt, sehingga dia dapat memiliki *wahdatul wujud* yang mana

¹¹³ *Al-Qur’ān Al-Karīm Dan Terjemahnya*, 202.

¹¹⁴ al-Mahalli and as-Suyuti, *Tafsir Jalalain*.

dia dapat melihat segala sesuatu adalah wujud Allah swt, termasuk dirinya adalah wujud Allah swt, sehingga dia akan merasa bahwa dia akan musnah, karena sebenarnya dia tidak memiliki wujud apapun, dan dia hanyalah manusia bayangan yang digerakkan oleh Allah swt, oleh karena itu manusia yang telah ber-*taqarrub* kepada Allah dia tidak akan memiliki rasa sombong, karena telah merasa bahwa segala wujud adalah milik Allah dan wujud Allahlah yang kekal, selain-Nya akan musnah, termasuk manusia.¹¹⁵

4) Senantiasa sujud kepada Allah.

Dalam ayat selajutnya yang menjelaskan untuk tidak mengikuti orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir, hamba yang mendekatkan dirinya kepada Allah swt senantiasa melaksanakan sujud, karena sujud dapat menjadikan seorang hamba semakin dekat dengan Allah swt sebagaimana dalam QS. Al-ʿAlaq (96): 9

كَلَّا لَا تُطَعُّهُ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ ۝

*Sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan).*¹¹⁶

Datangnya perintah untuk bersujud, disini terdapat kata كَلَّا dan لَا تُطَعُّهُ, ketika datang kepada orang-orang yang tidak beriman kepada Allah swt dan hari akhir, Allah berfirman وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ ketika berpegang kepada doa yang ditujukan kepada Allah swt maka akan berlahan akan beriman melalui jalan tersebut, dan Allah swt menjadikan sholat dan hanya ketika posisi sujud untuk mendekatkan seorang hamba kepada Allah swt, dengan posisi sujud tersebutlah setan-setan akan tergelincir dari diri hamba dan

¹¹⁵Riska Fitri Aisyah, "Konsep *Taqarrub* Perspektif Ibnu 'Arābī (Penafsiran QS. Al-Alaq (96): 19)" (Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2019), 74.

¹¹⁶*Al-Qur'ān Al-Karīm Dan Terjemahnya*, 597.

menangis atas dirinya sendiri, dan berkata: *anak adam sedang melaksanakan sujud, maka dia akan mendapatkan surga, dan dia mematuhi perintah bersujud maka saya akan tetap menduduki neraka, dan malaikat ketika menjalankan perintah Allah untuk menciptakan manusia dengan posisi bersujud maka dengan sujud tersebutlah mengandung kedekatan kepada Allah swt.*

Rasulullah saw bersabda: *(waktu yang menjadikan hamba sangat dekat kepada Allah swt adalah dalam posisi bersujud),* untuk mengetahui posisi yang ditakuti oleh manusia, adalah saat mereka sadar bahwa mereka adalah hamba dan di atas mereka ada Allah swt, sesungguhnya sujud adalah saat seorang hamba meminta kepada Allah swt dengan wajahnya yang penuh ketakutan dan pasrah kepada Allah, seperti halnya saat berdiri pada sholat, hamba meminta dengan mengangkat wajahnya berseta doa dan mengangkat tangannya, dan Allah menjadikan sujud keadaan untuk hamba mendekatkan diri kepada Allah swt, sehingga Allah meminta seorang hamba menghadapkan wajahnya kepada-Nya dengan posisi sujud agar seorang hambapun dapat merasakan kedekatannya kepada Allah swt, karena wajah adalah tempatnya mata, dan mata tempat untuk melihat, sehingga Allah swt memerintahkan seorang hamba untk bersujud agar dapat melihat dan merasakan haqiqat-Nya.¹¹⁷

5) Balasan surga

Kemudian dari kedekatan hamba pada Allah tersebut akan mendapatkan kebahagiaan dan balasan surga dari ketaatannya dalam bertaqarrub sebagaimana dijelaskan QA. Al-Wāqi'ah (56):

27

وَأَصْحَابُ الْيَمِينِ مَا أَصْحَابُ الْيَمِينِ

¹¹⁷Riska Fitri Aisyah, "Konsep *Taqarrub* Perspektif Ibnu 'Arābī (Penafsiran QS. Az-Zumar (39) & QS. Al-Alaq (96): 9)" (Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2019), 57–59.

*Dan golongan kanan, alangkah bahagiannya golongan kanan itu.*¹¹⁸

Pada ayat-ayat ini Allah menjelaskan siapakah golongan kanan itu. Dan sebagian manusia termasuk golongan kanan, yaitu mereka yang *bertaqarrub* (mendekatkan diri kepada Allah) dengan beriman dan menaati ajaran Allah. Maka Allah menyebutkan kondisi golongan kanan, dan apa yang mereka dapatkan dari kenikmatan; Allah mengabarkan bahwa golongan kanan urusannya dan derajatnya ditinggikan, mereka bertempat di surga yang penuh dengan pohon bidara yang tak memiliki duri, dan juga pohon pisang yang berderet-deret satu sama lain yang terhampar dan tidak akan pernah habis. Begitu juga air yang manis yang mengalir dari semburan mata air surga dan sungai-sungainya. Begitu juga buah-buahan yang lezat yang terus ada, dan tidak akan pernah terputus dari waktu ke waktu, bahkan buah-buahan tersebut saling berdekatan jika ingin dipetik. Penghuni surga duduk di tempat yang tinggi.¹¹⁹

Dari paparan ayat-ayat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Allah telah memerintahkan hamba-hambanya untuk mendekatkan diri kepadaNya dengan mencari *wasīlah* (jalan). Yaitu dengan segala bentuk *wasīlah* yang sesuai dengan ajaran syariat Islam. Mencari jalan *taqarrub* bukan hanya dengan melakukan segala bentuk kewajiban, tapi amalan *sunnah* dan kebaikan lainnya juga bisa mendekatkan diri kepada Allah, seperti contoh dijelaskan di atas bahwa salah satu jalannya yaitu dengan berinfak di jalan Allah dan senantiasa sujud padaNya.

3. *Tazkiyat al-nafs*

a. Pengertian *Tazkiyatun Nafs*

Tazkiyat al-nafs merupakan susunan dari tarkīb idāfah, yang terdiri dari dua lafaz *tazkiyat* dan *al-nafs*. Dalam Ensiklopedi Islam

¹¹⁸ *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya*, 535.

¹¹⁹ Muhammad Bin Şalih al-Shawi, *Tafsīr An-Nafahat al-Makīyah* (Malang: Maktabah az-Zuhro, 2020).

nafs (nafsu) adalah sebagai organ rohani manusia yang memiliki pengaruh paling banyak dan paling besar diantara anggota rohani yang lainnya yang mengeluarkan instruksi kepada anggota jasmani untuk melakukan suatu tindakan.¹²⁰ M. Quraish Shihab menyatakan bahwa secara umum dapat dikatakan bahwa *nafs* dalam konteks pembicaraan al-Qur'an tentang manusia menunjuk pada sisi dalam diri manusia yang memiliki potensi baik dan buruk.¹²¹ Menurut M. Fazlurrahman, sebaiknya *nafs* dipahami sebagai keadaan, aspek-aspek, watak-watak, atau kecenderungan dari pribadi manusia yang bersifat mental (yang berbeda dari fisik), asalkan akal tidak dipahami sebagai substansi yang terpisah.¹²²

Lafaz *tazkiyat* merupakan betuk masdar dari kata *zakkā-yuzakkī-tazkiyat*, (sudah membersihkan, akan membersihkan, membersihkan). *Zakkā* asal lafaznya adalah *zaka* yang berasal dari lafaz *zakawa*, dan lafaz *zakkā* ialah fi' il ma'ī thulathi mazid al-ruba'ī, yang terdiri dari tiga huruf, dengan perincian tiga huruf asli (za, kaf dan huruf illat yaitu wawu) dan satu huruf *ziyadah kaf* yang di tandai dengan tashdīd.¹²³ *Tazkiyat* dalam pengertian bahasa memiliki dua makna yaitu penyucian (*tathūr*) dan pertumbuhan (*al-namā*). Sedangkan secara istilah *tazkiyat al nafs* berarti penyucian jiwa dari segala penyakit dan cacat, melahirkan berbagai maqam pada diri manusia, dan menjadikan nama dan sifat Allah sebagai akhlaknya (*takhāluq*).¹²⁴

b. *Tazkiyatun Nafs* Menurut al-Qur'an

1) Jiwa manusia telah suci sejak kejadiannya.

Jiwa dari anak-anak yang belum mukallaf dan belum pernah melakukan perbuatan dosa sebagaimana dalam QS. Al-Kahfi (18):

74

¹²⁰Kafrawi Ridwan, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 4 (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), 342.

¹²¹Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1997), 286.

¹²²M. Fazlurrahman, *Major Themes of the Qur'an* (Chicaga: Bibliotheca, 1980), 17.

¹²³Muhammad Maksum, *Al-Amthilat At-Tasrīfiyyat* (Surabaya: Salim Nabhan, n.d.), 12–14.

¹²⁴Hawwa Said, *Al Mustakhlaṣ Fii Tazkiyatil Anfus*, Terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid (Jakarta: Robbani Press, 2001), 2.

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتَنِي نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ
لَّقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا

Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidir membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar".¹²⁵

Pada ayat-ayat yang lalu, diceritakan bahwa Nabi Musa a.s. beserta muridnya mencari Hamba Allah a.s. untuk menerima pelajaran dan mencari pengalaman. Diterangkan pula bahwa Nabi Musa a.s. bersedia memenuhi syarat-syarat yang dikemukakan oleh Hamba Allah yaitu agar diterima menjadi muridnya. Pada QS. Al-Kahfi 71-82, menerangkan pengalaman-pengalaman yang dialami Nabi Musa a.s. selama berjalan mengikuti Hamba Allah dan sikapnya terhadap pengalaman-pengalaman tersebut.¹²⁶ Kemudian dalam ayat 79 dijelaskan Khidir menjelaskan maksud ia mengerjakan berbagai tindakan yang telah dilakukannya yang membuat Nabi Musa tak bisa sabar terhadap perbuatannya.

Dalam ayat ini, Allah mengisahkan bahwa Nabi Musa dan Nabi Khidir mendarat dengan selamat dan tidak tenggelam, kemudian keduanya turun dari perahu dan meneruskan perjalanan menyusuri pantai. Kemudian terlihat oleh Khidir seorang anak yang sedang bermain dengan kawan-kawannya, lalu dibunuhnya anak itu. Al-Qur'an tidak menyebutkan bagaimana cara hamba Allah membunuh anak itu, apakah dengan memenggal kepalanya, membenturkan kepalanya ke dinding batu, atau cara lain.¹²⁷ Maka Musa pun kembali mengingkari perbuatan Khidir dan berkata, "bagaimana engkau membunuh jiwa yang masih suci, belum mencapai usia taklif, sedangkan ia tidaklah membunuh satu jiwa

¹²⁵ Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya, 301.

¹²⁶ Al-Qur'an & Tafsirnya, Kementrian Agama RI (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 643.

¹²⁷ Al-Qur'an & Tafsirnya, 643-644.

*sehingga pantas untuk dibunuh karenanya? sungguh engkau telah melakukan perbuatan mungkar yang besar.*¹²⁸

Imam al-Syaukani dalam *Fathul Qadir* menyebutkan bahwa jika anak itu dibiarkan sampai besar, ia akan menyusahkan kedua orangtuanya yang saleh. Nabi Khidir langsung diberitahu oleh Allah bahwa anak tersebut akan menjadi perampok jika nanti besar. Maka dari itu Nabi Khidir membunuh anak itu ketika jiwanya masih suci. Dan tentu ini berlaku hanya pada masa Nabi Khidir saja. Pada masa saat ini kita tidak dibenarkan melakukan hal yang bertentangan dengan hukum dan agama.

2) Peliharalah jiwa agar tetap suci

Kemudian dijelaskan sungguh bahagianya orang yang jiwanya suci dan dikatakan pula jiwa yang suci jika tidak dipelihara kesuciannya maka bisa berubah menjadi kotor sebagaimana dalam QS. Al-Syams (91): 9-10

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ حَابَ مَنْ دَسَّاهَا

*Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*¹²⁹

Munasabah surah ini dengan surah sebelumnya adalah pada surah yang lalu menjelaskan tentang dua golongan yakni *Ashābul Maimanah* (golongan kanan) dan *Ashābul Mash'amah* (golongan Kiri). Pada surat as-Shams ayat ini Allah mengulangi penjelasannya tentang kedua golongan tersebut. Sedang munasabah ayat ini dengan ayat sebelumnya adalah pada ayat sebelumnya menjelaskan tentang akhir penyempurnaan ciptaannya yakni Allah memberikan inspirasi (ilham) kepada setiap jiwa manusia tentang kefasikan dan ketakwaan serta memperkenalkan keduanya, sehingga ia mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah, mana petunjuk dan mana kesesatan semua itu bisa dipahami oleh orang-

¹²⁸ Aidh, *Tafsir Al-Muyassar*.

¹²⁹ *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya*, 595.

orang yang mempunyai mata hati, dan setelah mengilhami jiwa manusia dengan pengetahuan tentang kebaikan dan keburukan, selanjutnya Allah menjelaskan balasan yang akan diterima keduanya dalam ayat ini.

Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Yaitu, sungguh berbahagialah orang yang mensucikan jiwanya dengan menaatinya dan meningkatkannya menuju kesempurnaan akal dan perbuatan, sehingga membuahkan hasil yang baik bagi dirinya dan orang lain yang ada di sekelilingnya.¹³⁰ Maksud arti dari ayat ini ialah sungguh berbahagialah orang yang hatinya disucikan oleh Allah, yang mana Allah tidak akan mensucikan jiwa seseorang melainkan seseorang tersebut yang melakukan penyucian pada dirinya sendiri dengan mentaatinya. Maka pembersihan Allah terhadap jiwanya itu merupakan balasan yang setimpal dengan ketaatannya.

Dan sungguh merugilah orang yang mengotorinya. dan sungguh merugilah orang yang hatinya dibiarkan kotor oleh Allah. Yakni sungguh telah merugi orang yang telah mengotori jiwannya dan mencampakkan dirinya kedalam kehancuran melalui pengurangan hak-haknya dengan melakukan berbagai kemaksiatan, menjauhi amal kebajikan serta menjauhkan dirinya dari Allah. Sesungguhnya orang yang mengambil jalan kefasikan dan menuruti bisikan hawa nafsu syahwatnya, tingkah lakunya tidak berbeda dengan hewan. Dengan demikian ia telah melenyapkan kekuatan akal sehatnya yang dengannya manusia menjadi makhluk paling utama dan ia termasuk dalam golongan kebinatangan.¹³¹

- 3) Usaha untuk mensucikan jiwa dari jiwa yang kotor
Sebagaimana penggalan QS. Al-Fāṭir (35): 18:

...وَمَنْ تَزَكَّىٰ فَإِنَّمَا يَتَزَكَّىٰ لِنَفْسِهِ ۗ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ

¹³⁰M. Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Kathir Jilid 4* (Jakarta: Gema Insani, 2000), 989.

¹³¹Yuniarti, "Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Al-Qur'an (Kajian Surah Ash-Shams Ayat 9-10)" (Lampung, UIN Raden Intan Lampung, 2018).

*Dan barangsiapa yang mensucikan dirinya, sesungguhnya ia mensucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan kepada Allahlah kembali(mu).*¹³²

*Dan barangsiapa yang menyucikan diri dari kotoran kesyirikan dan kemaksiatan, dan menghiasi diri dengan akhlak mulia, maka manfaat penyucian dirinya kembali kepadanya di dunia dan di akhirat. Allah tidak mendapat manfaat dari ketaatan orang-orang yang taat, tidak pula mendapat mudharat dari kemaksiatan orang-orang yang bermaksiat. Dan hanya kepada-Nya tempat kembali, untuk membalas orang yang baik dengan kebbaikannya dan membalas orang yang jahat dengan keburukannya.*¹³³ Penjelasan serupa mengenai mensucikan diri dari keburukan juga terdapat dalam:

“Dan katakanlah (kepada Fir'aun): Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)” QS. Al-Nāzi'āt (79): 18

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman)” QS. Al-A'lā (87): 14

4) Mensucikan jiwa dengan zakat

Salah satu usaha dalam menyucikan jiwa bisa dengan mengeluarkan zakat sebagaimana dalam QS. Al-Taubah (9): 103

حُذِّ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةٌ تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*¹³⁴

¹³² Al-Qur'ān Al-Karīm Dan Terjemahnya, 435.

¹³³ al-Hafidz and Imam Zuhair, *Tafsīr Al-Madīnah al-Munawwarah*, Ter. Muhammad Syukri (Jakarta: Insan Kamil, 2017).

¹³⁴ Al-Qur'ān Al-Karīm Dan Terjemahnya, 203.

Pada ayat ini berkenaan dengan Allah berfirman kepada Rasulnya dan kepada orang yang menempati kedudukannya (pemimpin) seraya memerintahkannya dengan apa yang dapat menyucikan orang-orang Mukmin dan menyempurnakan iman mereka, "*ambillah zakat dari sebagian harta mereka*", yakni zakat yang diwajibkan, "dengan zakat itu kamu membersihkan mereka dari dosa-dosa dan akhlak-akhlak tercela. "*Dan menyucikan mereka,*" yakni, menumbuhkan dan menambahkan akhlak-akhlak mereka yang baik dan amal mereka yang shalih, menambah pahala mereka di dunia dan di akhirat, menyuburkan harta mereka.

"*Dan berdoaalah untuk mereka.*" Yakni untuk orang-orang Mukmin secara umum dan secara khusus pada waktu mereka membayarkan zakatnya kepadamu. "*Sesungguhnya doamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka.*" Yakni ketenangan bagi hati mereka dan kegembiraan bagi mereka. "*Dan Allah Maha Mendengar*", doamu dengan menerima dan mengabulkan, "*lagi Maha Mengetahui*", tentang keadaan dan niat hamba-hambanya, kemudian Dia akan membalas masing-masing pelaku sesuai dengan amalnya dan niatnya. Nabi melaksanakan perintah Allah, memerintahkan mereka bersedekah, serta mengutus amil-amil untuk mengambilnya, dan jika ada yang datang membawa zakatnya, maka Nabi mendoakan kebaikan untuknya dan mendoakan keberkahan atasnya.

Dalam ayat ini terkandung dalil bahwa seorang hamba tidak mungkin menyucikan dan membersihkan diri sebelum dia mengeluarkan zakat hartanya, dan tidak ada yang menggantikannya kecuali dengan membayarnya, karena kesucian dan kebersihan bergantung kepada mengeluarkannya.¹³⁵

5) Usaha mensucikan jiwa dengan mengekang hawa nafsu

Penyucian jiwa dari hal-hal yang buruk salah satunya yaitu dengan tidak mengikuti hawa nafsunya yang akan menyebabkan

¹³⁵Abdurrahman bin Nashir as--Sa'di, *Tafsir Al-Qur'an* (Jakarta: Darul Haq, 2015).

tertutupnya jendela-jendela hati untuk menerima (kehadiran) Allah. Dan hilanglah sudah arah hidupnya karena mengikuti hawa nafsunya dan tersesat sebagaimana dalam QS. Al-Jāthiyah (45): 23

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ
وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَن يَهْدِيهِ مِن بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?¹³⁶

Berdasarkan sebuah riwayat dari Ibnul Mundhir dan Ibnu Jarir dari Sa'id bin Jabir dikatakan bahwa sebab turunnya ayat ini berkenaan dengan dahulu salam kurun waktu tertentu, orang-orang Quraish menyembah batu. Pada saat mereka menemukan ada sesuatu (batu) yang lebih baik, maka mereka meninggalkan penyembahan yang pertama dan beralih kepada yang baru. Terhadap mereka itu Allah lalu menurunkan ayat ini.¹³⁷

Menurut Hamka tafsir ayat ini ialah Allah menggambarkan bahwa ada manusia yang memiliki hawa nafsu yang meluap-luap sampai mempertuhankan hawa nafsunya lalu sengaja melanggar apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang oleh agama.¹³⁸ Hal itu terjadi karena hawa nafsu yang selalu dituruti orang tersebut yang mengakibatkan hawa telah menguasai pikirannya. Dia akan dibutakan oleh hawa nafsunya sehingga tidak bisa membedakan lagi yang mana yang baik dan buruk baginya.

Hamka dalam menjelaskan tentang hawa maka selalu dipasangkan dengan akal. Karena menurutnya hawa dan akal ini

¹³⁶ Al-Qur'ān Al-Karīm Dan Terjemahnya, 501.

¹³⁷ Jalāluddīn As-Suyūṭī, *Lubābun Nuqul Fī Asbābin Nuzulterj. Tim Abdul Hayyie* (Gema Insani, n.d.), 404–5.

¹³⁸ Hamka, *Tafsīr Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 132–33.

selalu ada pada diri manusia. Hawa sering membawa pada kesesatan dan akal menjadi pedoman untuk melawan hawa tersebut. Sebab itu menurut Hamka dalam berbuat sesuatu harus dipikirkan terlebih dahulu, apakah perbuatan ini karena dorongan hawa nafsu atau tidak, sehingga manusia bisa terhindar dan tidak terjerumus dalam kesesatan.¹³⁹

6) Usaha mensucikan jiwa dengan pendidikan

Penyucian juga bisa dilakukan dengan proses pendidikan seperti yang dilakukan para Nabi kepada umatnya. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Jumu'ah (62): 2

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.¹⁴⁰

“Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka” yang dimaksud dengan kaum yang buta huruf (Ummiyin) adalah orang-orang Arab, sebagian mereka dapat menulis dan sebagian mereka tidak, sebab mereka bukan termasuk Ahli Kitab. Dan makna asal kata (Ummiy) adalah orang yang tidak dapat membaca dan menulis, dan kebanyakan orang Arab ketika itu tidak dapat baca tulis. “Yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka” yakni membacakan al-Qur'an. Padahal Rasulullah tidak dapat membaca tulisan atau menulis dan tidak mempelajari itu dari siapapun. “Mensucikan mereka” Yakni membersihkan mereka dari kotoran kekafiran, dosa-dosa, dan akhlak yang buruk. Pendapat lain mengatakan: yakni menjadikan mereka memiliki hati yang bersih dengan keimanan.

¹³⁹Hamka, *Tasawuf Modern*, VI (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996).

¹⁴⁰*Al-Qur'ān Al-Karīm Dan Terjemahnya*, 553.

“Dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah” Makna (الكتاب) di sini yakni al-Qur’an, sedangkan (الحكمة) adalah sunnah Rasulullah. Pendapat lain mengatakan yang dimaksud dengan (الكتاب) yakni menulis dengan pena, dan (الحكمة) yakni pemahaman agama; dan inilah pendapat yang diambil oleh Malik bin Anas. “Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata” yakni dalam kesyirikan dan jauh dari kebenaran.¹⁴¹ Penjelasan serupa juga terdapat pada QS. Al-Baqarah (2): 91 dan QS. Āli Imrān (3): 164.

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa *tazkiyat al-nafs* ialah penyempurnaan keilmuan dengan memperoleh pengetahuan ilahiah. Maksudnya bahwa apa yang dilakukan Nabi Muhammad SAW, itu sungguh merupakan nikmat yang besar bagi masyarakat Arab. Nabi Muhammad mengajarkan orang-orang dengan pengetahuan dan beliau juga menambah kesucian, kepada orang-orang yang sesat. kesesatan mereka saat itu adalah menyembah berhala.¹⁴²

Wahbah az-Zuhaili dalam tafsirnya Al-Munir menjelaskan bahwa *tazkiyat* ialah orang yang membersihkan diri dari dosa dengan meningkatkan ilmu dan amal baik. Ini adalah jawab qasam (sumpah).¹⁴³

7) Penyucian jiwa karena karunia Allah

Penyucian jiwa juga bisa terjadi karena karunia dan rahmat Allah yang diberikan kepada orang yang dikehendaki oleh-Nya, sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. An-Nūr (24): 21

¹⁴¹Muhammad Sulaiman al-Asyqar, *Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir* (Madinah: Unima Alperi, 2017).

¹⁴²Quraish Shihab, vol. 14 (Jakarta: Lintera Hati, 2002), 220.

¹⁴³Wahbah az-Zuhaili, , *Tafsir Al-Munir* (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), 642.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ وَمَنْ يَتَّبِعْ خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكٰى مِنْكُمْ مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَن يَشَآءُ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah syaitan, maka sesungguhnya syaitan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar. Sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Mendengar, lagi Maha Mengetahui.*¹⁴⁴

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengikuti langkah dan lintasan setan. Siapa saja yang mengikuti langkah-langkah setan, sesungguhnya setan (menyuruh perbuatan yang keji) perbuatan jahat berupa perkataan dan perbuatan dan kemungkaran yang dilarang oleh syari'at (Kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kalian, niscaya tidak seorang pun di antara kalian yang bersih) tidak ada yang suci. Akan tetapi Allah membersihkan dan menyucikan siapa saja yang Dia kehendaki. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.¹⁴⁵

Maksudnya ialah Allah menunjukkan kepada manusia bahwa Allah itu mempunyai kekuasaan tertinggi, dengan bukti karunianya Allah bisa melakukan segala hal yang dikehendakinya. Kalau bukan karena keutamaan dan rahmat Allah, maka kalian semua tidak akan bersih satu pun selamanya.

8) Beruntunglah yang mensucikan jiwanya

Kemudian firman Allah juga menjelaskan perbuatan mensucikan jiwa (tazkiyah a-nafs) merupakan perbuatan terpuji dan mendapatkan keberuntungan dari Allah sebagaimana QS. Al-Syams (91): 9

¹⁴⁴ Al-Qur'ān Al-Karīm Dan Terjemahnya, 352.

¹⁴⁵ Fayiz Sayyaf al-Sarih, *Tafsīr Al-Shaghīr* (Riyadh: Dar al-Hadarah, 2021).

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

*Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu.*¹⁴⁶

Sungguh beruntung orang menyucikan jiwanya dari dosa dan mengembangkannya dengan ketaatan dan ketakwaan, dan sungguh merugi orang yang lalai untuk mendidik jiwanya melainkan malah menggodanya (untuk keburukan). Ini adalah jawaban dari qasam (sumpah) itu. *At-Tadsiyah* (Penodaan) adalah mengurangi dan menyembunyikan, dan itu merupakan lawan kata *Tazkiyah* (Penyucian).¹⁴⁷ Ayat lain juga juga terdapat penjelasan serupa:

*“Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri
(dengan beriman)”* QS. Al-A’lā (87): 14

Maksudnya siapapun orang yang mampu menyucikan jiwanya dari dosa-dosa, maka orang tersebut beruntung dan sebaliknya jika orang tersebut mengotorinya maka merugilah.¹⁴⁸

9) Tercela jika menganggap jiwanya suci.

الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ هُوَ
أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ فَلَا
تُزَكُّوْا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى

*(Yaitu) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu maha luas ampunan-Nya. Dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa. (QS. Najm [53]: 32)*¹⁴⁹

¹⁴⁶ *Al-Qur’ān Al-Karīm Dan Terjemahnya*, 595.

¹⁴⁷ Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsīr al-Wajiz Ala Homish al-Qur’ān al-Azīm* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1994).

¹⁴⁸ Imam Jalālain, *Tafsīr Al-Qur’ān Al-Karīm* (Semarang: Toha Putra, n.d.), 50.

¹⁴⁹ *Al-Qur’an Al-Karim Dan Terjemahnya*.

Yakni jangan kamu puji dirimu karena ujub (berbangga diri), adapun dengan maksud mengakui nikmat, maka hal itu adalah baik. Atau maksudnya, jangan kamu beritahukan kepada manusia kebersihan dirimu dengan cara memujinya. Hal itu, karena takwa tempatnya di hati. Allah yang mengetahui isi hati yang akan memberikan balasan terhadap apa yang ada di dalamnya baik atau buruk, adapun manusia tidaklah berguna bagimu sedikit pun.

Dari paparan ayat-ayat di atas, bahwa tazkiyatun nafs menurut al-Qur'an ialah mensucikan jiwa dari hal yang kotor seperti kemusyrikan, kemaksiatan. Senantiasa melakukan usaha pensucian jiwa dengan berbagai amalan sholeh, seperti taubat, zakat, belajar ilmu agama, dsb. Dan dikatakan bahwa penyucian bisa terjadi karena rahmat dari Allah, jika bukan karenanya tentu saja jiwa kita kitak akan pernah suci. Maka jangan menganggap dan mengira jiwa kita suci karena hanya Allah lah yang tahu keimanan setiap hambanya.

4. *Istiqomah*

a. Pengertian *Istiqāmah*

Secara bahasa, *istiqāmah* merupakan bentuk isim masdar dari *استقام* yang bentuk asalnya adalah *قام يقوم* yang artinya adalah tegak/lurus.¹⁵⁰ *Istiqāmah* terambil dari kata *قام* yang pada mulanya berarti lurus/tidak mencong. Kata ini kemudian dipahami dalam arti konsisten dan setia melaksanakan apa yang diucapkan. Mereka teguh dalam beriman dan tidak kembali kepada syirik.¹⁵¹ Secara istilah *istiqāmah* adalah tegak dihadapan Allah SWT atau tetap pada jalan yang lurus dengan tetap menjalankan kebenaran dan menunaikan janji baik yang berkaitan dengan ucapan, perbuatan sikap dan niat atau

¹⁵⁰Az-Zuhaili wahbah, *At-Tafsir Al-Wasith*, Jilid 3 (Syria: Darul Fikr, n.d.), 223.

¹⁵¹Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Mesir: Mushthafa al-Babi al-Halabi, 1974), 127.

pendek kata yang dimaksud dengan *istiqāmah* adalah menempuh jalan yang lurus (*siratal mustaqim*) dengan tidak menyimpang dari ajaran Tuhan.

Jika ditelusuri dari perkataan para sahabat, *istiqāmah* bisa diartikan dengan beberapa pengertian sebagai berikut:¹⁵²

- 1) Abu Bakar ash-Shiddiq ra. Mengartikan bahwa *istiqāmah* ialah tidak menyekutukan Allah swt. dengan sesuatu apa pun dan senantiasa berada dalam tauhid yang murni.
- 2) Umar bin al-Khattab mengartikan *istiqāmah* ialah ikhlas.
- 3) Ali bin Thalib ra. mengartikan *istiqāmah* dengan melaksanakan kewajiban.
- 4) Ibn Taimiyah mengatakan bahwa *istiqāmah* ialah teguh hati untuk mencintai dan beribadah kepada-Nya, tidak menoleh dari-Nya ke kiri atau ke kanan.

b. *Istiqāmah* Menurut al-Qur'an

1) Memenuhi janji

Istiqāmah sendiri dalam Al-Qur'an secara sederhana dapat diartikan dengan konsekuen atau konsisten terhadap perjanjian yang telah disepakati, sebagaimana firman Allah SWT QS. At-Taubah (9): 7

كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ رَسُولِهِ إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ عِنْدَ
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ فَمَا اسْتَقْتُمُوا لَكُمْ فَاسْتَقِيمُوا لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ

*Bagaimana bisa ada perjanjian (aman) dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrikin, kecuali orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidil haraam? maka selama mereka berlaku lurus terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus (pula) terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.*¹⁵³

Munasabah pada ayat-ayat sebelumnya, telah dijelaskan bahwa Allah Swt dan Rasul-Nya membiarkan kaum musyrikin berjalan

¹⁵²Ibn Qayyim Al-Jauziyah, *Pendekatan Menuju Allah, Terj. Katsur Ruhadi* (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2003), 235.

¹⁵³ *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya*, 188.

bebas selama empat bulan di permukaan bumi, menyeru mereka agar bertaubat dari kemusyrikan dan diperingatkan akibat dari perbuatan buruknya. Kemudian Allah Swt memerintahkan Rasul Saw agar melakukan sesuatu yaitu terkait dengan perjanjian Hudaibiyah, yakni kembali pada kondisi memerangi mereka setelah berakhir empat bulan haram yang telah ditentukan, melawan kaum musyrikin dari segala bentuk peperangan pada masa itu, seperti membunuh, menawan, mengepung, dan menghalangi jalan mereka, kecuali mereka yang datang meminta perlindungan Rasul Saw dan mendengarkan kalam Allah Swt maka harus dilindungi hingga mendengarkannya.¹⁵⁴

Asbab al-nuzul ayat di atas, dalam sebuah riwayat dikemukakan, pada saat itu Rasulullah Saw mengadakan perjanjian perdamaian dengan kaum musyrikin, isi dari perjanjian itu diantaranya ialah tidak ada peperangan diantara Rasulullah Saw dengan orang-orang musyrik. Kaum muslimin diperbolehkan melaksanakan ibadah haji ke Mekkah serta bertawaf mengelilingi Ka'bah. Sehubungan dengan ini, maka Allah Swt menurunkan ayat ke 1-10 yang menegaskan pembatalan perjanjian tersebut dan mengizinkan kaum muslimin memerangi kaum musyrikin. Di samping itu memberi kesempatan kepada kaum musyrikin selama empat bulan untuk memperkuat diri di tanah Arab.¹⁵⁵

Wahbah az-Zuhaili berpendapat bahwa kata *إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ* merupakan bentuk dari kata pengecualian. Oleh karena itu, maksud dari orang-orang yang termasuk pengecualian perjanjian adalah pengecualian terhadap mereka yang telah berjanji kepada Allah Swt dan Rasul-Nya, disertai dengan pemenuhan janji.¹⁵⁶

Kata *istiqamah* yang bermakna memenuhi janji dan tidak hanya menjaga janji terdapat pada kata *'ahadtum*. Kata ini

¹⁵⁴Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 105.

¹⁵⁵A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman al-Qur'an* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 445-46.

¹⁵⁶az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, 118.

merupakan bentuk *fi'il al-amr* dan bermakna tunggal, artinya perintah yang ditunjukkan kepada individu, juga untuk memenuhi janji sebagaimana ketentuan dari perjanjian yang telah disepakati.

2) Mengekang hawa nafsu

Setiap orang memiliki nafsu yang ada dalam dirinya, sebagai orang yang beriman, nafsu yang mendorong pada hal yang menjerumuskannya dalam kemaksiatan harus ditekan dan bahkan dihilangkan. Islam mengajarkan untuk *istiqāmah* dengan tetap pada jalannya dan tidak menuruti hawa nafsu, sebagaimana dalam firman Allah Swt QS. Yunus (10): 89.

قَالَ قَدْ أُجِيبَت دَعْوَتُكُمَا فَاسْتَقِيمَا وَلَا تَتَّبِعَانِ سَبِيلَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Allah berfirman: "Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus dan janganlah sekali-kali kamu mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui".¹⁵⁷

Kata *istiqāmah* pada ayat di atas merupakan *fi'il amr* yang memiliki makna ganda, yaitu *istiqāmah* tersebut ditujukan kepada dua orang tertentu. Secara lebih khusus, dalam ayat ini ditujukan kepada nabi Musa dan nabi Harun as. Menurut Imam Sha'rawi berpendapat bahwa *istiqāmah* dalam ayat ini adalah berjalan pada batasan yang lurus dan tidak condong ke sana maupun ke mari.¹⁵⁸

Ibnu Kathir meriwayatkan bahwa *fastaqīma* maksudnya, *berjalan teruslah kamu berdua pada perintah-Ku* yaitu dengan *istiqāmah*.¹⁵⁹ Sehingga yang dimaksud dengan *istiqāmah* merupakan menjalankan perintah dan menjauhi larangan yang telah Allah syariatkan. Menjalankan perintah ini tidak hanya berlaku dalam beribadah saja tetapi berlaku juga dalam kehidupan manusia.

Hawa nafsu pada ayat di atas tidak ditunjukkan secara eksplisit, tetapi implisit yaitu pada kata *wa la tattabi'ānni sabila alladhīna la*

¹⁵⁷Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya, 219.

¹⁵⁸M. Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi* (Kairo: Akhbar al-Yaum, n.d.), 145.

¹⁵⁹*Tafsir Ibnu Katsir*, 304–306.

ya'lamūn, maksudnya untuk tidak mengikuti orang-orang yang juga sama tidak tahu. Makna *wa la Tattabi'ānni* merupakan bentuk larangan setelah datangnya perintah yaitu perintah *istiqāmah*.¹⁶⁰ Sementara kata *سَبِيلِ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ* yaitu jalan yang tidak mempercayai Tuhan dan janji-Nya.

Sehingga makna dari kata ini merupakan larangan kepada orang yang beriman, meskipun dalam hal ini hanya ditujukan kepada nabi Musa dan nabi Harun as, untuk mengikuti jalannya orang-orang yang mengetahui kebenaran Allah Swt dan senantiasa berpegang teguh pada syariat-Nya. Karena yang mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui kebenaran atau yang menyembunyikan kebenaran tanpa menelusuri dari mana kebenaran yang mereka yakini, maka orang tersebut hanya menutamakan hawa nafsunya tanpa mengetahui kebenaran yang sesungguhnya.

3) Seimbang dan tidak berlebih-lebihan dalam beragama

Ayat yang mengajarkan untuk tidak berlebih-lebihan dalam beragama dengan menanamkan sikap *istiqāmah* terdapat pada QS. Hud (11): 112 berikut ini:

فَأَسْتَقِمَّ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

*Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.*¹⁶¹

Munasabah pada ayat sebelumnya, Allah Swt telah menerangkan tentang orang-orang yang berselisih pendapat mengenai tauhid dan kenabian, serta menerangkan perkara terkait janji atau ancaman yang ditujukan kepada nabi Musa yang telah

¹⁶⁰Wahbah az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr* (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), 250.

¹⁶¹*Al-Qur'ān Al-Karīm Dan Terjemahnya*, 234.

didatangi Taurat dan sikap mereka serupa dengan orang-orang musyrik Mekkah.¹⁶²

Redaksi *فَأَسْتَقِمَّ كَمَا أُمِرْتُ* menurut Ibnu Uyainah adalah, dalam sebuah riwayat yang diriwayatkan oleh Al-Muthānna dari Ishaq dari ‘Abdullah bin Az-Zubair dari Sufyan ia berkata: makna firman Allah *فَأَسْتَقِمَّ كَمَا أُمِرْتُ* “Maka tetaplah kamu di jalan yang benar,” ia berkata, “ maka konsistenlah pada al-Qur’an.”¹⁶³

Ayat di atas istiqomah diungkapkan dalam bentuk perintah, menurut Sayyid Qutub (1971, h. 630), *istaqim* adalah perintah untuk istiqomah, yakni: “Keseimbangan serta menelusuri jalan yang telah ditetapkan tanpa penyimpangan.” Menurut Quraisy Shihab (2002, h. 351) dalam ayat ini Nabi diperintahkan untuk konsisten didalam menegakkan tuntunan wahyu Illahi sebaik mungkin sehingga terlaksana secara sempurna sebagaimana mestinya, adapun tuntunan wahyu itu mencakup seluruh persoalan agama dan kehidupan, baik kehidupan dunia maupun akhirat.¹⁶⁴

Dengan demikian perintah tersebut mencakup perbaikan kehidupan *duniawi* dan *ukhrowi*, pribadi, masyarakat dan lingkungan. Karena itu, perintah ini sungguh sangat berat. Itu sebabnya sahabat Nabi, Ibn ‘Abbas ra. berkomentar, ”tidak ada ayat yang turun kepada Nabi Muhammad saw. lebih berat dari ayat ini.”

4) Perintah Istiqāmah untuk seluruh umat muslim dalam keimanan

Pada hakekatnya perintah istiqomah bukan hanya untuk Nabi, Nabi hanya diperintahkan untuk memberikan contoh saja, hal itu sebagaimana firman Allah SWT QS. Fussilat (41): 6

¹⁶²Al- Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 173.

¹⁶³Abu Ja’far Muhammad, *Tafsīr Aṭ-Ṭḥabari*, Jilid 9 (Beirut: Dar al-Fikr, 1996).

¹⁶⁴M. Quraish Shihab, *Kumpulan 101 Kultum Tentang Islam* (Tangerang: lentera Hati, 2016), 250.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَحْدَهُ فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ
وَاسْتَغْفِرُوا لَهُ وَوَيْلٌ لِلْمُشْرِكِينَ

Katakanlah: "Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa, maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya. Dan kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya,"¹⁶⁵

Menurut al-Maraghi, katakanlah wahai Rasul kepada kaummu aku hanyalah manusia biasa seperti kalian dan aku bukanlah seorang malaikat maupun jin yang tidak memungkinkan kamu bertemu denganku. Tidaklah aku mengajak kalian kepada yang tidak masuk akal, akan tetapi aku mengajak kalian kepada tauhid (mengesakan Allah) yang dapat dibuktikan dengan dalil-dalil pada semesta alam (dala'il kauniyah) dan juga diperkuat dengan berita yang diterima dari para nabi sejak Adam hingga nabi-nabi sesudahnya. Maka, murnikanlah oleh kalian ibadahmu kepada Allah Swt dan mintalah kalian kepada-Nya maaf atas perbuatan dosa yang telah kamu perbuat dengan cara bertaubat dari kemusyrikan, niscaya Allah Swt memberi taubat dan ampunana kepadamu. Rugilah dan binasalah orang yang menyekutukan Allah Swt.¹⁶⁶

Ayat di atas Allah Swt memerintahkan Rasul Saw untuk menjawab perkataan mereka, bahwa dirinya tidaklah mampu membuat mereka beriman secara paksa, kerana Rasul hanyalah manusia biasa sama halnya seperti mereka dan tidak ada keistimewaan padanya atas mereka kecuali Allah Swt telah memberikan wahyu kepadanya sedangkan mereka tidak. Oleh sebab itu apa yang diperintahkan Allah Swt padanya, maka itu perintah juga bagi umatnya, akan tetapi masih banyak umat yang belum bisa bersikap istiqāmah dalam keimanan kepada Allah Swt.

¹⁶⁵ *Al-Qur'ān Al-Karīm Dan Terjemahnya*, 477.

¹⁶⁶ *Al-Maraghi, Tafsīr Al-Maraghi*, 196–99.

Maka dari itu sebagai umat Rasulullah Saw harus bisa bersikap *istiqāmah* seperti yang diperintahkan Allah dan seperti yang telah dicontohkan Rasul kepada umatnya, karena dengan bersikap *istiqāmah* orang akan mencapai kesempurnaan kebaikan. *Istiqāmah* merupakan upaya seseorang untuk teguh mengikuti jalan yang lurus yang telah ditunjukkan Allah Swt secara harfiah yakni lurus, teguh, dan tepat. Ibnu Kathir menjelaskan *istiqāmah* menggambarkan bahwasanya Allah Swt memerintahkan Rasul Saw dan hamba-hambanya yang mukmin agar tetap dan terus menerus ber*istiqāmah* pada jalan yang telah ditetapkan-Nya. Penjelasan yang sama juga terdapat dalam QS. Fussilat (41): 30.

Dari keterangan tafsir ayat-ayat di atas dapat disimpulkan bahwa iman dan *istiqāmah* memiliki aspek yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Maksudnya, orang yang beriman harus bisa ber*istiqāmah* karena ia telah menyatakan keimanannya dan orang yang ber*istiqāmah* merupakan orang yang konsisten dalam menjaga dan mempertahankan keimanannya. Maka hal yang mesti dilakukan seorang muslim dalam memiliki akidah yang kuat, ibadah yang tekun dan akhlak yang baik, semua mesti bergerak secara seimbang dan berjalan berdampingan.

5) Berpedoman dengan al-Qur'an

Kata *istiqāmah* juga menunjukkan makna memegang teguh kepada al-Qur'an. Perintah untuk *istiqāmah* dan bersungguh-sungguh dalam memegang perkara yang hak, sebagaimana dalam QS. At-Takwīr (81): 28

لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَقِيمَ

(Yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus.

Ayat di atas selain menerangkan bahwa al-Qur'an sebagai peringatan dan bahan pelajaran bagi seluruh umat manusia, juga

ditujukan bagi orang-orang yang mau menempuh jalan yang lurus, dengan menemukan kebenaran dan kebahagiaan. Akan tetapi harus disadari bahwa kehendak yang dimiliki manusia tidak mutlak dari diri manusia itu sendiri. Allah memiliki peran yaitu berupa *irādah*. Di mana Allah memberikan manusia potensi dan petunjuk atas kehendaknya.¹⁶⁷

6) Buah dari istiqāmah

Faedah dari beriman dan beristiqamah adalah hilangnya rasa takut dan hilangnya rasa duka cita (Hamka, 1992, h. 4). Sebagaimana firman Allah SWT QS. Al-Ahqaf (46): 13:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqāmah maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita.*¹⁶⁸

Munasabah pada ayat sebelumnya, Allah Swt menerangkan keadaan kaum musyrikin maupun yahudi dalam mengingkari kenabian Muhammad Saw dan mendustakan al-Qur'an. Kemudian dilanjutkan dengan perihal syubhat yang sulit untuk menemukan jawaban darinya. Allah Swt menerangkan balasan bagi orang-orang mukmin atas segala amal salehnya.¹⁶⁹

Ibnu Kathīr menjelaskan bahwa ayat di atas, sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, "Tuhan kami ialah Allah," kemudian mereka tetap istiqāmah maka tidak ada kekhawatiran mereka atas apa yang dihadapinya, mereka itulah merupakan penghuni surga kekal di dalamnya, sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan yaitu amalan yang menyebabkan diperolehnya rahmat pada mereka.¹⁷⁰

¹⁶⁷Shihab, *Tafsīr Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*.

¹⁶⁸*Al-Qur'ān Al-Karīm Dan Terjemahnya*, 503.

¹⁶⁹az-Zuhaili, , *Tafsīr Al-Munīr*, 341.

¹⁷⁰al-Imam Abu Fida Ismail Ibn Kathīr ad-Dimashqi, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Adhim* (Bandung: Sinar Baru al-Gesindo, 2000), 159.

7) Mendatangkan kebaikan

Di samping itu istiqamah juga mendatangkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat, sebagaimana firman Allah QS. Al-Jin (72): 16

وَأَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِينَهُمْ مَاءً غَدَقًا

Dan bahwasanya: jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak).¹⁷¹

Asbabun Nuzul ayat di atas dikemukakan dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa tidak turun hujan selama tujuh tahun kepada kaum kafir Quraish, sebagai peringatan terhadap kekufurannya.¹⁷²

Kata *istiqāmah* dari ayat di atas ditunjukkan dalam kalimat *alawi istaqamu* yang memiliki makna jama', kata ini ditujukan kepada orang-orang yang tetap pada jalan yang diridhai Allah Swt. sehingga mendapatkan limpahan rezeki dari Allah sebagai balasan. Kemudian kata *istiqāmah* yang menunjukkan makna mendatangkan rezeki yang melimpah diisyaratkan dalam kalimat *مَاءً غَدَقًا* air yang segar.

Kata *مَاءً* dari ayat di atas dimaknai sebagai rezeki karena air merupakan sumber kehidupan. Sementara masyarakat Mekkah dan Arab jarang diguyur hujan sehingga menjadikan air sebagai lambang kesejahteraan.¹⁷³ Ibnu Kathir mengartikan kata *مَاءً غَدَقًا* kata ini merupakan bentuk kata kiasan dari *مَاءً غَدَقًا* yang tidak lagi diartikan air yang melimpah, tetapi rezeki yang melimpah.

¹⁷¹Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya, 573.

¹⁷²Mahali, Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman al-Qur'an, 84.

¹⁷³Tafsir Al-Azhar, 169–171.

Maka ayat di atas menyebutkan bahwa Allah akan melimpahkan air pada orang yang istiqamah. Air adalah lambang dari kemakmuran sedangkan kemakmuran adalah sumber kebahagiaan di dunia ini, sedang mendatangkan kebahagiaan hidup di dunia ini Allah SWT menjanjikan kebahagiaan hidup di akhirat bagi orang-orang yang istiqomah.

Dari paparan di atas, para mufassir menjelaskan sikap istiqāmah dalam al-Qur'an adalah konsisten beriman dengan menjalankan ajaran Islam dengan teguh dengan berpedoman dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Istiqāmah memiliki arti luas, mencakup apa saja yang berkaitan dengan keimanan, beramal dan akhlak mulia. Diartikan juga dengan memenuhi janji-janji secara keseluruhan dan tetap berada di jalan yang lurus yakni Islam, dengan menjaga batasan secara sederhana (seimbang) dalam setiap perkara, baik itu terkait urusan dunia atau akhirat.

5. *Qonā'ah*

a. Pengertian *Qonā'ah*

Secara bahasa *qana'ah* berasal dari kata *qāni'* adalah bentuk isim fā'il dari kata kerja *qana'a* yang berarti menerima sesuatu dengan lapang dada. *Qani'a*, *yaqna'u*, *qanā'ah* yang berarti puas dan senang.¹⁷⁴ Dalam kamus Lisānul 'Arabi *Qonā'ah* artinya ridha.¹⁷⁵ Sedangkan Dalam kamus al-Munawwir artinya kepuasan.¹⁷⁶ Dari pengertian yang disebutkan ini, pada dasarnya dapat dikembalikan kepada pengertian dasarnya sehingga kedua arti tersebut dapat dipertemukan, yakni seseorang disebut *qani'* apabila ia meminta, tetapi perilaku tersebut sama sekali tidak memperlihatkan adanya desakan, apalagi paksaan agar permintaannya dipenuhi dan ia sudah merasa cukup dan puas dengan apa yang diberikan kepadanya.

¹⁷⁴Sahabuddin, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Cetakan 1, vol. 3 (Jakarta: lentera Hati, 2007), 756.

¹⁷⁵Ibnu Mandzur, *Kamus Lisānul 'Arabi* (Lebanon: Dar Ihya al-Turats, 2003), 511.

¹⁷⁶Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, 505.

Menurut istilah *qanā'ah* dimaknai menerima ketika berada dalam ketiadaan atau tidak memiliki apa yang diinginkan.¹⁷⁷ Menurut Rohman dan Khamzah yang dikutip oleh Irnadia Andriani dan Ihsan, *qonaah* secara istilah ialah merasa cukup atas apa yang telah dikaruniai Allah Swt kepada kita sehingga mampu menjauhkan diri dari sifat tamak. Sifat *qana'ah* mendasarkan pemahaman bahwa rezeki yang kita dapatkan sudah menjadi ketentuan Allah Swt.¹⁷⁸ *Qana'ah* adalah sikap rela menerima dan merasa cukup atas pemberian rezeki dari Allah SWT. *Qana'ah* adalah rela dan merasa cukup dengan apa yang dimiliki, serta menghindari rasa tidak puas dalam menerima pemberian dari Allah SWT. Selain itu *qanā'ah* juga berarti suatu sikap merasa ridha, rela dan cukup dengan apa yang dimiliki setelah melalui ikhtiar optimal serta menjauhkan rasa tidak puas dalam menerima anugrah aneka nikmat dari Allah SWT.

Menurut Imam Al-Ghazali (W. 505 H) mengatakan dalam *Ihya 'Ulumuddīn* bahwa orang yang fakir itu menerima dengan apa yang ada padanya (*al-Qanā'ah*), tidak berharap sesuatu yang tidak ada di tangan, tidak pula rakus dalam mencari harta. Ia mencukupkan pada kadar terkecil (kadar minimum) dan yang paling buruk macamnya. Angan-angannya itu dikembalikan pada kebutuhan seharusnya atau kepada sebulannya dan ia tidak sibuk dengan apa yang sesudah sebulan itu. Maka apabila ia menginginkan yang banyak atau panjang angan-angan, maka ia kehilangan sifat kemuliaan dan *qanā'ah*. Dan sudah pasti ia terkotor dengan sifat tamak dan kehinaan rakus.¹⁷⁹

Secara semantik *qanā'ah* memiliki relevansi kuat dengan term lain di antaranya yaitu term sabar, zuhud, syukur, ridha dan tawakkal. Unsur-unsur yang dikandung dalam kelima term tersebut merupakan akumulasi dan mainstream dari pemaknaan *qanā'ah* itu sendiri yaitu

¹⁷⁷Mahmudah, Noorhayati, and Farhan, "Konsep Qanā'ah Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Dan Rahmah," *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 7, no. 2 (2016): 62.

¹⁷⁸Andriyani and Ihsan, "Qana'ah Dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis Perspektif Al-Qur'an," *Nalar: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2019): 67.

¹⁷⁹Imam Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddīn*, 1st ed. (Semarang: CV. Al-Shifa, 1994), 142–43.

sikap menerima apa adanya, dengan mencegah dan memelihara diri dari gejolak nafsu.

- 1) Sabar, secara bahasa berasal dari huruf *ṣad, ba', ra'* yang bermashdar *shabr*. Amr bin Utsman al-Makki mengatakan bahwa sabar adalah keteguhan dalam meyakini (pertolongan Allah dan menerima ujian-Nya dengan dada yang lapang dan tentram). Kata sabar di dalam Al-Qur'an disebutkan di dalam 70 ayat lebih atau 100 kata lebih.¹⁸⁰
- 2) Zuhud, secara bahasa adalah *zahada fihi, zahada 'anhu, zuhdan wa zahdan*, yaitu berpaling darinya dan meninggalkannya karena menganggap hina, atau menjauhinya karena dosa, dikatakan barang itu *zāhid* maksudnya barang itu sedikit dan tidak bernilai. Meninggalkan indahnya Dunia menuju kepada indahnya Akhirat. Mengosongkan keinginan dalam hati dari segala sesuatu yang tidak bisa dicapai dengan tangannya. Dan ia mengetahui bahwa dunia adalah hanyalah bayang-bayang yang akan sirna, dan angan yang akan berlalu, sebagaimana yang Allah SWT. firmankan dalam QS. Al-Hadīd [57]: 20.¹⁸¹
- 3) Syukur adalah bentuk masdar dari kata kerja *syakara yasykuru*. Di samping itu, ada pula kata syukur (شكور) yang dua kali disebut dalam al-Qur'an, yakni dalam QS. Al-Furqan [25]: 62 dan QS. Al-Insan [76] : 9. Kata syukur juga dimungkinkan pula sebagai bentuk jamak (plural) dari kata *syukr*.¹⁸² Dalam al-Qur'an kata *shukr* dengan berbagai derivasinya disebut sebanyak 75 kali.¹⁸³

¹⁸⁰Sopyan Hadi, "KONSEP SABAR DALAM AL-QUR'AN," *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora* 1, no. 2 (September 25, 2018): 475, <https://doi.org/10.33753/madani.v1i2.25>.

¹⁸¹Rumba Triana, "Zuhud Dalam Al-Qur'an" (Bogor, STAI Al- Hidayah, n.d.), 72.

¹⁸²Muhammad Ibn Abi Bakr and Mukhtar As-Syihah, *Mukhtar As-Sihah* (Beirut: Darul Fikr, n.d.), 344.

¹⁸³A. Malik Madani, "Syukur Dalam Perspektif Al-Qur'an" (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2015), 11.

b. *Qanā'ah* Menurut al-Qur'an

1) Ridha dan bersyukur.

Dijelaskan qana'ahnya seorang muslim dengan merasa cukup atas apa yang ada padanya dengan dibarengi usaha sebagaimana QS. Hajj {22}: 36

وَالْبَدَنَ جَعَلْنَاهَا لَكُمْ مِّنْ شَعِيرِ اللَّهِ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ ۖ فَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافٍ ۖ فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِعُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ ۚ كَذَلِكَ سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*Dan telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebahagian dari syi'ar Allah, kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya, maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan telah terikat). Kemudian apabila telah roboh (mati), maka makanlah sebahagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah Kami telah menundukkan untua-unta itu kepada kamu, mudah-mudahan kamu bersyukur.*¹⁸⁴

Munasabah ayat sebelumnya menjelaskan ciri-ciri orang yang beriman kepada Allah bahwa ketika seseorang disebutkan nama Allah dihadapannya maka gemetar hati mereka dan selalu berdoa dengan kesabaran dan keteguhan dalam menghadapi segala macam ujian dari Allah SWT, selalu menegakkan sholat di waktu yang tepat dan membagikan sebagian rezekinya kepada fakir dan miskin.¹⁸⁵

Setelah menjelaskan tentang ciri-ciri orang beriman selanjutnya pada ayat 36 ini Allah mengabarkan bahwa *hadyu* (unta) bisa dijadikan sebagai syi'ar untuk memperoleh kebaikan. Para ulama menyatakan bahwa dalam ayat ini yang digunakan sebagai dalil bahwa pembagian hewan kurban cukup untuk tiga bagian;

¹⁸⁴ *Al-Qur'ān Al-Karīm Dan Terjemahnya*, 335.

¹⁸⁵ *Al-Qur'an & Tafsirnya*, 407..

sepertiga untuk dimakan pemiliknya, sepertiga untuk diberikan dan sepertiga lagi untuk dishadaqahkan kepada para fakir miskin.¹⁸⁶

Hamka dalam tafsirnya memaknai *Maka apabila ia telah gugur* artinya telah mati karena telah putus urat lehernya (marih) dipotong pisau tajam, niscaya dikuliti dan diambil dagingnya buat makan. *Makanlah dari padanya* disini jelas bahwa orang yang punya sembelihan dianjurkan makan sebagian dari daging itu. *Dan beri makanlah fakir yang menahan diri* artinya dia patut mendapatkan bagian walaupun tidak meminta. *Dan fakir yang meminta* dalam ayat ini jelas sekali Tuhan menyuruh mengutamakan terlebih dahulu yang tidak mau meminta itu dari pada yang datang meminta.

Demikianlah telah Kami mudahkan dia bagi kamu sehingga kamu tidak ragu lagi mengambil sebagian buat kamu makan bersama keluargamu ala kadarnya, dan mendahulukan orang patut yang tidak mau menadahkan tangan meminta-minta. *Supaya kamu bersyukur* (ujung ayat 36) atas baiknya Tuhan itu.¹⁸⁷ Penafsiran Buya Hamka ini juga senada dengan penafsiran Syaikh Sya'rawi dan Al-Ṭabarī ketika menafsirkan kata *الْقَانِعِ وَالْمُعْتَرِّ*.

Menurut Sya'rawi *الْقَانِعِ وَالْمُعْتَرِّ* adalah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. *Qāni'* adalah orang miskin, tapi tidak mau meminta-minta. *mu'tar* adalah orang miskin yang suka meminta-minta.¹⁸⁸

Maka dilihat dari ayat di atas, bahwa qana'ah itu bukan hanya sebatas penerimaan saja tanpa diiringi dengan usaha. Qanā'ah di sini bukan memerintahkan manusia untuk berdiam diri apalagi jangan menjadi orang yang tidak pernah berusaha dan hanya bermalas-malasan saja untuk menunggu rezeki yang datang, karna

¹⁸⁶*Tafsīr Ibnu Kaṭīr*, 407.

¹⁸⁷*Tafsīr Al-Azhar*, 170.

¹⁸⁸M. Mutawalli Sya'rawi, *Tafsīr Sya'rawi* (Medan: Duta Azhar, 2007), 270–71.

sejatinya rezeki itu harus dijemput. Jadi kita harus senantiasa tetap berusaha semaksimal mungkin dan tak lupa di iringi dengan doa.

2) Bentuk qanā'ah yang sia-sia.

Kemudian dijelaskan Qana'ah orang-orang yang mendapatkan siksa atas perbuatan buruknya di dunia. Posisi qana'ahnya yaitu ketika ia mendapatkan siksa dari Allah SWT atas perbuatan buruknya sebagaimana dalam firman Allah QS. Ibrāhim {14}: 43

مُهْطِعِينَ مُقْنِعِي رُءُوسِهِمْ لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ وَأَفْ دُتُّهُمْ هَوَاءٌ

*Mereka datang bergegas-gegas memenuhi panggilan dengan mengangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong.*¹⁸⁹

Menurut Buya Hamka ayat ini adalah peringatan kepada Rasul dan para Mu'min pada perjuangan pertama di Makkah, bila mana mereka melihat berleluasanya pemuka-pemuka musyrikin melanggar perintah Tuhan, memuja berhala, menghalangi Islam dan berbuat segala perbuatan yang mungkar. Tuhan mengatakan bahwa itu hanya sementara, tidak akan lama. Pasti akan datang waktunya mereka akan kebingungan karena kehancuran yang tiba-tiba.

Dengan siasat yang luhur dari Nabi Muhammad SAW. dan kesabaran yang luas biasa, disertai ikhtiar yang tidak pernah kendur, maka bertemu tepatlah apa yang dikatakan Tuhan itu. Dalam peperangan Badar, mulailah jatuh puncak yang pertama dari kemusyrikan. Dalam perjanjian Hudaibiyah, siasat yang diatur musyrikin dengan gegabah dan pertimbangan yang salah, berakibat kekalahan. Dua tahun sesudah Hudaibiyah, karena mereka sendiri yang melanggar janji, yang telah diperbuat di Hudaibiyah itu, Makkah terpaksa diserang oleh Nabi SAW dengan 12.000 Mujahid Islam.¹⁹⁰

¹⁸⁹ *Al-Qur'ān Al-Karīm Dan Terjemahnya*, 261.

¹⁹⁰ *Tafsīr Al-Azhar*, 158–59.

Kata (مقنعي) *muqni'î* terambil dari kata (أقع) *aqna'a* yaitu mengangkat kepala dan mengarahkan pandangan tanpa menoleh ke kiri dan ke kanan.¹⁹¹ Dalam tafsir ath-Thabari ketika menjelaskan kata *مُقْنَعِي رُءُوسِهِمْ* ditafsirkan “Dengan mengangkat kepalanya.”¹⁹²

Dari penafsiran tersebut dapat disimpulkan bahwa *مُقْنَعِي* menjelaskan keadaan orang-orang yang akan mendapatkan siksa di akhirat.

Maka, dalam ayat ini Qana'ahnya mereka ini adalah qana'ah yang tidak bermanfaat, meskipun ia merasa menyesal atas perbuatannya di dunia, dan mereka mengangkat dan mengadahkan kepalanya sebagai tanda penyesalan mereka, Allah akan tetap memberikan siksaan atas kezaliman perbuatan mereka. Karena di akhirat bukan lagi tempat untuk beramal shaleh, bukan untuk qana'ah terhadap nikmat yang Allah berikan. Di akhirat hanyalah untuk menerima balasan, maka ia mau tidak mau harus menerima siksaan.

Dari kedua ayat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa qanā'ah menurut al-Qur'an ialah ridha atas apa yang Allah tetapkan padanya. Ridha di sini bukanlah semata-mata menerima keadaan yang ada tanpa berusaha, namun harus disertai ikhtiar dan kemudian tawakal kepada Allah atas hasil yang akan terjadi. dan mensyukuri apa yang ada serta mengkosongkan hati dari hal-hal yang tidak dimiliki.

B. Analisis Konsep Tirakat dalam al-Qur'an

Seperti yang dipaparkan dalam Bab II, bahwa tirakat adalah suatu laku yang bertujuan mensucikan jiwa dengan mengendalikan hawa nafsunya. Dengan meninggalkan segala sesuatu yang berhubungan dengan kesenangan, keinginan, hawa nafsu, dan hasrat yang tidak baik agar tercapainya tujuan

¹⁹¹Shihab, 14:395.

¹⁹²Muhammad, *Tafsīr At-Ṭabarī*, 629.

ukhrawi dan lebih dekat kepada Allah. Tirakat yang benar yaitu sesuai ajaran islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan hadits. Syari'at Islam yang Allah turunkan kepada umat Nabi Muhammad saw bukanlah bertujuan untuk menyulitkan, bahkan sebaliknya Allah menjadikan ketetapanNya agar sesuai dengan kemampuan hamba-hambanya. Tirakat bukanlah diharuskan untuk meninggalkan duniawi dan fokus hanya untuk mengejar akhirat, melainkan menyeimbangkan antara keduanya, yaitu dunia dan akhirat dengan menjadikan dunia sebagai tanggungan (melakukan amal ibadah) untuk bekal akhirat nanti.

Pada Bab III ini telah terpapar di atas bahwa tirakat menurut Al-Qur'an oleh penulis dikategorikan dengan beberapa term dalam al-Qur'an. Diantaranya dengan *Ibadah* (Pengabdian diri kepada Allah) yang sejatinya Allah menciptakan manusia tidak lain adalah untuk menyembah dan tunduk padaNya. Yang bermuara pada pengabdian dengan cara menggabungkan antara kesempurnaan cinta, mengagungkan, ketaatan, ketundukan, serta rasa takut atas kebesaranNya. Dijelaskan pula bentuk pengabdiannya yaitu dengan melakukan segala sesuatu dengan diniatkan karena Allah. Maka sebagai seorang muslim yang taat, hendaklah kita melakukan tirakat dengan mencari jalan yang dapat lebih *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Sang Kholik. Yaitu dengan segala bentuk *wasilah* yang sesuai dengan ajaran syariat Islam yang berpedoman pada al-Qur'an dan hadits. Yang mencakup seluruh bentuk aktivitas yang berkaitan dengan mu'amalat, akhlak, dan bentuk kebaikan lain sebagainya yang dapat mengantarkan pada kedekatan dengan Allah.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat *Tazkiyatun Nafs* bahwa manusia sejak mula dijadikannya yaitu memiliki jiwa yang suci, anak yang baru lahir dan belum mukallaf serta belum pernah melakukan hal dosa. Dari hal tersebut Allah memerintahkan untuk bertirakat agar jiwamu senantiasa suci, dan menghindari mempunyai jiwa yang kotor, seperti dengan mengeluarkan zakat sebagai bentuk mengeluarkan jiwa kotor, dengan mencari ilmu, dengan tidak mengikuti hawa nafsunya, dan berbagai amalan sholeh lainnya. Dan dikatakan pula bahwa penyucian bisa terjadi karena rahmat dari

Allah, jika bukan karenanya tentu saja jiwa kita kitak akan pernah suci. Maka jangan menganggap dan mengira jiwa kita suci karena hanya Allah lah yang tahu keimanan setiap hambanya.

Sebagai manusia sudah pasti akan diberi cobaan dan ujian dari Allah untuk mengetahui dan menguji iman hamba-hambanya. Maka jalan untuk bertirakatnya yaitu dengan selalu bersikap qana'ah. Merasa cukup dengan apa yang dimilikinya disertai ada usaha dibaliknya, rela dan ridha atas apa yang menyimpannya tanpa mengeluh dan merasa tidak puas hati, tidak bersifat tamak dan menerapkan hidup sederhana, selalu ikhtiar dan tawakal serta mengkosongkan keinginan dalam hati dari segala sesuatu yang tidak bisa dicapai dengan tangannya. Maka jika seorang muslim sudah berada pada jalan yang benar dan tepat sebagaimana syari'at Islam dan sudah berusaha untuk tidak melakukan perbuatan dosa, maka bertirakatlah dengan terus beristiqāmah menjalaninya. Selalu berusaha pada jalan yang lurus, tauhid yang murni, dan tidak menoleh ke kiri dan ke kanan dengan berpedoman dengan al-Qur'an dan as-Sunnah. Allah maha membolak balikkan hati maka bertirakatlah juga dengan selalu berdoa untuk diberikan keteguhan hati.

Dengan bertirakat sesuai paparan di atas, maka akan tercapainya ketenangan dalam menjalani kehidupan di dunia ini serta hilanglah rasa takut dan duka cita. Beruntung ia akan mendapatkan kebahagiaan yang hakiki dari hasil ketaatannya. Allah juga menjanjikan bahwa orang yang melakukan amalan sholeh (perbuatan terpuji) ini akan mendapat balasan yang setimpal berupa surga baginya.

BAB IV
IMPLIKASI KONSEP TIRAKAT TERHADAP PENCEGAHAN GAYA
HIDUP HEDONISME

A. Hedonisme Menurut al-Qur'an

Sebagaimana dijelaskan hedonisme dalam Bab II bahwa konsep moral hedonisme ini adalah menyamakan kebaikan dengan kesenangan. Jadi menurutnya semua kesenangan dan kenikmatan jasmani selalu membawa kebaikan. Pandangan hidup tersebut mengajarkan bahwa tujuan hidup yang paling penting adalah kesenangan dan kenikmatan dunia yang pantas dipuja dan harus dikejar serta menjadikannya sebagai standart hidup. Dari hal tersebut Islam melarang dengan tegas orang yang memiliki karakter hedon ini, yang cenderung mempunyai sifat berlebih-lebihan, bermegah-megahan, boros dan sifat lainnya yang mengarah pada kecintaan dunia dan mengabaikan urusan akhirat.

1. Bermegah-megahan

Bermegah-megahan menurut sebagian orang sangat menarik. Mereka akan sangat mudah terpengaruh dengan gaya hidup ini. Fenomena yang muncul karena adanya kecenderungan ingin memilih hidup mewah, enak dan serba berkecukupan tanpa memikirkan dari mana mereka memperolehnya. Keinginan mendapatkan sesuatu yang disukai merupakan suatu hal yang wajar dan merupakan fitrah bagi manusia. Hal tersebut juga diperbolehkan dalam al-Qur'an, hanya saja Al-Qur'an telah memberikan batasan kepada manusia supaya tidak berlebihan dan bermegah-megahan. Karena perilaku tersebut dapat melalaikan manusia. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SW. dalam QS. At-Takāthur (102): 1-2.

أَهْلِكُمْ التَّكَاتُرُ حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ

*Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur.*¹⁹³

¹⁹³ Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya, 600.

Dalam ayat ini tercantum bahwa kesenangan dunia membutuhkan, menyebabkan kelalaian, dan kesenangan yang menipu. Penganut hedonisme atau kaum hedon akan memuaskan kesenangan duniawinya seperti mengumpulkan harta, gaya hidup yang megah, hingga lalai dalam kewajiban utamanya. Jika dalam agama Islam kewajiban utama manusia adalah beribadah kepada Allah, maka kaum hedonis tidak terlalu peduli dengan kewajiban tersebut.

Meskipun demikian, bukan berarti dunia itu jelek dan sesuatu yang harus dihindari atau ditinggalkan. Ayat-ayat tersebut bermaksud memperingatkan manusia agar kita pandai menempatkan dunia. Dunia adalah sesuatu yang diperlukan. Akan tetapi menumpahkan cinta dan perhatian semata-mata kepada dunia adalah sesuatu yang tercela

2. Terperdaya oleh kehidupan dunia

Hedonisme juga bisa muncul dalam kehidupan seorang muslim ketika tujuan hidupnya hanya untuk memuaskan nafsunya dan terperdaya untuk meraih kesenangan sesaat di dunia saja. Sebagaimana yang tercantum pada QS. Luqmān (31): 33.

يَأْتِيهَا النَّاسُ آتِفُوا رَبِّكُمْ وَأَحْشَوْا يَوْمًا لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَارٍ
عَنْ وَالِدِهِ شَيْءًا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ ۖ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ
الْغُرُورُ

*Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (syaitan) memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah.*¹⁹⁴

Kehidupan dunia yang penuh dengan permainan, yaitu seseorang yang tidak mengetahui tujuan hidup di dunia ini, mereka sibuk mengejar kesenangan dan kemewahan padahal dunia ini hanyalah permainan dan senda gurau. Yang mana dunia adalah tempatnya menanam amal-amal

¹⁹⁴Al-Qur'ān Al-Karīm Dan Terjemahnya, 414.

shaleh yang akan kelak kita panen pada hari akhir sebagai bekal kita menuju surga. Sesuai dengan QS. Al-Ankabāt (29): 64

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا هُوَ وَلَعِبٌ ۗ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

*Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui.*¹⁹⁵

al-Qurtubī memahami ayat ini bahwa sesuatu yang dijadikan permainan yaitu apa yang diberikan Allah berupa kekayaan di dunia semuanya akan hilang dan habis. Semua perkara dunia termasuk harta, pangkat dan duniawi lainnya itu semua hanya sebagai penguat untuk taat kepada Allah Swt.¹⁹⁶

3. Menuruti hawa nafsu

Secara etimologi nafsu berasal dari bahasa Arab yaitu *nafs* yang bermakna jiwa, ruh, jasad, orang, diri sendiri, semangat, hasrat dan kehendak.¹⁹⁷ Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, nafsu adalah kecenderungan tabiat kepada sesuatu yang dirasa cocok. Kecenderungan ini merupakan satu bentuk ciptaan yang ada dalam diri manusia, sebagai urgensi kelangsungan hidupnya. Nafsu mendorong manusia kepada sesuatu yang dikehendakinya.¹⁹⁸ Sedangkan hawa adalah suatu keinginan yang bertujuan kepada hal-hal yang bertentangan dengan petunjuk Allah.¹⁹⁹ Hawa nafsu yang tercela dan mendorong pada kesesatan ialah hawa nafsu yang datang dari nafsu jahat (*nafsul al-ammarah*).

Menurut Quraish Shihab, menuruti hawa nafsu berarti membuat keputusan dengan terburu-buru, ketika manusia menuruti hawa nafsu apapun yang datang dari dirinya, maupun dari orang lain akan

¹⁹⁵ *Al-Qur'ān Al-Karīm Dan Terjemahnya*, 404.

¹⁹⁶ Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr al-Qurtubī, *Jami' Li Ahkam al-Qur'an* (Beirut: al-Risalah, 2006), 387.

¹⁹⁷ Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*.

¹⁹⁸ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Taman Orang-Orang Jatuh Cinta Dan Yang Memendam Rindu* (Jakarta: Darul Falah, 1424), 436.

¹⁹⁹ *Larangan Mengikuti Hawa Nafsu Dalam Kajian Tematik Digital Quran*, 2nd ed., vol. 2 (Bandung: Zad al-Mufassirin, 2020), 121–22.

membawanya menjauh dari jalan Allah.²⁰⁰ Menurut Qutaibi, menuruti hawa nafsu berarti menyembah hawa nafsu, dan menunjukkan hawa nafsu sebagai Tuhan.²⁰¹ Nafsu ammarah ini yang mendorong syahwat dan ghadhab sehingga manusia melakukan hal yang bertentangan dengan akal seperti marah yang membabi buta dan syahwat yang membara, di dalam pikirannya hanyalah melakukan apa yang disenanginya, tanpa peduli itu benar atau salah, halal atau haram, sehingga seseorang yang sudah dikuasainya terjerumus pada perbuatan yang tercela.²⁰² Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Kahfi (18): 28

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

*Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.*²⁰³

4. Berlebih-lebihan (Israf)

Dalam kamus al-munawwir, kata *asrafa* artinya memboroskan dan *Israf* yang artinya berlebihan.²⁰⁴ Dalam kitab tafsir al-Maraghi, dikatakan bahwa *israf* yang bermakna berlebih-lebihan artinya melampaui batas.²⁰⁵ Adapun menurut Raghib al-Isfahani terkait makna *Israf* yaitu sesuatu yang berlebihan yang dilakukan manusia dari segala perbuatan atau amalan sehingga keluar dari batas kemampuannya.²⁰⁶ Menurut istilah, Rafiq Yunus al-Mashri menjelaskan bahwa *israf* bermakna membelanjakan harta yang banyak untuk tujuan yang remeh, dan melampaui batas kewajaran

²⁰⁰Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, 132–133.

²⁰¹Shihab, 14:132–133.

²⁰²*Tafsir Al-Azhar*, 153.

²⁰³*Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya*, 297.

²⁰⁴Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, 374.

²⁰⁵.Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 54.

²⁰⁶ar-Raghib al-Isfahani, *Al-Mufradat al-Fadh Qur'an* (Damaskus: Dar al-Qalam, 2009), 407.

dalam berbelanja.²⁰⁷ Oleh karena itu bisa dikatakan *israf* adalah segala bentuk perbuatan yang sia-sia, berlebihan dan keluar dari batasan yang wajar, baik dalam kualitas dan kuantitasnya.

Di dalam kitab Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an al-Karim, kata *israf* sendiri di dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 23 kali tersebar di 17 surah dalam Al-Qur'an dalam berbagai bentuk.²⁰⁸ Dari jumlah tersebut, kata *Israf* bisa digunakan dalam konteks yang berbeda-beda misalnya berbelanja, makan dan minum hingga dalam menuntut balas untuk pembunuhan dengan berlebihan. Sebagian diantaranya terdapat pada QS. Al-An'am (6): 141, QS. Al-A'raf (7): 31, QS. Al-Isra (17): 33 serta QS. Al-Furqan (25): 67. Pada ayat-ayat tersebut menunjukkan terhadap sifat yang Berlebih-lebihan atau hedonisme. Sebagaimana dalam QS. Al-An'am (6): 141

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أُكْلُهُ
وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ ۚ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَءَاتُوا حَقَّهُ يَوْمَ
حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

*Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebon yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.*²⁰⁹

Pada waktu itu sering terjadi pemhambur-hamburan hasil panen, mereka suka berfoya-foya, tetapi enggan untuk membayar zakat. Kehidupan yang seperti ini, sudah menjadi kebiasaan dikalangan mereka. Sehubungan dengan itu Allah swt, menurunkan ayat 141 sebagai teguran atas diri Thabit bin Qais bin Shammas, yang memetik buah kurma sebagai hasil panen, setelah itu ia mengadakan pesta pora, sehingga di hari

²⁰⁷ Mashri, *Ushul Al-Iqtisad al-Islami* (Beirut: al-Dar al-Syamiyah, 1993), 155.

²⁰⁸ Abdul Baqy, *Al-Mu'jam al-Mufahraz al-Qur'an al-Karim*, 349.

²⁰⁹ *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya*, 146.

petangnya semua hasil panen itu ludes, habis sama sekali tanpa sisa sedikitpun, perkara seperti itu sudah menjadi kebiasaan mereka dikala mereka panen dari hasil tanamannya.²¹⁰

Disamping itu ayat ini diturunkan adalah sebagai perintah kepada mereka untuk mengeluarkan zakat dari hasil panennya, serta larangan hidup berfoya-foya atau hidup secara berlebih-lebihan, yang menghamburkan harta kekayaan yang tidak berguna dan tidak bermanfaat, karena hal seperti ini sangatlah dibenci oleh Allah swt. (HR. Ibnu Jarir dari Abi Aliyah).²¹¹

5. Boros (Tabdhīr)

Dalam perspektif fikih, kata *tabdhīr* diartikan dengan mengeluarkan harta yang tidak pada tempatnya dan kelazimannya.²¹² Menurut Ibnu Mas'ud, *tabdhīr* berarti membelanjakan harta bukan pada jalan yang benar. Hal yang sama dikatakan oleh Ibnu Abbas. Mujahid mengatakan, "*seandainya seseorang membelanjakan semua hartanya dalam kebenaran, dia bukanlah termasuk orang yang boros. Seandainya seseorang membelanjakan satu mud bukan pada jalan yang benar, dia termasuk seorang pemboros*". Qaṭadah mengatakan bahwa *tabdhīr* ialah membelanjakan harta di jalan maksiat kepada Allah Swt, pada jalan yang tidak benar, serta untuk kerusakan.²¹³

Dalam Mu'jam al-Mufahras Li al-Faz al-Qur'an al-Karim, kata *tabdhīr* dapat dijumpai dalam QS. Al-Isra (17): 26-27, 29, dan QS. Al-Furqan (25): 67. Dalam ayat tersebut terdapat kata *al-mubazzirīn* yang secara etimologi berarti pemboros-pemboros, *al-bastī* berarti terlalu mengulurkan (terlalu pemurah), *yusrifū* berarti berlebihan.²¹⁴ Dalam ayat tersebut mengandung ajaran al-Qur'an tentang larangan berperilaku boros dan berlebihan dengan sangat jelas.

²¹⁰Mahali, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman al-Qur'an*, 288..

²¹¹Mahali, 289.

²¹²Husein Imbali, "Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora," *Jurnal Madani* 1, no. 2 (2018): 451-5-457.

²¹³Juniardi, "Hedonisme Dalam Al-Qur'an," 53.

²¹⁴Abdul Baqy, *Al-Mu'jam al-Mufahraz al-Qur'ān al-Karīm*, 116.

وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا إِنَّ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا
إِحْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

*Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.*²¹⁵ (QS. Al-Isra {17}: 26-27)

Korelasi (munasabah) ayat 27 Surah Al-Isra' dengan ayat sebelumnya adalah pada ayat-ayat yang lalu diterangkan tentang keharusan beribadah hanya kepada Allah, bersikap hormat dan berbakti kepada kedua orang tua. Kemudian Allah memerintahkan mereka berbuat baik kepada keluarga dekat dan orang-orang miskin sebagai bagian dari tanggungjawab sosial, dan Allah pula melarang mereka berlaku boros (tabdhir). Kemudian dijelaskan bahwa pemborosan adalah saudara syetan karena dia ingkar kepada nikmat yang telah diberikan Allah kepadanya dan tidak mau mengerjakan amal ketaatan kepada-Nya, bahkan membalasnya dengan perbuatan durhaka dan melanggar perintah-Nya.²¹⁶

Ayat ini diturunkan Allah dalam rangka menjelaskan perbuatan orang-orang jahiliah. Telah menjadi kebiasaan orang-orang Arab menumpuk harta yang mereka peroleh dari rampasan perang, perampokan dan penyamunan. Harta itu kemudian mereka gunakan untuk berfoya-foya supaya mendapat kemasyhuran. Orang-orang musyrik Quraish juga menggunakan harta mereka untuk menghalangi penyebaran agama Islam, melemahkan pemeluk-pemeluknya, dan membantu musuh-musuh Islam. Ayat itu turun menyatakan betapa jeleknya usaha mereka.²¹⁷

Kemudian dijelaskan pula bahwa terdapat perintah untuk imbang dalam mengeluarkan harta, yakni tidak boros dan berlebihan serta tidak pula kikir. Sebagaimana dalam QS. Al-Furqan (25): 67

²¹⁵Al-Qur'ān Al-Karīm Dan Terjemahnya, 284.

²¹⁶Rofiqah, "Makna Tabdhir Dalam Al-Qur'an (Studi Pemikiran Quraish Shihab Dalam Kitab Tafsir al-Misbah)" (Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2021), 47.

²¹⁷Al-Qur'an Dan Tafsirnya, Jilid 1, 467-68.

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

*Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.*²¹⁸

Menurut M. Quraish Shihab, di sini lebih terperinci tentang bagaimana cara seorang mukmin dalam membelanjakan dan memanfaatkan harta yang ia miliki sesuai dengan kondisi yang bernafkah dan yang diberi nafkah, mufassir mencontohkan bagaimana cara memberi nafkah, anda tercela jika memberi anak kecil melebihi kebutuhannya, namun anda tercela jika memberi seseorang dewasa yang butuh lagi dapat bekerja. Sebanyak pemberian anda kepada anak itu.²¹⁹

Dalam ayat ini juga mengandung anjuran Rasulullah agar supaya kita berhemat dalam mengelola harta yang dimiliki, dan juga terkandung bagaimana seseorang yang mempunyai harta yang telah cukup untuk kebutuhannya agar menyisihkan sebagian harta itu untuk menjalankan amalan sunnah seperti berinfak sesuai kemampuan, namun tidak mengabaikan nafkah yang wajib untuk dirinya dan keluarganya.

6. Mencintai Dunia (La'ibun wa Lahwun)

Para mufassir lebih cenderung menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan term *la'ibun wa lahwun* pada hal-hal atau permainan yang membuat seseorang terpesona dengan kehidupan duniawi yang dapat melalaikan seseorang dari pada kehidupan ukhrawi.²²⁰ Yang di maksud dari bermain-main di sini ialah, kehidupan dunia yang penuh dengan permainan, yaitu seseorang yang tidak mengetahui tujuan hidup di dunia ini, mereka sibuk mengejar kesenangan dan kemewahan padahal dunia ini hanyalah permainan dan senda gurau.

Dalam al-Qur'an kata *lahwun* disebutkan dalam berbagai bentuk, semuanya dikemukakan dalam konteks larangan atau ancaman bagi yang

²¹⁸Al-Qur'ān Al-Karīm Dan Terjemahnya, 365.

²¹⁹Shihab, *Tafsīr Al-Mishbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, 112.

²²⁰Shihab, 66–68.

melakukannya.²²¹ Salah satu sifat manusia memang lupa atau lengah, sehingga seringkali membuatnya tidak tersadarkan, hingga bencana dan penyakit menimpanya. Sesungguhnya dunia itu musuh bagi Allah, musuh bagi wali-wali Allah dan musuh bagi musuh Allah.²²²

Bila kita melacak penggunaan kata *la'ibun wa lahwun* dan derivasinya dalam Al-Qur'an ternyata jumlah keseluruhannya disebut sebanyak 31 kali, baik yang berdiri sendiri antara *la'ibun* dan *lahwun* maupun yang bergandengan antara keduanya.²²³

Dijelaskan dalam QS. Al-An'am (6): 32

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ ۖ وَهُوَ ۖ وَلِلْآخِرَةِ خَيْرٌ ۖ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

*Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memahaminya?*²²⁴

Abū Ja'far mengungkapkan dalam kitab tafsirnya, bahwa ayat tersebut merupakan bentuk bantahan dari Allah Swt., kepada orang-orang kafir yang mengingkari adanya hari kebangkitan setelah kematian, yakni ketika mereka berkata, "*hidup hanyalah kehidupan kita di dunia ini saja, dan kita sekali-sekali tidak akan dibangkitkan*". QS. Al-An'am (6): 29.²²⁵

Demikian pula dengan Hamka dalam tafsirnya, bahwa dunia dimisalkan dengan permainan, karena mulanya ia menyenangkan, tetapi lama-lama membosankan. Dunia hanyalah permainan atau main-main belaka. Yang dikatakan permainan adalah perbuatan yang tidak tentu maksudnya dan tidak jelas tujuannya, baik untuk mencari manfaat atau untuk menolak mudharat. Hidup yang melalaikan inilah yang menawan orang-orang kafir pada dunia ini, menyangka bahwa tak ada lagi hidup sesudah ini, sebab itu mereka melampiaskan segala kesusahan itu selepas-lepasnya. Kadang-kadang mereka mengobati kesusahan dengan kesusahan

²²¹Waryono Abdul Ghafur, *Hidup Bersama Al-Qur'an Jawaban Al-Qur'an Terhadap Problematika Sosial*, Cet I (Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2007), 246.

²²²Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*.

²²³Abdul Baqy, *Al-Mu'jam al-Mufahraz al-Qur'an al-Karim*.

²²⁴*Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya*, 131.

²²⁵.Abu ja'far at- Ṭabarī, *Jami' al-Bayan an-Ta'wīl Ayi al-Qur'ān* (Beirut: Mu'assasat al-Risalat, 1994), 507.

yang lebih besar. Mereka minum arak dan tuak, karena di waktu meminum itu mereka merasa hilang segala kesusahannya, padahal setelah minum dan habis pengaruhnya pada dirinya, kesusahan itu timbul lagi, sebab itu mereka minum lagi, untuk lebih susah lagi.²²⁶

Allah juga menegaskan bahwa kehidupan dunia ini adalah sanda gurau dan permainan. Al-Qur'an telah memperingatkan umat manusia agar senantiasa waspada terhadap penyakit ini dengan sangat keras dan dengan ancaman siksaan yang amat pedih, baik ketika berada di dalam alam Barzakh maupun di dalam alam akhirat kelak. Allah telah memperingati dengan ancaman terhadap orang-orang yang selama masa hidupnya sibuk mengurus urusan-urusan duniawi sampai mereka masuk dalam liang lahat sedang mereka belum melakukan taubat.

B. Implikasi Konsep Tirakat Terhadap Pencegahan Gaya Hidup Hedonisme

Dari hasil pembahasan gaya hidup hedonisme menurut al-Qur'an di atas, bahwa gaya hidup hedonisme memiliki karakteristik berlomba-lomba agar terlihat kaya, selalu mengikuti nafsu semata, memuja kesenangan, bermegah-megahan, berlebih-lebihan (*israf*), boros (*tabdhīr*), mereka adalah orang yang telah terperdaya dan menjadikan kemewahan dunia sebagai tujuan hidup. Dari hal tersebut bahwa Allah telah memperingatkan hamba-hambanya dalam Al-Qur'an dengan bentuk larangan dan ancaman supaya tidak terjerumus pada sifat tercela itu.

Dari penjelasan tersebut di atas hendaknya menjadi pelajaran yang sangat berharga bagi segenap kaum muslimin agar tidak terjebak dalam gaya hidup hedonis yang dewasa ini telah membudaya di kalangan umat Islam sendiri. Kecintaan terhadap sesuatu yang bersifat duniawi hendaknya jangan sampai melupakan ketaatan kita kepada Allah dan Rasul-Nya, apalagi sampai mengorbankan aqidah Islamiyyah yang dengan susah payah dibangun sejak kecil sampai dewasa. Allah telah berpesan kepada kita agar jangan sampai mati kecuali dalam memeluk agama Islam. Karena hanya kaum muslimin yang memiliki masa depan. Kehidupan dunia bukanlah masa depan, sebab

²²⁶Hamka, *Tafsīr Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 2002–2005.

kehidupan dunia adalah “*māta’un qolil*” yang serba semu dan penuh dengan tipu daya. Dengan demikian agama Islam adalah harga mati yang tidak dapat digantikan dengan apapun di dunia ini kecuali keridhaan Allah.

Adapun implikasi konsep tirakat terhadap pencegahan gaya hidup hedonisme paling tidak ada lima diantaranya:

1. Kuatkan Iman dan pengendalian diri

Salah satu bentuk tirakat yaitu dengan mencari jalan yang dapat lebih *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Sang Kholik. Dengan menjaga keimanan di dalam hati yang merupakan kewajiban mutlak bagi umat muslim. Dengan memperbaiki ibadah, mengikuti kajian kegamaan, sering mengevaluasi diri juga dapat meningkatkan keimanan seseorang. Dorongan untuk menikmati segala sesuatu yang dilakukan oleh orang yang memiliki sifat hedon adalah muncul dari hawa nafsu yang sulit merasa puas atas kehidupan, maka untuk mengendalikannya yaitu dengan kekuatan iman seseorang. Maka agar terhindar dari sifat hedonis salah satunya adalah dengan mengendalikan diri sebagai bentuk kuatnya iman atas segala tipu daya dunia.

Kemudian jalan lain untuk menguatkan keimanan adalah dengan memiliki kepribadian positif yaitu dengan menjauhi lingkungan yang rawan dengan hal negatif. Karena faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup adalah budaya, nilai, kelas sosial, kelompok acuan, keluarga, kepribadian, motivasi dan emosi. Salah satu faktor yang sangat berperan dalam menentukan kecenderungan gaya hidup hedonis seseorang adalah kepribadian. Jika kita bergaul di lingkungan yang negatif maka kita bisa saja mengikuti karakter/kepribadian yang mereka miliki. Kalau sudah salah memilih pergaulan pasti kamu akan terjebak dengan gaya hidup yang hedon. Maka sebelum terjebak dengan gaya hidup yang hedon sebaiknya mulai mempertimbangkan dan selektif dalam memilih teman. Sebab, teman yang baik tentu akan memberikan pengaruh yang baik untuk kehidupanmu dan bukan pengaruh yang buruk.

2. Bersyukur setiap nikmat yang Allah berikan

Sebagai manusia sudah pasti akan diberi cobaan dan ujian dari Allah untuk mengetahui dan menguji iman hamba-hambanya. Maka jalan untuk bertirakatnya yaitu dengan selalu besikap qana'ah. Salah satu bentuk qana'ah yaitu bersyukur. Bersyukur adalah langkah awal untuk mengatasi dan menghindari gaya hidup hedonis. Sebagaimana yang kita tahu bahwa kebahagiaan/kesenangan tidaklah datang dari seberapa banyak uang atau barang yang dimiliki, tidak dengan kemewahan dunia yang hanya semu, tidak dengan mengeluarkan banyak uang hanya untuk menuruti hawa nafsunya, namun itu semua tidak bisa menghentikan orang yang memiliki sifat hedonis untuk terus tertipu oleh gemerlap dunia padahal kesenangan yang mereka rasakan saat itu tidak akan bertahan lama.

Maka untuk bisa lepas dari sifat hedonis adalah dengan perbanyak bersyukur. Bersyukur kepada Allah berarti menyadari betapa banyak nikmat yang Allah berikan kepada kita. Walaupun dalam keterbatasan materi kita tetap harus bersyukur karena ada kenikmatan lain berupa non-materi yang begitu banyak dicurahkan Allah kepada kita hamba-Nya, terutama nikmat iman. Dengan bersyukur akan dapat meyadarkan bahwa kesenangan tidak harus besar, seperti contoh sederhana bisa makan es krim di hari yang panas.

3. Hidup sederhana

Salah satu bentuk qana'ah lainnya ialah rela dan ridha atas apa yang menimpanya tanpa mengeluh dan merasa tidak puas hati, tidak bersifat tamak dan menerapkan hidup sederhana, selalu ikhtiar dan tawakal serta mengkosongkan keinginan dalam hati dari segala sesuatu yang tidak bisa dicapai dengan tangannya. Berbanding terbalik dengan karakteristik hedonis yang melakukan segala cara agar terlihat modis dengan barang-barang mewah serta boros dalam berbelanja. Maka dengan menerapkan hidup sederhana ini dapat membedakan mana yang termasuk kebutuhan dan mana yang termasuk keinginan atau hawa nafsu semata. Dari sikap

sederhana tersebut juga dapat terhindar dari sifat pemborosan atau keserakahan yang selama ini digandrungi oleh orang yang hedonis.

Islam juga mengajarkan manusia untuk berlaku sederhana dalam memanfaatkan harta, artinya menggunakan harta dengan sebaik mungkin serta tidak berlebih-lebihan dalam mengeluarkannya. Banyak manfaat yang dapat diambil ketika seseorang menerapkan hidup sederhana, contohnya mereka yang hidup sederhana lebih tenang karena tidak memiliki keinginan untuk memiliki sesuatu yang di luar batas kemampuannya sehingga dalam pikiran pun tidak ada yang membebani. Berbeda dengan pelaku hedonis yang hidup glamor dan berfoya-foya, pastinya sering merasa tidak tenang dalam hidupnya apalagi jika barang yang diinginkannya belum dimiliki.

4. Beramal dan Bersedekah

Allah memerintahkan untuk bertirakatlah agar jiwamu senantiasa suci, dan menghindari mempunyai jiwa yang kotor, seperti dengan mengeluarkan zakat, bersedekah, beramal sebagai bentuk mengeluarkan jiwa kotor. Beramal dan bersedekah dapat menghindarkan dari memiliki perilaku hedon. Dengan bersedekah akan membuka pola pikir bahwa diluaran sana masih banyak orang yang lebih membutuhkan, memiliki kehidupan yang tidak seberuntung orang-orang yang tidak perlu berfikir panjang untuk mengeluarkan uang dengan foya-foya, dan masih membutuhkan uluran tangan dari orang lain. Maka dari hal tersebut dapat membuat kita berpikir dua kali ketika ingin menghambur-hamburkan uang.

5. Prioritas hidup hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah

Orang yang memiliki sifat hedonis akan lebih memprioritaskan segala sesuatu yang berhubungan dengan kenikmatan hidup, cenderung setiap hari hanya dilewatkan untuk mencari kesenangan dan kepuasan hawa nafsu. Padahal kesenangan dan kenikmatan yang mereka kejar itu adalah tipu daya dunia, dan tidak kekal. Maka jika kesenangan semu

tersebut tidak mereka dapatkan, mereka akan mengeluh dan merasa gelisah, hidupnya tidak akan tenang.

Maka untuk menghindari memiliki sifat buruk tersebut hendaklah seorang hamba Allah yang taat berusaha untuk *taqarrub ilallah*. Dengan menjadikan Allah sebagai prioritas dalam segala aktivitas kehidupan dapat menjadikan berbagai urusan duniawi terselesaikan dan terhadapi. Menjalani urusan dunia dengan tetap diniatkan untuk lebih dekat dengan Allah, menjalani hidup dengan sesuai tuntunan Allah, mentaati perintah serta menjahui larangannya. Dengan begitu, hidup akan mendapatkan kebahagiaan, ketenangan, keberkahan yang hakiki tanpa memikirkan keinginan gemerlap dunia yang semu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menguraikan tentang konsep tirakat menurut Al-Qur'an: Analisis penafsiran Al-Qur'an dan implikasinya terhadap pencegahan gaya hidup hedonisme, maka penulis menutup pembahasan skripsi ini dengan mengemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Penulis menemukan beberapa term dalam al-Qur'an yang selaras dengan makna tirakat tersebut adalah kata *'ibādah* (pengabdian kepada Allah), *taqarrub ila Allah* (mendekatkan diri kepada Allah), *tazkiyat al-nafs* (menyucikan jiwa), *istiqāmah* (tegak dihadapan Allah), *qonā'ah* (ridha). Maka jika disimpulkan dari beberapa term tersebut, makna tirakat dalam Al-Qur'an adalah dengan mencari jalan yang dapat lebih *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Sang Kholik. Segala bentuk jalan yang sesuai dengan syariat Islam, tidak hanya dalam bentuk amalan wajib maupun sunnah tapi juga mencakup seluruh bentuk aktivitas yang berkaitan dengan mu'amalat, akhlak, dan bentuk kebaikan lain sebagainya kemudian senantiasa beristiqāmah dalam menjalaninya. Allah juga memerintahkan untuk bertirakatlah agar jiwamu senantiasa suci, dan menghindari mempunyai jiwa yang kotor, seperti dengan mengeluarkan zakat sebagai bentuk mengeluarkan jiwa kotor. Sebagai manusia sudah pasti akan diberi cobaan dan ujian dari Allah untuk mengetahui dan menguji iman hambahambanya. Maka jalan untuk bertirakatnya yaitu dengan selalu bersikap qana'ah.
2. Dari pembahasan konsep tirakat menurut al-Qur'an, penulis menemukan implikasinya terhadap maraknya gaya hidup hedonisme, diantara kualifikasinya yaitu kuatkan iman dan pengendalian diri, bersyukur setiap nikmat yang Allah berikan, hidup sederhana, beramal dan bersedekah, dan prioritas hidup hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah

B. Saran

Sesungguhnya segala sesuatu yang telah manusia kerjakan pasti tidak luput dari kekurangan dan ketidaksempurnaan, termasuk dalam penelitian ini yang masih sangat jauh dari kata sempurna. Namun dengan ketidaksempurnaan ini menjadikan setiap manusia akan mengerti arti belajar dan melengkapi, juga bertumbuh untuk menjadi seseorang yang lebih baik lagi. Oleh karena itu, penulis menyadari bahwa masih banyak hal yang perlu dikritisi dan disempurnakan dari skripsi ini, juga masih banyak referensi yang harus dicari dan ditelaah lagi karena keterbatasan penulis.

Sebagai cacatan akhir, saran yang dapat penulis berikan untuk peneliti selanjutnya ialah untuk mengembangkan tema ini dengan lebih baik lagi, terkait tidak semua ayat ditafsirkan dari beberapa term yang penulis uraikan, dan terbatasnya kitab-ikitab tafsir yang penulis jabarkan. Harapan penulis dari hasil penelitian ini sebaiknya dapat diaplikasikan dalam segala aktivitas kehidupan sehingga menjadi ilmu yang barokah serta dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, M. Fuad. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fadh Al-Qur'an Al-Karim*. Mesir: Darul Hadith, 1996.
- Abdullah. *Tafsir Ibnu Kathir*. Solo: Insan Kamil, 2018.
- . *Tafsir Ibnu Kathir*. Penerjemah M. Abdul Ghaffar Jilid 3. Jakarta: Pustaka Imam Al-Shafi'i, 2008.
- Abdurrahman bin Naṣir as--Sa'di. *Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Darul Haq, 2015.
- Abi Bakr, Muhammad Ibn, and Mukhtar Al-Shihah. *Mukhtar Al-Sihah*. Beirut: Darul Fikr, n.d.
- Afifah, K Nur. "Tindakan Sosial Tirakat Santri Milenial (Studi Kasus Perkotaan Di Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R2 Krapyak Yogyakarta)." UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Aidh, Al-Qarni. *Tafsir Al-Muyassar*. Jakarta: Qisthi Press, 2007.
- Aisyah, Riska Fitri. "Konsep Taqarrub Perspektif Ibnu 'Arabī (Penafsiran Qs. al-Alaq (96): 19)." UIN Sunan Ampel, 2019.
- Aji, Sugeng Fitri. *Nalar Pendidikan Islam Kritis Transformatif Abad 21 : Hakikat Manusia Perspektif Ibnu Khaldun Dan Paulo Freire*. Cetakan pertama. Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media, 2019.
- Al-Bukhari. *Ṣaḥīḥul Bukharī*. Beirut: Dar uqin Najah, 2001.
- Al-Ghazali, Imam. *Iḥya Ulumuddīn 1*, Terj. Irwan Kurniawan. Bandung: Mizan, 1997.
- al-Hafidh, and Imam Zuhair. *Tafsir Al-Madīnah al-Munawwarah*. Ter. Muhammad Syukri. Jakarta: Insan Kamil, 2017.
- Al-Jauziyah, Ibn Qayyim. *Pendekatan Menuju Allah*, Terj. Katsur Ruhadi. Jakarta: Pustaka Kautsar, 2003.
- Al-Maraghī, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maraghī*. Mesir: Musṭafa al-Babi al-Halabi, 1974.
- Al-Qur'an & Tafsirnya. Kementrian Agama RI. Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.

- Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya. Kementrian Agama RI. Surabaya: Halim Publishing & Distributing, 2018.
- al-Zarqani. *Manahil Al-Irfan Fī 'Ulum Al-Qur'ān*. Jilid II. Kairo: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah, tt.
- Andriyani, and Ihsan. "Qana'ah Dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis Perspektif Al-Qur'an." *Nalar: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2019): 62.
- Ariyanti, Mega. "Konsep Tirakat Puasa Kejawaen Bagi Penghayat Kepercayaan Kejawaen." Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII, 2019. <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa>.
- Ar-Rifa'i, M. Nasib. *Ringkasan Tafsir Ibnu Kathir Jilid 4*. Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Al-Sarroj, Abu Nashr. *Al-Luma', Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, Terj. Wasmukan & Samson Rahman. Surabaya: Risalah Gusti, 2002.
- Al-Suyūṭī, Jalaluddīn. *Lubabun Nuqul Fī Asbabin Nuzul* terj. Tim Abdul Hayyie. Gema Insani, n.d.
- Asyqar, Muhammad Sulaiman al-. *Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir*. Madinah: Unima Alperi, 2017.
- Azmar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Baidan, Nasharudin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Bayuadhy, Gesta. *Laku Dan Tirakat Berbagai Masyarakat Jawa Untuk Menggapai Kebahagiaan*. Yogyakarta: Saufa, 2015.
- Bin Shalih al-Shawi, Muhammad. *Tafsir An-Nafahat al-Makiyah*. Malang: Maktabah az-Zuhro, 2020.
- Collins, Gem. *Kamus Saku Biologi*. Jakarta: PT. Erlangga, n.d.
- Departemen Pendidikan Nasional RI. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Dimasyqi, al-Imam Abu Fida Ismail Ibn Katsir ad-. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*. Bandung: Sinar Baru al-Gesindo, 2000.
- Farmawi, Abd. al-Hayy al-. *Metode Tafsir Mauḍu'ī: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1996.

- Fauzan, Achmad. "Ghuluw (Sikap Berlebihan Dalam Agama): Sebuah Kajian Atas QS. An-Nisa Ayat 171 Dan QS. Al-Ma'idah Ayat 77." UIN Syarif Hidayatullah, 2023.
- Fauzan, Imam Mustofa, and Masruchin. "Metode Tafsir Maudu'ī (Tematik): Kajian Ayat Ekologi." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an Dan al-Hadits* 13, no. 2 (January 24, 2020): 195–228. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v13i2.4168>.
- Fazlurrahman, M. *Major Themes of the Qur'an*. Chicaga: Bibliotheca, 1980.
- Firmansyah, Gigi. "Orang-Orang Badui Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik) - Walisongo Repository." UIN Walisongo, 2016. <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/5845/>.
- Ghafur, Waryono Abdul. *Hidup Bersama Al-Qur'an Jawaban Al-Qur'an Terhadap Problematika Sosial*. Cet I. Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2007.
- Gushevinalti. "Telaah Kritis Perfektif Jean Baudrilard Pada Perilaku Hedonisme Remaja." *IDEA Jurnal Ilmiah* 4, no. 15 (2010): 45–59.
- Hadi, Sopyan. "KONSEP SABAR DALAM AL-QUR'AN." *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora* 1, no. 2 (September 25, 2018): 473–88. <https://doi.org/10.33753/madani.v1i2.25>.
- Hamka. *Tafsīr Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- . *Tasawuf Modern*. VI. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996.
- Haqiqi, Rif'an. "Cara Memahami Haidts Keutamaan Amal Yang Berbeda-Beda." NU Online (blog), 2023. <https://jurnalmedan.pikiran-rakyat.com/khazanah/pr-1492010113/hadits-hadits-sholihah-inilah-amalan-amalan-yang-paling-dicintai-allah>.
- Harahap, Nursapia. "Penelitian Kepustakaan." *Jurnal Iqra'* 8, no. 1 (2014): 68–73.
- Haris, A. Murtafi. "Tarekat, Tirakat, Terikat." NU Online 19th (blog), Agustus 2021. <https://www.nu.or.id/esai/tarekat-tirakat-terikat-dh4j7>.
- Hizbullah. *Kumpulan Khitbah Pilihan, Tentang Bahaya Hedonis*. Pekalongan: Pustaka Amani, 1983.
- Hurairah, Abu. *Bahaya Berlebih-Lebihan Dalam Beragama*. Jakarta: Bidang penyelenggara perbadatan Badan Pengelola Masjid Istiqlal (BPMI), 2021.
- i, Abu Abd al-Rahman al-Nasa'. *Al-Sunan Al-Kubra*, Juz 5. Beirut: Dar al-kutub al-ilmiah, 1991.

- Ibnu Mandzur. *Kamus Lisānul ‘Arabī*. Lebanon: Dar Ihya al-Turats, 2003.
- Imbali, Husein. “Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora.” *Jurnal Madani* 1, no. 2 (2018).
- Isfahani, ar-Raghib al-. *Al-Mufradat al-Fadh Qur’ān*. Damaskus: Dar al-Qalam, 2009.
- Ismail, Maryam. “Hedonisme dan Pola Hidup Islam.” *Jurnal Ilmiah Islamic Resources* 16, no. 2 (January 22, 2020): 193–204. <https://doi.org/10.33096/jiir.v16i2.21>.
- Jalalain, Imam. *Tafīr Al-Qur’ān Al-Karīm*. Semarang: Toha Putra, n.d.
- Jauziyyah, Ibnu Qayyim al-. *Taman Orang-Orang Jatuh Cinta Dan Yang Memendam Rindu*. Jakarta: Darul Falah, 1424.
- Jennyya, Vionnalita, and dkk. “Gaya Hidup Hedonisme Di Kalangan Universitas Sam Ratulangi.” *Jurnal Holistik* 14, no. 3 (2021): 1–16.
- Juniardi, Virgi. “Hedonisme Dalam Al-Qur’an.” Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta, 2022.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Kamus versi online/daring (dalam jaringan). “KBBI.” Accessed March 10, 2023. <https://kbbi.web.id/tirakat>.
- Kejar Akhiratmu Tapi Jangan Lupaka Duniamu - Ustadz Khalid Basalamah. *Menambah Iman*. Youtube, 2021.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur’an Dan Tafsirnya*, Jilid 1. Jakarta: lentera Abadi, 2010.
- Larangan Mengikuti Hawa Nafsu Dalam Kajian Tematik Digital Quran. 2nd ed. Vol. 2. Bandung: Zad al-Mufassirin, 2020.
- Lathifah, Farikhatul. “Pemikiran Taqarrub Badiuzzaman Said Nursi (Studi Analisis Kitab Risalah an-Nur).” UIN Walisongo, 2017.
- Latifah, Esti. “Tradisi Tirakat Puassa Naun Santri Putri Pondok Pesantren Sunan Plumbon Temanggung.” UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Lestari, Indah Puji. “Tirakat Puasa Daud: Kajian Living Hadis Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam al-Falah Salatiga.” IAIN Salatiga, 2021.
- Lestari, Sekarlinda. “Hubungan Antara Gaya Hidup Hedonis Dengan Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswi Terhadap Produk Fashion.” UIN Raden Intan Lampung, 2021.

- Madani, A. Malik. "Syukur Dalam Perspektif Al-Qur'an." UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Mahali, A. Mudjab. *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman al-Qur'an*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Al-Mahalli, Imam Jalāluddīn, and Imam Jalāluddīn as-Suyūṭī. *Tafsīr Jalalain*. Bandung: Sinar Baru al-Gesindo, 2010.
- Mahmudah, Noorhayati, and Farhan. "Konsep Qanâ'ah Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Dan Rahmah." *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 7, no. 2 (2016): 62.
- Maksum, Muhammad. *Al-Amthilat At-Taṣrīfiyyat*. Surabaya: Salim Nabhan, n.d.
- Ma'luf, Louis. *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-'Alam*. Beirut: Al-Masyrik, 1975.
- Marbawi, M. Idris al-. *Kamus Al-Marbawi*. Mesir: Mushthafa al-Babi al-Halabi, 1350.
- Mashri. *Ushul Al-Iqtishad al-Islami*. Beirut: al-Dar al-Syamiyah, 1993.
- Maulana, M Mahbub. "Tirakat Ziarah Malku Ke Makam Waliyullah (Tinjauan Fenomenologi Terhadap Musafir Di Makam Sunan Kalijaga, Syaikh Kholil Bangkalan, Dan Syaikh Syamsuddin Batuampar Madura)." Universitas Walisongo, 2012.
- Maulidiyah, Umi sa'adatul. "Tirakat Lahiriyah Dan Batiniyah Para Penghafal Al-Qur'an Pondok Pesantren Edi Mancoro Gedangan Kec. Tuntang Kab. Semarang." IAIN Salatiga, 2020.
- Muhadjir, Neong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi 3. Yogyakarta: Penerbit Rokesorosin, 1996.
- Muhammad, Abu Ja'far. *Tafsīr Aṭ-Ṭhabari*. Jilid 9. Beirut: Dar al-Fikr, 1996.
- Muhammad al-Daghamin, Ziyad Khalil. *Manhajiyat Al-Baḥth Fi Al-Tafsīr Al-Mauḍu'ī Al-Qur'ān Al-Karīm*. Amman: Dar al-Basyir, 1995.
- Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr al-Qurṭubī. *Jami' Li Aḥkam al-Qur'ān*. Beirut: al-Risalah, 2006.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Muzadi, A. Mushit. *Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari: Teladan Umat Islam Indonesia*. Jombang: Redaksi Majalah Tebuieng, 2015.

- Nabila, Annisa. "Pandangan Al-Qur'an Terhadap Gaya Hidup Hedonisme." Institut Ilmu al-Qur'an Jakarta, 2022.
- Nadzir, Misbahun, and Tri Muji Ingarianti. "Psychological Meaning of Money Oengan Gaya Hidup Hedonis Remaja Di Kota Malang." Seminar Spikologi & Kemanusiaan, 2015, 582–96.
- Nazhifah, Dinni, and Fatimah Isyti. "Hakikat Tafsir Maudhui Dalam Al-Qur'an." Jurnal Iman Dan Spiritualitas 1, no. 3 (2021): 368–76.
- Nirwana, Andri. Tafsir Tematik Al-Qur'an. Purwokerto: CV. Persada, 2019.
- Nur, Tira, and Lin Emy. "Budaya Hedonisme Dan Konsumtif Dalam Berbelanja Online Ditinjau Dari Perpektif Ekonomi Syariah." Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam 6, no. 3 (2020): 731–36.
- Penulis, Tim. "Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah." IAIN Kediri, 2021.
- Prastono, Andi. Metode Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Purwono. Study Kepustakaan. Yogyakarta: Pustaka Utama UGM, 2008.
- Qattan, Manna Khalil al-. Mabahis Fi 'Ulumil Qur'an. 17th ed. Bogor: Litera AntarNusa, 2016.
- Qushairi, M. Abu al-Qasim al-. Lataif Al-Isharat. Jilid I. Beirut: Dar al-Kutub almi, 2007.
- Rahmadi. Pengantar Metodologi Penelitian. Kalimantan: Antasari press, 2011.
- Ramdhani, Wali. "Konsep Puasa Dalam Al-Qur'an (Analisis Aplikasi Metode Tafsir Sastrawi Amin al-Khuli)." UIN Sunan Kalijaga, 1013.
- Ridwan, Kafrawi. Ensiklopedi Islam. Jilid 4. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Rofiqah. "Makna Tabdhir Dalam Al-Qur'an (Studi Pemikiran Quraish Shihab Dalam Kitab Tafsir al-Misbah)." IAIN Ponorogo, 2021.
- Rosyidi, Muhammad. Ensiklopedi Tasawuf. Bandung: Angkasa, 2008.
- Sahabuddin. Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata. Cetakan 1. Vol. 3. Jakarta: lentera Hati, 2007.
- Said, Hawwa. Al Mustakhlash Fii Tazkiyatil Anfus, Terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid. Jakarta: Robbani Press, 2001.

- Said, Suaring. "Wawasan Al-Qur'an Tentang Ibadah." *Jurnal Syari'ah Dan Hukum Diktum* 15, no. 1 (2017): 43–56.
- Saleh, Aripin. "Hedonisme Kaum Saba' Perspektif al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)." UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020.
- Salim, Abd. Muin. *Fiqh Siyasah; Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Al-Quran*. Cetakan 1. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- . *Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera; Tafsir Surah al-Fatihah*. Jakarta: Yayasan Kalimah, 1999.
- Sari, Milya, and Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science; Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 41–53.
- Sarih, Fayiz Sayyaf al-. *Tafsir Al-Shaghir*. Riyadh: Dar al-Hadarah, 2021.
- Sarjono, and dkk. "Panduan Penulisan Skripsi." UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Shafira, Syarifatul. "Prinsip Etos Kerja 'Jangan Melupakan Bagian Hidup Duniawi.'" Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, 2017.
- Shihab, M. Quraish. *Kumpulan 101 Kultum Tentang Islam*. Tangerang: lentera Hati, 2016.
- . *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: lentera Hati, 2002.
- . *Membumikan Al-Qur'an (Fungsi Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat)*. Bandung: Mizan, 1994.
- . *Fatwa-Fatwa Seputar Ibadah Mahdah*. Cetakan 2. Bandung: Mizan, 1999.
- . *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1997.
- Soekanto, Sarjono, and Sri Mamudji. *Penelitian Hukum Normatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Stianingsih, Eka Sari. "Wabah Gaya Hidup Hedonisme Mengancam Moral Anak." *Jurnal Malih Pedas* 8, no. 2 (Desember 2018): 144.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Sya'rawi, M. Mutawalli. *Tafsir Asy-Sya'rawi*. Medan: Duta Azhar, 2007.

- Tabari, Abu ja'far at-. *Jami' al-Bayan an-Ta'wil Ayi al-Qur'an*. Beirut: Mu'assasat al-Risalat, 1994.
- Taftazani, Abu Wafa al-Ghanimi al-. *Tasawuf Islam: Telaah Historis Dan Perkembangannya*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2008.
- Triana, Rumba. "Zuhud Dalam Al-Qur'an." *STAI Al-Hidayah*, n.d.
- Trimartati, Novita. "Studi Kasus Tentang Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan." *Jurnal PSIKOPEDAGOGIA* 3, no. 1 (2014): 20–28.
- Ulum, M. Misbahul. "Tirakat Dalam Kebudayaan Santri Studi Kasus Santri Komplek H Yayasan Ali Maksum Krapyak Yogyakarta." Universitas Gadjah Mada, 2018.
- wahbah, Az-Zuhaili. *At-Tafsir Al-Wasith*. Jilid 3. Syria: Darul Fikr, n.d.
- Wahyuningsari, Desi, and dkk. "Maraknya Hedonisme Berkedok Self Reward." *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora Indonesia* 2, no. 1 (2022): 7–11.
- Yamani, Muh Tulus. "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (July 30, 2015): 273–91. <https://doi.org/10.18860/jpai.v1i2.3352>.
- Youlian, Muhammad. "Pemahaman Hadis Tentang Keseimbangan Dunia Akhirat (Dalam Ceramah Para Ustaz Di Youtube)." UIN Syarif Hidayatullah, 2022.
- Yuniarti. "Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Al-Qur'an (Kajian Surah Asy-Syams Ayat 9-10)." UIN Raden Intan Lampung, 2018.
- Yunus, Mahmud. , *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.
- Yusuf, Al-Qaradawiy. *Al-'Ibadat Fi al-Islam*. Cetakan VI. Beirut: Mu'assasat al-Risalat, 1979.
- Yusuf, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2009.
- Al-Zuhaili, Wahbah. , *Tafsir Al-Munir*. Beirut: Dar al-Fikr, 1991.
- . *At-Tafsir al-Wajiz Ala Homish al-Qur'an al-Adzīm*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1994.

LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) KEDIRI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

Alamat : J. Sunan Ampel No. 7 Ngroggo Kediri (Kode Pos) 64127 Telp. (0354) 689282 – Fax. (0354) 686564

DAFTAR KONSULTASI PENYELESAIAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : IDATUL HURUMI
Nomor Induk Mahasiswa : 933810919
Fakultas / Program Studi : Ushuluddin dan Dakwah / Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
Semester / Tahun Akademik : VIII / 2023
Judul Skripsi : KONSEP TIRAKAT MENURUT AL-QUR'AN (Analisis Penafsiran Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Gaya Hidup Hidonisme)

NO	TANGGAL KONSULTASI	CATATAN DOSEN PEMBIMBING	TANDA TANGAN
1.	8 Mei 2023	Bimbingan BAB I: Revisi latar belakang, menentukan rumusan masalah	
2.	9 Mei 2023	Bimbingan BAB I: terkait sistematika pembahasan.	
3.	15 Mei 2023	Bimbingan BAB II: Landasan teori, menambahkan pengertian menurut para ulama	
4.	16 Mei 2023	Revisi BAB II	
5.	24 Mei 2023	Bimbingan BAB III: mengumpulkan ayat-ayat terkait tema, penafsiran dari para mufassir. menyimpulkan konsep	
6.	29 Mei 2023	Revisi BAB III	
7.	4 Juni 2023	Bimbingan BAB IV: Terkait implikasi tema.	
8.	7 Juni 2023	Bimbingan BAB V: Penutup dan saran	

Catatan: Penyusunan skripsi harus merujuk pada buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Kediri.

Kediri, 7 Juni 2023

DOSEN PEMBIMBING I

Dr. M. Dimyati Huda, M. Ag

NIP. 197403232000031003



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) KEDIRI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

Alamat : J. Sunan Ampel No. 7 Ngroggo Kediri (Kode Pos) 64127 Telp. (0354) 689282 – Fax. (0354) 686564

DAFTAR KONSULTASI PENYELESAIAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : IDATUL HURUMI
Nomor Induk Mahasiswa : 933810919
Fakultas / Program Studi : Ushuluddin dan Dakwah / Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
Semester / Tahun Akademik : VIII / 2023
Judul Skripsi : KONSEP TIRAKAT MENURUT AL-QUR'AN
(Analisis Penafsiran Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Gaya Hidup Hidonisme)

NO	TANGGAL KONSULTASI	CATATAN DOSEN PEMBIMBING	TANDA TANGAN
1.	13 Maret 2023	Penentuan Judul, pembenahan latar belakang, rumusan masalah, dan outline.	
2.	15 Maret 2023	Revisi latar belakang	
3.	16 Maret 2023	ACC Proposal	
4.	8 Mei 2023	Bimbingan BAB I: Terkait latar belakang, rumusan masalah dan metode penelitian.	
5.	11 Mei 2023	Bimbingan BAB II: Terkait landasan teori, menggunakan tafsir maudlu'i	
6.	29 Mei 2023	Bimbingan BAB III: Terkait term-term tema dalam al-Qur'an, penafsiran para mufassir, menemukan konsep	
7.	5 Juni 2023	Bimbingan BAB IV: Terkait implikasi tema	
8.	7 Juni 2023	Bimbingan BAB V: Penutup dan saran	

Catatan: Penyusunan skripsi harus merujuk pada buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Kediri.

Kediri, 7 Juni 2023
DOSEN PEMBIMBING II

Moh. Misbahul Khoir M. Th. I
NIP. 198607262019031006

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap Idatul Hurumi lahir di desa Sidokumpul, Bungah, Gresik pada tanggal 16 Desember 2000 yang merupakan anak bungsu dari empat bersaudara dari pasangan Ayahanda A. Fadlol dan Ibunda Zainab. Penulis menyelesaikan pendidikan TK Roudlotul Athfal di Ds. Sidokumpul, Kec. Bungah, Kab. Gresik pada tahun 2007. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Ibtida'iyah (MI) Darunnajah di Desa yang sama dan lulus pada tahun 2012. Setelah lulus dari MI penulis melanjutkan pendidikan sekolah Madrasah Tsanawiyah (MTs) Robithotul Ashfiya' di tempat yang sama dengan pendidikan sebelumnya dan lulus pada tahun 2015. Pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) penulis belajar di SMA Selamat Pagi Indonesia di Jl. Raya Pandanrejo, Kec. Bumiaji, Kota Batu dan pindah sekolah pada tahun 2017. Kemudian penulis melanjutkan pindah sekolah ke Madrasah Aliyah (MA) di Ds. Karangpandan, Kec. Rejoso, Kab. Pasuruan dan lulus pada tahun 2019. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke IAIN Kediri lewat jalur Ujian Mandiri dan mengambil jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Pada awal dua tahun kuliah penulis tinggal di Pesantren Pelajar Al-Fath Rejomulya Kota Kediri.